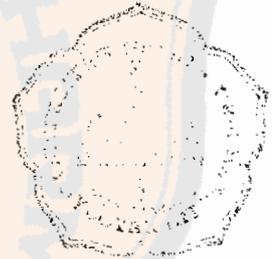


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**TEMA DAN AMANAT PUISI – PUISI
DALAM RUBRIK PUISI – PUISI DI HARIAN *BERNAS*
BULAN MARET – JUNI 2000 DAN IMPLEMENTASINYA
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh :

Ricke Honggodipuro

NIM : 95 1224 028

NIRM : 950051120401120028

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2001

SKRIPSI

TEMA DAN AMANAT PUISI - PUISI
DALAM RUBRIK PUISI - PUISI DI HARIAN *BERNAS*
BULAN MARET - JUNI 2000 DAN IMPLEMENTASINYA
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Oleh :

Ricke Honggodipuro

NIM : 95 1224 028

NIRM : 950051120401120028

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Drs. B. Rahmanto, M. Hum.

Tanggal 15 Desember 2001

SKRIPSI

TEMA DAN AMANAT PUISI – PUISI
DALAM RUBRIK PUISI – PUISI DI HARIAN *BERNAS*
BULAN MARET – JUNI 2000 DAN IMPLEMENTASINYA
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

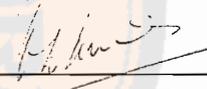
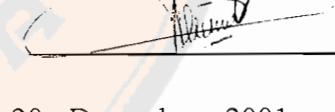
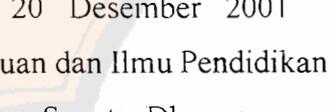
Ricke Honggodipuro

NIM : 95 1224 028

NIRM : 950051120401120028

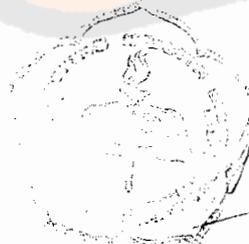
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal, 20 November 2001
dan dinyatakan memenuhi syarat

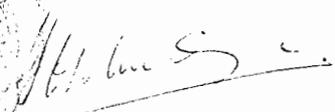
Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.	
Sekretaris	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. B. Rahmanto, M. Hum.	
Anggota	: Drs. J. Praptadiharja, SJ, M. Hum.	
Anggota	: Dra. Yuliana Setiyaningsih, M. Pd.	

Yogyakarta, 20 Desember 2001
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan




Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.

PERSEMBAHAN

Tulisan sederhana ini kupersembahkan sebagai tanda cinta dan baktiku kepada Ayahanda - Ibunda : AR, Aris Honggodipuro - Irene Yovita Endang Setyani

yang dengan sabar menunggu kelulusanku dan selalu memperhatikanku dalam usaha menyelesaikan skripsi ini.

Adik-adikku : Advent Honggodipuro, Serafina Honggodipuro, dan Intan Honggodipuro yang selalu memberiku semangat untuk menyelesaikan kuliahku.

MOTO

*Pada saat segala
harapanmu hilang,
pada saat manusia
mengecewakanmu,*

*Ingatlah !
Ada Seseorang
yang tidak pernah
mengecewakanmu,*

*Seseorang
yang akan
mengasihimu
selamanya –
dan Ia adalah*

YESUS !

(Ibu Basilea Schlink)

“ Engkau harus tabah dan percaya bahwa

Allah tidak akan membiarkan dirimu dicoba melebihi kekuatanmu ! “

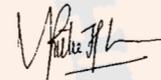
(1 Kor. 10 : 13)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 14 Desember 2001

Penulis



Ricke Honggodipuro



ABSTRAK

Honggodipuro, Ricke. 2001. *Tema dan Amanat Puisi-Puisi dalam Rubrik Puisi-Puisi di Harian Bernas Bulan Maret Juni 2000 dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi S1 PBSID. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tema dan amanat puisi-puisi yang terdapat dalam rubrik puisi-puisi di harian *Bernas* terbitan bulan Maret – Juni tahun 2000. Penelitian ini juga menjelaskan implementasi tema dan amanat puisi sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik sebuah karya sastra khususnya tema dan amanat puisi. Hasil analisis struktural digunakan sebagai dasar untuk menganalisis tema dan amanat puisi-puisi yang terdapat dalam rubrik puisi-puisi di harian *Bernas* terbitan bulan Maret – Juni tahun 2000.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan metode ini peneliti menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, kemudian mengolah dan menafsirkannya. Adapun langkah konkret yang ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut. Pertama, menentukan sampel puisi-puisi dari jumlah populasi yang ada. Kedua, menganalisis sampel puisi-puisi tersebut dari segi tema dan amanatnya untuk menentukan tema dan amanat puisi yang dominan muncul. Ketiga, implementasi hasil analisis sampel puisi-puisi tersebut sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tema puisi yang dominan muncul mengenai cinta. Cinta yang dimaksud adalah cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama manusia. Amanat puisi yang dominan muncul yaitu mengenai penekanan terhadap kesadaran manusia untuk hidup rukun, bersikap adil dengan sesama serta penekanan pada pribadi manusia untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan.

Hasil analisis ini dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas 1 Cawu I. Tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Butir pembelajarannya adalah menemukan tema dan amanat puisi. Sebagai saran, untuk mendapatkan makna yang mendalam dari puisi-puisi yang diterbitkan di harian *Bernas* bulan Maret-Juni 2000 dalam rubrik puisi-puisi dapat juga dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan semiotik yang memperhatikan sistem tanda.

ABSTRACT

Honggodipuro, Ricke. 2001. *Theme and Mandate in Poems column of Bernas Daily News March - June 2000 and its implementation as material to literature studying process in High School*. S1 thesis of PBSID. Yogyakarta: University of Sanata Dharma.

The purpose of this research is to describe the theme and mandate of the poems in Poems column of *Bernas Daily News*, which were released during March – June 2000. This investigation also explains the implementation of theme and mandate of the poem as literature studying material in high school.

The approach used in this research is the structural approach to analyze the internal elements of a literary works especially the theme and mandate of a poem. The result of structural analysis is used as a basic to analyze the theme and mandate of the poems in the Poems column in *Bernas Daily News* released during March – June 2000.

Method used in this research is the descriptive method. By this method, researcher describes the facts related to the issue that would be investigated, then process and interpret the problem. However, here are the concrete steps taken by the researcher. First, decide the samples of poems from amount of populations. Second, analyze that sample of poems from theme and mandate point of views to decide the theme and mandate which dominantly appeared. Third, implementation of the analysis results from samples of poems as literature studying material in High School.

The result of this research shows that the theme of poems that dominantly appear is about love. The love mentioned is Love to God and love to another human beings. The mandate which dominantly appear is about the pressing of human being consciousness to live together harmoniously, being fair to other and pressuring human personal to be more closer to God.

This analysis result can be implemented as material of literature studying process in High School, grade I in first quarter. The purpose of this literature studying is that students can understand, fully comprehend the literary work, and dig the useful values to life, and be able to write prose, poem, and drama. The essence of the studying process is to find the theme and mandate of a poem. As a suggestion, to maintain the deep meaning of the poems released in *Bernas Daily News* March – June 2000 in the Poems column, a research using the semiotic approach can also be done, with focus to system of sign.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan berkat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul Tema dan Amanat Puisi – Puisi dalam Rubrik Puisi – Puisi di Harian *Bernas* Bulan Maret – Juni 2000 dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU, ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID).

Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. B. Rahmanto, M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing sampai tersusunnya skripsi ini ;
2. Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd., selaku Dekan FKIP ; Drs. J. Gunawan, selaku Ketua Jurusan PBS dan Dr. B. Widharyanto, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PBSID, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini ;
3. Para dosen PBSID, MKDU, dan MKDK yang dengan sabar mendidik penulis ;
4. Para karyawan dan karyawan sekretariat FKIP, PBSID, MKDK, dan BAAK yang selalu mempermudah pengurusan administrasi ;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Para karyawan dan karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah membantu mempermudah dalam peminjaman buku-buku ;
6. Ayah dan Ibu serta adik-adikku yang telah memberi dukungan material maupun spiritual kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat selesai ;
7. Teman-teman PBSID 1995 yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis selalu terdorong untuk menyelesaikan skripsi ini ;
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun telah banyak memberikan dukungan dan perhatian sampai selesainya skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan terbuka, penulis mohon sumbangan pemikiran, kritik, dan saran untuk menyempurnakannya. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, terima kasih.

Yogyakarta, 14 Desember 2001

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Pembatasan Istilah	6
1.6 Tinjauan Pustaka	6
1.7 Landasan Teori	8
1.8 Ruang Lingkup Penelitian	13
1.9 Metodologi Penelitian	14
1.10 Teknik Penelitian	15

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.11	Sistematika Penyajian	15	
BAB II TEMA DAN AMANAT PUISI - PUISI			
DALAM RUBRIK PUISI – PUISI DI HARIAN <i>BERNAS</i>			
BULAN MARET – JUNI 2000			16
2.1	Puisi “ Sabun Mandi di Rak-Rak Supermarket “	18	
2.1.1	Analisis gambaran si juru bicara dalam puisi	18	
2.1.2	Analisis hubungan juru bicara dan pendengar	19	
2.1.3	Analisis waktu dan ruang pembuatan puisi	20	
2.1.4	Tema dan amanat puisi	21	
2.2	Puisi “ Segelas Kopi “	22	
2.2.1	Analisis gambaran si juru bicara dalam puisi	23	
2.2.2	Analisis hubungan juru bicara dan pendengar	23	
2.2.3	Analisis waktu dan ruang pembuatan puisi	24	
2.2.4	Tema dan amanat puisi	24	
2.3	Puisi “ Perjalanan Relief “	26	
2.3.1	Analisis gambaran si juru bicara dalam puisi	27	
2.3.2	Analisis hubungan juru bicara dan pendengar	28	
2.3.3	Analisis waktu dan ruang pembuatan puisi	28	
2.3.4	Tema dan amanat puisi	29	
2.4	Puisi “ Menunggu Saat “	31	
2.4.1	Analisis gambaran si juru bicara dalam puisi	31	
2.4.2	Analisis hubungan juru bicara dan pendengar	32	
2.4.3	Analisis waktu dan ruang pembuatan puisi	32	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.4.4	Tema dan amanat puisi	33
2.5	Puisi “ Kisah Perburuhan Belalang Anak-Anak Kecamatan Panggang “	35
2.5.1	Analisis gambaran si juru bicara dalam puisi	35
2.5.2	Analisis hubungan juru bicara dan pendengar	36
2.5.3	Analisis waktu dan ruang pembuatan puisi	36
2.5.4	Tema dan amanat puisi	37
2.6	Puisi “ Jarak “	39
2.6.1	Analisis gambaran si juru bicara dalam puisi	39
2.6.2	Analisis hubungan juru bicara dan pendengar	41
2.6.3	Analisis waktu dan ruang pembuatan puisi	41
2.6.4	Tema dan amanat puisi	42
2.7	Puisi “ Menanti untuk Dipetik “	43
2.7.1	Analisis gambaran si juru bicara dalam puisi	44
2.7.2	Analisis hubungan juru bicara dan pendengar	45
2.7.3	Analisis waktu dan ruang pembuatan puisi	45
2.7.4	Tema dan amanat puisi	46
2.8	Puisi “ Cahaya Jatuh di Muka Telaga “	47
2.8.1	Analisis gambaran si juru bicara dalam puisi	47
2.8.2	Analisis hubungan juru bicara dan pendengar	48
2.8.3	Analisis waktu dan ruang pembuatan puisi	48
2.8.4	Tema dan amanat puisi	49
2.9	Puisi “ Sembahyang Bunga “	51

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.9.1	Analisis gambaran si juru bicara dalam puisi	51
2.9.2	Analisis hubungan juru bicara dan pendengar	52
2.9.3	Analisis waktu dan ruang pembuatan puisi	52
2.9.4	Tema dan amanat puisi	53
2.10	Puisi “ Di Sebuah Tempat “	55
2.10.1	Analisis gambaran si juru bicara dalam puisi	55
2.10.2	Analisis hubungan juru bicara dan pendengar	56
2.10.3	Analisis waktu dan ruang pembuatan puisi	56
2.10.4	Tema dan amanat puisi	57
2.11	Puisi “ Cinta yang Digariskan di Mata “	59
2.11.1	Analisis gambaran si juru bicara dalam puisi	59
2.11.2	Analisis hubungan juru bicara dan pendengar	60
2.11.3	Analisis waktu dan ruang pembuatan puisi	61
2.11.4	Tema dan amanat puisi	61
2.12	Puisi “ Sebaiknya Kita Begini Saja “	63
2.12.1	Analisis gambaran si juru bicara dalam puisi	64
2.12.2	Analisis hubungan juru bicara dan pendengar	64
2.12.3	Analisis waktu dan ruang pembuatan puisi	65
2.12.4	Tema dan amanat puisi	65

BAB III IMPLEMENTASI TEMA DAN AMANAT PUISI DALAM

RUBRIK PUISI – PUISI DI HARIAN *BERNAS* SEBAGAI

BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

71

3.1 Pelacakan Pendahuluan

74

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.2	Penentuan Sikap Praktis	75
3.3	Introduksi	77
3.4	Penyajian	78
3.5	Diskusi	78
3.6	Penguahan	79
3.7	Contoh Program Satuan Pelajaran	80
BAB IV PENUTUP		88
4.1	Kesimpulan	88
4.2	Implikasi	90
4.3	Saran	90
DAFTAR PUSTAKA		91
LAMPIRAN		93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		108

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seorang penari memperlihatkan keindahan melalui gerak-gerak tubuhnya. Seorang pelukis memperlihatkan keindahan melalui warna dan susunan bentuk. Seorang musikus memperlihatkan keindahan dalam bunyi-bunyi yang dihasilkannya, sedangkan seorang sastrawan memperlihatkan keindahannya melalui bahasa. Bahasa adalah bahan pokok kesusastraan. Tidak ada sastra tanpa bahasa (Sumardjo, 1984 : 7).

Karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Rekaman ini menggunakan alat bahasa (Sumardjo, 1985 : 5). Salah satu hasil dari karya sastra adalah puisi. Puisi termasuk salah satu jenis kesusastraan yang menarik dan banyak dinikmati masyarakat, khususnya masyarakat pencinta sastra. Banyak hal dari puisi yang membuat orang tertarik untuk membaca atau mendengarkan puisi, di antaranya kiasan-kiasan, imajinasi, tipografi, persajakan, dan sebagainya.

Puisi merupakan salah satu unsur kekayaan budaya bangsa, dengan demikian pemahaman terhadap puisi merupakan sarana untuk mengenal sekaligus menggali nilai-nilai kekayaan budaya itu. Menurut Waluyo (1987 : 25) puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Karya sastra (prosa / puisi) pada hakikatnya adalah benda mati yang dari dirinya tidak bermakna dan tidak dapat dijadikan objek estetika selama karya sastra itu tidak disentuh, tidak dibaca dan tidak diberi makna oleh manusia atau pembaca. Teeuw (1984 : 191) menyebut prosa / puisi itu sebagai artefak dan berpendapat bahwa karya sastra itu dapat dibandingkan dengan peninggalan purbakala yang menuntut keterlibatan arkeolog dalam memberikan makna pada peninggalan itu.

Karya sastra sebagai salah satu hasil kesenian tidak dapat berdiri sendiri tanpa memperdulikan dunia sekitarnya. Oleh sebab itu, di dalam dunia sastra dikenal empat hal yang harus diperhatikan yaitu pengarang, karya sastra, pembaca dan lingkungan alam *universe* yaitu apa yang digambarkan di dalam karya sastra. Keempat hal di atas merupakan satu kesatuan yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan begitu saja. Karya sastra ada karena diciptakan oleh pengarangnya. Sementara itu, pengarang sebagai salah seorang warga masyarakat yang tidak dapat melepaskan diri dari gejolak masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut menjadikan karya sastra merupakan endapan dari norma-norma masyarakat pada jamannya. Akhirnya, karya sastra itu baru dapat memiliki makna atau dapat berarti apabila disambut dan dihayati oleh pembacanya. Oleh karena itulah, peranan pembaca dalam rangka penelitian karya sastra sangatlah penting.

Upaya menganalisis sebuah karya sastra dengan memberikan makna pada karya sastra atau proses konkretisasi sastra itu dapat dikatakan sebagai langkah memberikan 'nafas' terhadap suatu karya sastra yang analisis terhadap unsur karya sastra (intrinsiknya) merupakan dasar bagi apresiasi, interpretasi bahkan penilaian bernada kritis terhadap karya sastra tersebut. Tema sebagai salah satu unsur

pembangun cipta sastra dapat dijadikan sebagai objek kajian analisis sebagai langkah awal memahami dan mendalami sebuah karya sastra. Tema adalah gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya (Waluyo, 1987 : 106).

Memahami dan mendalami sebuah karya sastra adalah latihan kepekaan dan kecintaannya akan pengalaman manusia yang mengandalkan kerelaan jiwa untuk menyelami dunia sastra, membedakan pelbagai pengalaman serta kejernihan budi dalam menentukan nilai (Hardjana, 1994 : xi). Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang disebut amanat. Panuti menyebut amanat sebagai jalan keluar dari permasalahan yang diajukan dalam cerita (1988 : 57).

Dalam pengajaran sastra salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh seorang guru yaitu agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami, mendalami, mengapresiasi serta memberikan penilaian terhadap suatu karya sastra. Selain itu diharapkan agar siswa memiliki rasa cinta terhadap karya sastra yang ada. Oleh karena itu, pemilihan puisi yang terdapat dalam rubrik puisi-puisi di harian *Bernas* terbitan bulan Maret-Juni 2000 dimaksudkan untuk memberikan salah satu alternatif pemilihan bahan pengajaran puisi bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan demikian pengajaran puisi akan lebih bervariasi tanpa harus mengabaikan tujuan pengajaran yang telah ada.

Pemilihan puisi yang terdapat dalam rubrik puisi-puisi di harian *Bernas* terbitan bulan Maret-Juni 2000 berdasarkan perhitungan bulan dalam satu catur

wulan. Pembatasan ini dilakukan dengan pertimbangan tidak mungkin seluruh puisi yang rutin terbit dari awal penerbitan sampai sekarang dapat terjangkau semua. Selain itu surat kabar harian *Bernas* dapat mewakili berbagai surat kabar yang ada dengan alasan bahwa harian *Bernas* penyebarannya tidak hanya dalam satu daerah saja tetapi meliputi daerah-daerah lain di Indonesia.

Penelitian ini hanya memfokuskan pada tema dan amanat puisi yang terdapat dalam harian *Bernas* terbitan bulan Maret-Juni tahun 2000. Hal ini mengingat bahwa pemahaman terhadap tema dan amanat merupakan salah satu bagian dari pemahaman terhadap unsur-unsur pembangun suatu karya sastra. Melalui pemahaman terhadap tema dan amanat puisi-puisi yang terdapat dalam rubrik puisi-puisi di harian *Bernas* terbitan bulan Maret-Juni 2000 tersebut diharapkan agar dalam diri siswa mulai muncul rasa cinta terhadap karya sastra yang ada serta dapat mengapresiasi karya sastra tersebut dengan baik. Dengan demikian dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang semakin luas bagi siswa mengenai dunia sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang permasalahan di atas, masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Tema-tema dan amanat apakah yang dominan muncul dalam puisi-puisi yang terdapat pada rubrik puisi-puisi di harian *Bernas* terbitan bulan Maret-Juni 2000 ?

- 1.2.2 Bagaimana implementasi puisi-puisi yang terdapat pada rubrik puisi-puisi di harian *Bernas* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU ?

1.3 Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Kedua tujuan penelitian tersebut dirumuskan sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan tema-tema dan amanat puisi yang terdapat dalam rubrik puisi-puisi di harian *Bernas* terbitan bulan Maret - Juni 2000.
- 1.3.2 Mendeskripsikan implementasi puisi-puisi yang terdapat dalam rubrik puisi-puisi di harian *Bernas* terbitan bulan Maret -- Juni 2000 sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan uraian latar belakang masalah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1.4.1 Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai tema-tema dan amanat puisi yang terdapat dalam rubrik puisi-puisi di harian *Bernas* terbitan bulan Maret- Juni 2000.
- 1.4.2 Hasil penelitian ini dapat membantu para guru dan mahasiswa FKIP PBSI sebagai calon guru guna memberikan alternatif bahan pelajaran untuk diajarkan kepada peserta didik.
- 1.4.3 Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai patokan untuk

mengadakan penelitian baru yang memfokuskan pada peningkatan minat siswa dalam mendalami karya sastra yang berupa puisi.

1.5 Pembatasan Istilah

Istilah-istilah yang perlu dibatasi dalam penelitian ini adalah (1) puisi, (2) tema dan (3) amanat.

1.5.1 Puisi : bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 1987 : 25).

1.5.2 Tema : gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya (Waluyo, 1987 : 106).

1.5.3 Amanat : suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Sudjiman, 1988 : 57).

1.6 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan peneliti, belum ada yang meneliti kumpulan puisi-puisi yang terdapat dalam rubrik puisi-puisi di harian *Bernas* khususnya terbitan pada

bulan Maret – Juni tahun 2000. Umumnya para peneliti yang sudah ada meneliti puisi-puisi hasil karya para penyair yang sudah terkenal seperti puisi karya W.S. Rendra dan Dorothea Rosa Herliany.

Para peneliti tersebut meneliti puisi dari berbagai macam segi misalnya, penelitian puisi dari segi bahasanya terdapat dalam skripsi Triyono Silviri (1987). Skripsi yang dibuat oleh Triyono Silviri ini berjudul *Bahasa Puisi Sajak-Sajak W.S. Rendra*. Skripsi ini membahas tentang pentingnya sajak-sajak Rendra dalam Sastra Indonesia Modern. Ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sajak-sajak Rendra memiliki corak yang khas dan bernilai estetis.

Kemudian, Christina Maya Meilawati (2000) juga membahas sajak-sajak Rendra yang berjudul *Potret Pembangunan Dalam Puisi*. Skripsi yang dibuat oleh Christina Maya Meilawati ini memfokuskan pada segi metafora dalam kumpulan sajak *Potret Pembangunan Dalam Puisi* karya Rendra tersebut.

Andreas Sri Hartanto (1999), meneliti puisi karya Dorothea Rosa Herliany yang berjudul *Nikah Ilalang* dari segi analisis struktur bahasa puisi. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keseluruhan unsur-unsur yang membangun sebuah puisi saling berkaitan erat dan saling berhubungan untuk mendukung makna.

Selanjutnya, Paulus Tain Tukan (1994) membahas wacana puisi *Penciptaan Bumi Beserta Isinya* dalam Bahasa Lamaholot Dialek Ile Mandiri dari segi pragmatismenya. Dalam hal ini Andreas mendeskripsikan fungsi-fungsi komunikatif, subdialek, ciri-ciri tindak tutur, deiksis-deiksis, praanggapan dan ciri-ciri implikatur percakapan dalam wacana puisi *Penciptaan Bumi Beserta Isinya* dalam Bahasa Lamaholot Dialek Ile Mandiri.

Lain halnya dengan penelitian Yulianti (1987), yang memfokuskan penelitiannya dari segi kritik sosial terhadap puisi. Dalam skripsinya *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Potret Pembangunan Dalam Puisi* karya Rendra, mendeskripsikan aspek-aspek sosial yang dikritik Rendra dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan Dalam Puisi*. Selain itu, membicarakan juga mengenai sifat penyampaian kritik sosial yang dilakukan Rendra dalam *Potret Pembangunan Dalam Puisi*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh kelima peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap puisi-puisi lebih banyak ditinjau dari segi bahasa puisi tersebut. Berdasarkan tinjauan hasil penelitian tersebut maka peneliti ingin mengupas puisi-puisi yang terdapat dalam rubrik puisi-puisi di harian Bernas bulan Maret-Juni tahun 2000 dari segi unsur-unsur intrinsik, khususnya segi tema dan amanat puisi. Di samping untuk memanfaatkan puisi-puisi yang ada di media massa sebagai bahan penelitian dan melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengajaran sastra di SMU.

1.7 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme sebagai dasar analisisnya. Strukturalisme pada prinsipnya suatu cara berpikir tentang dunia yang pada umumnya berkaitan dengan deskripsi dan persepsi tentang struktur. Strukturalisme dapat diartikan sebagai suatu cara untuk melihat karya sastra sebagai sebuah struktur yang

menitik beratkan unsur yang saling berhubungan (Griesbach via Junus, 1981 : 17).

Strukturalisme beranggapan bahwa karya sastra merupakan suatu struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama dengan lainnya. Lebih jelas dikatakan oleh Rahmat Djoko Pradopo sebagai berikut.

Sajak (karya sastra) merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya kumpulan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri melainkan hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling tergantung (Pradopo, 1990 : 118-119).

Jadi, strukturalisme beranggapan bahwa karya sastra merupakan kesatuan yang bulat dan di dalamnya terdapat relasi timbal balik antara bagian-bagian / unsur-unsur yang ada di dalamnya. Unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri sehingga tidak dapat dilepaskan satu persatu tanpa mengaitkan unsur lainnya. Unsur-unsur ini bersifat fungsional dalam kesatuannya dan sekaligus juga bersifat fungsional terhadap unsur lainnya (Waluyo, 1987 : 25).

Analisis struktural merupakan sarana untuk menganalisis unsur-unsur sajak dalam kaitannya dengan unsur-unsur lain secara keseluruhan sebagai satu kesatuan. Menurut Pradopo (1987 : 118) untuk memahami makna secara keseluruhan perlulah sajak dianalisis secara struktural. Analisis struktural sajak adalah analisis sajak ke dalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur sajak dan penguraian bahwa tiap-tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lain, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur (Pradopo, 1987 : 120).

Teeuw (1983 : 61) berpendapat bahwa analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum dilakukan pendekatan lain. Tanpa analisis yang demikian,

kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tidak akan terungkap. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, mendetail dan semendalam mungkin berkaitan dan keterjalinan semua anasir dan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang optimal (Teeuw, 1984 : 135).

Menurut Richards (via Waluyo, 1987 : 24) unsur pembangun puisi terdiri dari unsur hakikat dan unsur metode berpuisi. Unsur hakikat puisi adalah unsur hakiki yang menjiwai sebuah puisi, dan terdiri dari tema, nada, rasa dan amanat. Sedangkan unsur metode berpuisi terdiri dari pilihan kata-kata, pencitraan, penggunaan kata-kata konkrit, majas, rima dan irama. Unsur metode ini adalah unsur yang dipergunakan sebagai media untuk mengungkapkan hakikat puisi tersebut.

Tema dan amanat adalah dua hal yang berkait erat. Seringkali amanat merupakan jalan keluar dari permasalahan yang diajukan dalam cerita. Tema dapat tersirat dalam lakuan tokoh dan menjadi motif tindakannya, dapat pula menjadi pengikat satuan peristiwa dalam alur (Sudjiman, 1988 : 51). Tema dapat ditentukan dari motif-motif konkrit yang menentukan urutan peristiwa (Hartoko, 1985 : 142). Amanat dapat diketahui dari lakuan tokoh menjelang berakhir atau dari seruan, larangan dan sebagainya yang disampaikan oleh pengarangnya (Sudjiman, 1988 : 57-58).

Mengingat bahwa tema merupakan pokok pikiran / pokok persoalan yang begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama pengucapannya maka dalam mencari tema sebuah puisi, pembaca harus dapat

menentukan terlebih dahulu siapa pembicaranya, kepada siapa kata-kata / lirik puisi itu ditujukan dan apa isi kata-kata / lirik puisi tersebut (Waluyo, 1987 : 106-107). Menurut Luxemburg (1984 : 177) ada tiga langkah yang perlu diperhatikan untuk menentukan tema yaitu (1) menggambarkan si juru bicara dalam puisi tersebut, (2) menggambarkan hubungan juru bicara dan pendengar serta (3) menentukan waktu dan ruang pembuatan puisi tersebut.

Dalam mencari amanat sebuah puisi yang hendak disampaikan oleh penyair, pembaca sebelumnya perlu memahami tema, rasa dan nada puisi tersebut. Untuk merumuskan amanat sebuah puisi pembaca harus berpedoman pada rumusan tema yang telah ditemukan. Oleh karena itu, rumusan tema puisi harus dilengkapi dengan perasaan dan nada yang dikemukakan penyair (Waluyo, 1987 : 131).

Tujuan pengajaran sastra menurut Brahim (Situmorang, 1983 : 25) pada hakikatnya untuk menanamkan rasa peka terhadap hasil sastra agar anak didik mendapatkan suatu keharuan, kehalusan yang diperoleh melalui apresiasi karya sastra. Jadi yang paling utama dari tujuan pengajaran sastra itu adalah menanamkan rasa cinta terhadap karya sastra sehingga anak didik nantinya mempunyai kemauan, kemampuan dalam mengapresiasi dan menilai hasil-hasil sastra.

Sementara itu menurut Rahmanto (1988 : 16) pengajaran sastra juga dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, pemilihan bahan pengajaran adalah salah satu instrumen penting untuk mencapai tujuan yang maksimal. Ada tiga aspek

penting sebagai dasar dalam pemilihan bahan pengajaran, yaitu (1) dari sudut bahasa, (2) dari segi kematangan jiwa, dan (4) dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa (Rahmanto, 1988 : 27).

Adapun penyajian pembelajaran sastra menurut Rahmanto (1988 : 48-64) dengan menggunakan materi puisi-puisi yang terdapat dalam harian *Bernas* sebagai berikut :

a. Pelacakan Pendahuluan

Pada tahap pertama ini guru perlu mempelajari terlebih dahulu puisi yang akan disajikan sebagai bahan untuk memperoleh pemahaman awal. Langkah dalam tahap awal ini di antaranya menemukan siapakah yang menjadi sasaran yang dituju penyair, bagaimanakah penyair menyajikan puisi tersebut, dan apakah makna puisi tersebut.

b. Penentuan Sikap Praktis

Pada tahap kedua ini guru memberikan informasi yang jelas untuk mempermudah siswa memahami puisi yang disajikan. Guru juga perlu menentukan kapan teks puisi harus dibagikan.

c. Introduksi

Pada tahap ketiga guru membuka kegiatan belajar berkaitan dengan puisi yang akan diajarkan sebagai sajian pengantar. Tujuannya agar siswa tertarik dan dapat mengikuti dengan seksama materi puisi yang akan diajarkan. Pada tahap ini guru membaca puisi yang akan diajarkan dan siswa mendengarkan.

d. Penyajian

Pada tahap keempat guru membaca sajak sekali lagi dan siswa mendengarkan. Untuk memperjelas arti, lagu kalimat serta tekanan untuk kata-kata tertentu perlu mendapatkan perhatian khusus. Selanjutnya teks sajak dibagikan kepada siswa dan guru menyuruh salah seorang siswa membacakannya.

e. Diskusi

Pada tahap kelima guru memberikan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya sebagai bahan diskusi. Masalah yang umum yang pertama-tama perlu didiskusikan antara lain : Siapa tokoh yang berbicara dalam puisi tersebut ? Apakah si tokoh berbicara pada orang lain atau pada diri sendiri ? Untuk siapa pesan puisi itu diungkapkan ? dan lain sebagainya.

f. Pengukuhan

Pada tahap ini guru memberikan latihan-latihan lanjutan berupa aktivitas-aktivitas lisan dan tertulis di luar kelas atau sebagai pekerjaan rumah.

1.8 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan tema-tema dan amanat puisi yang terdapat dalam rubrik puisi-puisi di harian *Bernas*. Populasi penelitian ini adalah semua puisi yang dimuat dalam harian *Bernas* terbitan bulan Maret - Juni tahun 2000. Populasi penelitian berjumlah 95 puisi. Puisi yang diambil dari harian *Bernas* berjumlah 12 buah. Pembatasan ini dilakukan dengan pertimbangan tidak mungkin populasi penelitian yang rutin terbit dari awal penerbitan sampai sekarang

dapat terjangkau semua.

Dari populasi yang ada dipilih 12 sampel puisi dalam harian *Bernas* tahun 2000. Pemilihan sampel puisi tersebut dilakukan untuk mewakili 12 pengarang puisi yang seluruh karyanya dimuat dalam harian *Bernas* terbitan bulan Maret-Juni tahun 2000. Setiap pengarang hanya akan diambil salah satu karyanya untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Adapun sampel yang berupa puisi berasal dari harian *Bernas* selama empat bulan yaitu bulan Maret - Juni tahun 2000. Puisi dalam harian *Bernas* diambil sebagai sampel dalam penelitian ini dengan pertimbangan dapat mewakili berbagai surat kabar harian yang ada dengan alasan bahwa harian *Bernas* penyebarannya tidak hanya dalam satu daerah saja tetapi meliputi daerah - daerah lain di Indonesia.

1.9 Metodologi Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan objek yang bersangkutan (Yudiono, 1986 : 14).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1990 : 73). Metode deskriptif digunakan untuk melaporkan secara keseluruhan hasil analisis.

1.10 Teknik Penelitian

Teknik adalah cara untuk menemukan data. Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan teknik kartu. Teknik catat dipergunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam harian *Bernas* tersebut. Sedangkan teknik kartu dipergunakan untuk mengklasifikasi data.

1.11 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Berisi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan istilah, tinjauan pustaka, landasan teori, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, teknik penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab II Memuat analisis tema-tema dan amanat puisi yang terdapat dalam harian *Bernas*.

Bab III Implementasi puisi-puisi dalam rubrik puisi-puisi di harian *Bernas* sebagai bahan pembelajaran Sastra di SMU.

Bab IV Penutup

Berisi : kesimpulan, implikasi, dan saran

BAB II
TEMA DAN AMANAT PUISI-PUISI
DALAM RUBRIK PUISI - PUISI DI HARIAN *BERNAS*
BULAN MARET - JUNI 2000

Bab ini merupakan tinjauan terhadap tema dan amanat puisi-puisi dalam rubrik puisi-puisi di harian *Bernas* terbitan bulan Maret – Juni tahun 2000. Puisi yang dianalisis berjumlah 12 puisi dari 95 puisi yang diterbitkan oleh harian *Bernas* selama bulan Maret – Juni tahun 2000. Alasan pembatasan analisis 12 puisi tersebut dilakukan untuk mewakili kedua belas pengarang yang telah menerbitkan beberapa puisi hasil karyanya di harian *Bernas*. Kedua belas puisi tersebut adalah (1) puisi “ Sabun Mandi di Rak-rak Supermarket “ karya Triman Laksana, (2) puisi “ Segelas Kopi “ karya Ariadi Rasidi, (3) puisi “ Perjalanan Relief “ karya Es Wibowo, (4) puisi “ Menunggu Saat “ karya Sri Wintala Achmad, (5) puisi “ Kisah Perburuhan Belalang Anak-anak Kecamatan Panggang “ karya Iman Budhi Santosa, (6) puisi “ Jarak “ karya Bambang Widiatmoko, (7) puisi “ Menanti untuk Dipetik “ karya Akhmad Sekhu, (8) puisi “ Cahaya Jatuh di Muka Telaga “ karya Asa Jatmiko, (9) puisi “ Sembahyang Bunga “ karya Nuryana A. Saddys Asmara, (10) puisi “ Di Sebuah Tempat “ karya Isbedi Stiawan ZS, (11) puisi “ Cinta yang Digariskan di Mata “ karya M. Haryadi Hadipranoto, dan (12) puisi “ Sebaiknya Kita Begini Saja “ karya Abdul Aziz Sukarno.

Tema dan amanat adalah dua hal yang berkait erat. Seringkali amanat merupakan jalan keluar dari permasalahan yang diajukan dalam cerita. Tema dapat

tersirat dalam lakuan tokoh dan menjadi motif tindakannya, dapat pula menjadi pengikat satuan peristiwa dalam alur (Sudjiman, 1988 : 51).

Tema dapat ditentukan dari motif-motif konkrit yang menentukan urutan peristiwa (Hartoko, 1985 : 142). Amanat dapat diketahui dari lakuan tokoh menjelang berakhir atau dari seruan, larangan dan sebagainya yang disampaikan oleh pengarangnya (Sudjiman, 1988 : 57-58).

Dalam menentukan tema ada tiga langkah yang perlu diperhatikan yaitu (1) menggambarkan si juru bicara dalam puisi tersebut, (2) menggambarkan hubungan juru bicara dan pendengar serta (3) menentukan waktu dan ruang pembuatan puisi tersebut (Luxemburg, 1984 : 177). Dengan mengetahui terlebih dahulu siapa yang menjadi juru bicaranya, bagaimana hubungan juru bicara dengan pendengar (yang diajak bicara) dan kapan serta di mana puisi itu diciptakan maka dapat membantu pembaca (penganalisis) untuk menentukan tema apa yang ingin disampaikan penulis melalui puisi tersebut.

Sedangkan untuk menentukan amanat yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca langkah-langkah yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah si pembaca perlu memahami tema yang sudah ditemukan kemudian memahami perasaan pengarang saat menciptakan puisi itu. Selain itu pembaca perlu juga memahami nada puisi tersebut yaitu bagaimana sikap pengarang kepada pembaca serta suasana hati si pembaca setelah membaca puisi itu / akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. puisi tersebut. Biasanya dalam merumuskan amanat sebuah puisi pembaca berpedoman pada rumusan tema yang telah ditemukan (Waluyo, 1987 : 125 dan 131). Berikut akan dibicarakan satu persatu mengenai (1)

gambaran si juru bicara, (2) hubungan juru bicara dan pendengar, dan (3) waktu dan ruang pembuatan puisi sebagai dasar untuk menentukan tema dan amanat puisi-puisi yang dijadikan bahan penelitian ini.

2.1 Puisi “ Sabun Mandi di Rak-rak Supermarket “

Dunia adalah milik yang ada
masih memberikan suasana di mana
Warna-warna menyatakan pada zaman
memberikan nilai pada satu. Berkumpul pada titik
Bakal menyejukkan pada seluruh badan
mendiami raga-raga. Yang pernah ada

(Triman Laksana)

2.1.1 Analisis gambaran si juru bicara dalam puisi

Untuk menentukan tema dari sebuah puisi perlu menentukan gambaran si juru bicaranya, apakah si juru bicara berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, dan apakah si juru bicara dalam keadaan sedih, kecewa, bahagia, rindu, marah, benci atau biasa-biasa saja. Dengan mengetahui gambaran keadaan si juru bicara maka secara tidak langsung pembaca dapat mengetahui watak atau karakter dari si juru bicara dalam puisi tersebut. Apabila sudah mengetahui gambaran keadaan si juru bicara maka dapat membantu pembaca untuk memahami maksud atau isi dari suatu puisi.

Dalam puisi “Sabun Mandi di Rak-rak Supermarket” yang menjadi juru bicaranya yaitu seorang laki-laki dewasa yang tidak lain adalah si pengarang sendiri / aku ‘lirik’ (Triman Laksana) meskipun si pengarang tidak mencantumkan kata ‘aku’ atau ‘ku’ di puisinya. Penentuan si juru bicara dalam puisi “Sabun Mandi di Rak-rak Supermarket” itu mendasarkan pada siapa yang membuat puisi tersebut sebab

umumnya sebuah puisi tercipta karena si pengarang ingin mengungkapkan pengalaman hidupnya. Namun, bukan berarti si pengarang tidak dapat menciptakan puisi berdasarkan pengalaman pribadi orang lain. Terciptanya puisi yang berjudul “Sabun Mandi di Rak-rak Supermarket” merupakan ungkapan batin si pengarang di mana si pengarang ingin menggambarkan apa yang ia lihat dan ia rasakan mengenai dunia ini.

2.1.2 Analisis hubungan juru bicara dan pendengar

Hubungan antara si juru bicara dengan pendengar sangat berkaitan erat. Hal ini dikarenakan si juru bicara yang kebanyakan adalah aku ‘lirik’ sendiri dalam membuat puisi itu selalu mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang ditujukan kepada seseorang entah itu Tuhan, orang tua, saudara, kekasih, masyarakat, para pemimpin negara, anak-anak bangsa atau dirinya sendiri yang berkedudukan sebagai pendengar atau pembacanya. Yang jelas aku ‘lirik’ ingin mencoba berkomunikasi dengan orang lain melalui puisi.

Puisi “Sabun Mandi di Rak-rak Supermarket” menunjukkan aku ‘lirik’ yang mencoba berkomunikasi kepada orang lain yaitu si pembaca terutama masyarakat pada umumnya supaya si pembaca menyadari bahwa kita semua (baik aku ‘lirik’ maupun si pembaca) mempunyai tanggung jawab yang besar untuk melindungi dunia ini beserta segala isinya. Si aku ‘lirik’ mengingatkan kepada pembaca bahwa keberadaan manusia di dunia ini untuk mencapai satu tujuan demi tercapainya kebersamaan serta kedamaian hidup.

Dunia adalah milik yang ada

.....

*Warna-warna menyatakan pada zaman
Memberikan nilai pada satu. Berkumpul pada titik.
Bakal menyejukkan pada seluruh badan
Mendiami raga-raga.*

2.1.3 Analisis waktu dan ruang pembuatan puisi

Seorang penyair dalam usahanya untuk menciptakan sebuah puisi selalu tergantung dengan waktu dan ruang / tempat pembuatan puisi. Hal ini dikarenakan si pengarang tidak mudah mengekspresikan diri bila tidak didukung oleh waktu yang sesuai dengan suasana hatinya dan ruang yang terasa nyaman bagi si pengarang.

Waktu penulisan puisi “Sabun Mandi di Rak-rak Supermarket” karya Triman Laksana itu tidak digambarkan secara nyata sehingga sulit untuk menentukan kapan puisi itu diciptakan. Yang jelas pembuatan puisi itu bisa terjadi pada pagi, siang, sore atau malam hari sesuai dengan keadaan si pengarang. Ruang yang digunakan oleh si pengarang untuk menciptakan puisi itu yaitu sebuah ruang yang sepi di mana melalui ruang itu si pengarang dapat melihat keadaan di luar rumah yang terlihat indah, tenang dan bernuansa sejuk. Si pengarang ingin mengungkapkan apa yang ia lihat melalui ruangan itu dengan menciptakan puisi sekaligus ingin mengajak si pembaca / orang lain untuk menikmati dan menjaga dunia ini beserta isinya.

2.1.4 Tema dan amanat puisi

Dalam puisi “Sabun Mandi di Rak-rak Supermarket” pengarang menunjukkan kepada pembaca bahwa dunia ini adalah milik yang ada yaitu segala

sesuatu yang menghuni dunia ini terutama manusia. Dunia yang kita tempati ini masih memberikan suasana nyaman, sedih, gembira maupun kecewa.

*Dunia adalah milik yang ada
masih memberikan suasana di mana*

Perbedaan suku, ras, agama, adat istiadat telah memberikan warna pada zaman yang selalu berganti. Meskipun dunia ini memiliki banyak perbedaan termasuk penghuninya namun memberikan satu nilai bahwa perbedaan itu dapat disatukan pada tujuan hidup bersama sehingga terjalinlah persatuan dan kesatuan bangsa.

*Warna-warna menyatakan pada zaman
memberikan nilai pada satu. Berkumpul pada titik*

Dengan demikian manusia dapat merasakan hidup aman dan damai sehingga mereka dapat dengan leluasa menggapai hidup sejahtera.

*Bakal menyejukkan pada seluruh badan
mendiami raga-raga. Yang pernah ada*

Dalam puisi “ Sabun Mandi di Rak-rak Supermarket ” pengarang menyimbolkan manusia sebagai sabun mandi yang biasanya membutuhkan tempat untuk menyimpannya sama seperti manusia membutuhkan tempat untuk berlindung. Sementara yang dimaksud dengan rak-rak supermarket itu adalah dunia khususnya negara Indonesia (hal ini dihubungkan dengan pengarang sebagai orang Indonesia) yang memiliki beraneka ragam kebudayaan, adat-istiadat, suku bangsa, dan agama.

Puisi “ Sabun Mandi di Rak-rak Supermarket ” tersebut mengungkapkan perasaan pengarang yang setia kawan. Hal ini terlihat bagaimana si pengarang berusaha mengingatkan kepada pembacanya untuk tidak melupakan bahwa dunia ini

milik yang ada (manusia) tanpa harus membuat si pembaca tersinggung. Dengan demikian puisi “ Sabun Mandi di Rak-rak Supermarket ” ini bernada mengingatkan kepada pembacanya supaya pembaca menyadari tentang keberadaan dunia ini yang kelestariannya merupakan tanggung jawab manusia. Setelah membaca puisi “ Sabun Mandi di Rak-rak Supermarket ” tersebut maka pembaca mulai memikirkan bagaimana cara menjaga dunia ini beserta isinya. Dalam diri si pembaca mulai terbersit untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat dan terarah demi tercapainya kelestarian alam beserta isi dunia ini.

Jelaslah bahwa puisi “ Sabun Mandi di Rak-rak Supermarket ” bertemakan mengenai keberadaan dunia sebagai milik manusia agar tetap melindungi dan melestarikan segala isinya. Amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca yaitu supaya kita semua harus menjaga negara kita dari hal-hal yang bisa merugikan kita semua dengan cara menjalin persatuan dan kesatuan. Dengan demikian keamanan dan kedamaian akan terwujud sebab semua itu merupakan tanggung jawab kita semua sebagai warga negara yang baik.

2.2 Puisi “ Segelas Kopi “

Segelas kopi di meja memandang tajam
nikmatnya menantang kerongkongan
hitamnya tertawa lebar
Ya, Allah
itukah dosa-dosa anak cucu Adam ?
Sementara di pesawat televisiku
orang-orang berdasi dan pak polisi
berbicara tentang korupsi
dan kolusi

(Ariadi Rasidi)

2.2.1 Analisis gambaran si juru bicara dalam puisi

Dalam puisi “Segelas Kopi” yang menjadi juru bicaranya adalah seorang laki-laki yaitu si pengarang sendiri (Ariadi Rasidi) / aku ‘lirik’ tetapi bisa juga yang menjadi juru bicaranya yaitu orang-orang tua meskipun si pengarang mencantumkan kata ‘ku’ pada puisi tersebut. Penentuan orang-orang tua sebagai juru bicaranya karena mereka lebih banyak pengalamannya dan mengetahui yang sebenarnya tentang apa yang sedang terjadi di negara ini. Dalam hal ini si pengarang dapat dimasukkan pada golongan orang-orang tua yang sudah banyak pengalaman. Puisi “Segelas Kopi” menunjukkan bahwa si juru bicara merasa heran dengan apa yang sedang terjadi di negara tercintanya di mana masih banyak orang-orang melakukan tindak korupsi dan kolusi sehingga membuat negaranya kacau-balau.

.....
*orang-orang berdasi dan pak polisi
 berbicara tentang korupsi
 dan kolusi*

2.2.2 Analisis hubungan juru bicara dan pendengar

Dalam puisi “Segelas Kopi” ini si pengarang mencoba memberi penilaian serta kritikan tentang apa yang sedang terjadi di negara ini (Indonesia) melalui puisinya. Si pengarang ingin mengutarakan kritikkannya tentang ketidakadilan yang semakin merajalela kepada para pembaca terutama ditujukan kepada orang-orang yang bersangkutan (para pejabat maupun aparat keamanan negara) dalam menegakkan keadilan. Dalam hal ini si pengarang ingin menyentuh hati para pembaca terutama para pejabat dan aparat keamanan negara agar mereka dapat

dengan segera menegakkan keadilan yang diidam-idamkan oleh seluruh rakyat Indonesia.

.....
*Sementara di pesawat televisiku
orang-orang berdasi dan pak polisi
berbicara tentang korupsi
dan kolusi*

2.2.3 Analisis waktu dan ruang pembuatan puisi

Waktu penulisan puisi “ Segelas Kopi” karya Ariadi Rasidi terjadi antara tahun 1998-2000. Penentuan ini berdasarkan pada kenyataan yang dapat kita saksikan bersama di mana mulai tahun 1998-2000 itu negara kita mulai goyah akibat pemerintahan Orde Baru yang tidak sehat. Akibatnya terjadilah berbagai macam pertikaian di berbagai daerah di negara kita ini. Penulisan puisi terjadi pada malam hari di mana setelah si pengarang menyaksikan acara televisi mengenai keadaan negara kita ini. Umumnya orang menyaksikan acara televisi pada waktu senggang dan biasanya pada sore dan malam hari. Ruang yang digunakan oleh pengarang untuk menciptakan puisi “Segelas Kopi” yaitu sebuah ruang yang dilengkapi dengan pesawat televisi di mana si pengarang bisa menyaksikan acara televisi secara langsung.

2.2.4 Tema dan amanat puisi

Dalam puisi “ Segelas Kopi ” menerangkan bahwa di depan pengarang / aku ‘lirik’ tepatnya di atas meja terdapat segelas kopi yang begitu hitam dan menarik perhatian si pengarang untuk meneguk segelas kopi tersebut.

*Segelas kopi di meja memandang tajam
nikmatnya menantang kerongkongan
hitamnya tertawa lebar*

.....

Bersamaan dengan keinginan untuk meminum segelas kopi itu si pengarang mengadu kepada Tuhan tentang apa yang dilihatnya melalui televisi. Si pengarang merasa heran mengapa acara televisi itu hanya menyiarkan orang-orang yang memiliki kedudukan dan para aparat keamanan negara sedang asyik membicarakan tentang korupsi dan kolusi. Kenyataannya belum ada penyelesaian untuk memberantas korupsi dan kolusi tersebut. Semua itu membuat si pengarang menduga-duga apakah keadaan negara yang semakin kacau ini akibat dari dosa-dosa anak cucu Adam.

.....

*Ya, Allah
itukah dosa-dosa anak cucu Adam ?
Sementara di pesawat televisiku
orang-orang berdasi dan pak polisi
berbicara tentang korupsi
dan kolusi*

Dari gambaran puisi tersebut sangat jelas bahwa si pengarang sangat prihatin dengan keadaan negaranya yang semakin kacau.

Puisi “ Segelas Kopi ” itu mengungkapkan perasaan pengarang yang sedang sedih dan kecewa. Si pengarang tidak percaya kalau semua kekacauan yang terjadi di negara ini akibat dari dosa-dosa anak cucu Adam. Segala kekacauan yang telah terjadi di negara ini membuat si pengarang merasa sedih. Perasaan sedih si pengarang ditunjukkan melalui kalimat / *Ya Allah / itukah dosa-dosa anak-anak cucu Adam ?*/. Sementara itu, perasaan kecewa si pengarang mulai muncul ketika si pengarang melihat acara di layar televisi yang sedang menyiarkan kegiatan para



pejabat pemerintah dan aparat keamanan negara sedang asyik membicarakan korupsi dan kolusi. Kekecewaan si pengarang terhadap para pejabat negara dan aparat keamanan negara yang tidak dapat menyelesaikan kasus korupsi dan kolusi itu ia tunjukkan dalam kalimat : *Sementara di pesawat televisiku / orang-orang berdasi dan pak polisi berbicara tentang korupsi dan kolusi /*. Dengan demikian, puisi “ Segelas Kopi ” ini bernada menyindir kepada para pejabat dan aparat pemerintah supaya segera ditemukan jalan keluarnya untuk memberantas tindakan korupsi dan kolusi yang merugikan rakyat dan negara ini. Setelah membaca puisi “ Segelas Kopi ” tersebut pembaca merasa memberontak karena keadilan belum sepenuhnya ditegakkan di negara ini.

Tema puisi yang berjudul “ Segelas Kopi “ mengenai kondisi negara Indonesia yang semakin memprihatinkan dan tidak jelas penyelesaiannya. Secara tidak langsung pengarang ingin menyampaikan amanat kepada pembaca bahwa sebagai warga negara yang baik kita harus ikut berpartisipasi dalam memulihkan kondisi negara kita ini sehingga menjadi tenang dan aman kembali. Kita dianjurkan untuk ikut terjun langsung memperbaiki kondisi negara kita dengan usaha-usaha yang bisa mendorong kembalinya keamanan misalnya, saling menghormati dengan sesama pemeluk agama lain.

2.3 Puisi “ Perjalanan Relief “

Aku telah berjalan melampaui waktu
Melewati abad-abad yang menjalar bersama
Cendawan
Dan dinding batu itu
Sekian lama membungkam mulutku yang
Ingin bicara

Aku hendak datang padamu
Menyerahkan kuntum bunga yang
Ku petik dari nirwana
Tetapi pintu kasih belum dibuka
Saat cintaku membara
Membirahi lubang stupa

Aku terus berjalan
Mencari kebenaran yang
Masih kau rahasiakan.
Dan lumut yang menebal di punggungku
Menjadi saksi
Bahwa keadilan belum diwujudkan

(Es Wibowo)

2.3.1 Analisis gambaran si juru bicara dalam puisi

Dalam puisi “Perjalanan Relief” yang menjadi juru bicaranya adalah seorang laki-laki dewasa yaitu si pengarang sendiri (Es Wibowo) / aku ‘lirik’ yang menjelma menjadi sebuah relief (gambar timbul pada dinding batu). Dalam hal ini si pengarang mencoba menjadi benda mati sebagai saksi bisu yang ingin mengungkapkan apa yang ia lihat. Seandainya relief bisa bicara, itulah yang terlintas di benak si pengarang / aku ‘lirik’ untuk mengungkapkan tentang ketidakadilan yang belum ditegakkan. Pada puisi “Perjalanan Relief” yang bertindak sebagai ‘aku’ yang sedang menceritakan tentang apa yang ia alami dan saksikan sendiri adalah relief. Puisi “Perjalanan Relief” menggambarkan si juru bicara dalam keadaan sedih dan kecewa karena para pejabat di negara tercintanya ini belum menegakkan keadilan secara penuh.

.....
*Dan lumut yang menebal di punggungku
Menjadi saksi
Bahwa keadilan belum diwujudkan*

2.3.2 Analisis hubungan juru bicara dan pembaca

Puisi “Perjalanan Relief” menunjukkan si pengarang yang mencoba berkomunikasi kepada masyarakat (pembaca) terutama kepada para pejabat pemerintah supaya mereka menyadari bahwa sebenarnya ketidakadilan itu belum ditegakkan di negara ini. Sasaran yang menjadi lawan bicara si pengarang diwujudkan dengan menggunakan kata ‘mu’ dan ‘kau’ dalam puisi tersebut. Si pengarang ingin menyadarkan kepada masyarakat (pembaca) terutama kepada para pejabat pemerintah bahwa seandainya sebuah relief bisa berbicara pasti ia akan mengatakan sesungguhnya yang sedang terjadi di negara ini.

.....
*Dan dinding batu itu
 Sekian lama membungkam mulutku yang
 Ingin bicara*

*Aku terus berjalan
 Mencari kebenaran yang
 Masih kau rahasiakan
 Dan lumut yang menebal di punggungku
 Menjadi saksi
 Bahwa keadilan belum diwujudkan*

2.3.3 Analisis waktu dan ruang pembuatan puisi

Waktu penulisan puisi “Perjalanan Relief” karya Es Wibowo terjadi pada siang hari saat si pengarang telah selesai melihat-lihat relief di sebuah bangunan yang bersejarah. Si pengarang mencoba mengekspresikan diri dengan mengandaikan dirinya menjadi relief dan menghubungkan keadaan negara saat ini. Ruang yang digunakan oleh pengarang untuk menciptakan puisi tersebut yaitu bangunan bernilai

sejarah yang dilengkapi dengan relief sebagai salah satu ciri dari bangunan tersebut (biasanya berupa candi).

2.3.4 Tema dan amanat puisi

Dalam puisi “Perjalanan Relief” ditunjukkan bahwa si pengarang yang menghayalkan diri sebagai relief mengungkapkan perjalanan panjangnya bersama cendawan dan dinding batu yang selalu menutup mulut si aku ‘lirik’ bila ia ingin bicara.

*Aku telah berjalan melampaui waktu
Melewati abad-abad yang menjalar bersama
Cendawan
Dan dinding batu itu
Sekian lama membungkam mulutku yang
Ingin bicara*

.....

Si aku ‘lirik’ yang bertahun-tahun bahkan berabad-abad melalui waktu, pagi, siang dan malam bersama cendawan (sejenis tumbuhan lumut) sebenarnya ingin berbicara dan ingin mengatakan apa yang selama ini dia lihat. Si aku ‘lirik’ menyaksikan bahwa ketidakadilan yang merajalela dan keserakahan umat manusia membuat negara ini menjadi kacau. Tetapi, karena si aku ‘lirik’ hanyalah sebuah relief yang dikelilingi oleh dinding batu yang tidak dapat berbuat apa-apa untuk menjadi saksi hidup.

Dalam diri si aku ‘lirik’ ingin menyerahkan sekuntum bunga sebagai tanda persahabatan kepada bangsa Indonesia tetapi sangat sulit bagi si aku ‘lirik’ untuk memberikan tanda itu karena pintu kasih atau pintu keadilan belum terbuka.

.....
*Aku hendak datang padamu
Menyerahkan kuntum bunga yang*

*Ku petik dari nirwana.
Tetapi pintu kasih belum di buka
Saat cintaku membara
Membirahi lubang stupa*

Namun, si aku 'lirik' tetap terus berjalan untuk mencari kebenaran yang masih terselimuti. Si aku 'lirik' ingin membuka mata seluruh masyarakat di negara ini bahwa sebenarnya keadilan belum diwujudkan. Akan tetapi karena si aku 'lirik' hanyalah sebuah relief maka ia hanya bisa menjadi saksi bisu untuk segala macam ketidakadilan di negara ini.

*Aku terus berjalan
Mencari kebenaran yang
Masih kau rahasiakan.
Dan lumut yang menebal di punggungku
Menjadi saksi
Bahwa keadilan belum diwujudkan*

Puisi "Perjalanan Relief" mengungkapkan perasaan pengarang / aku 'lirik' yang sedang sedih karena usahanya untuk mewujudkan keadilan belum juga tercapai. Kesedihan yang dirasakan oleh aku 'lirik' ditunjukkan dalam kalimat / *Aku terus berjalan / mencari kebenaran yang / masih kau rahasiakan. Dan lumut yang menebal di punggungku / menjadi saksi / bahwa keadilan belum diwujudkan /*. Dengan demikian puisi "Perjalanan Relief" bernada pasrah karena usaha si pengarang / aku 'lirik' untuk menegakkan keadilan sia-sia belaka. Setelah membaca puisi "Perjalanan Relief" pembaca ingin memberontak karena keadilan yang mereka harapkan belum juga diwujudkan.

Puisi "Perjalanan Relief" karya Es Wibowo ini bertemakan sebuah saksi bisu yang ingin mengakui bahwa keadilan di negara kita ini belum terwujud. Secara tidak langsung pengarang beramanat bahwa kita

mahluk Tuhan juga sebagai warga negara Indonesia harus berani menegakkan keadilan, sebab selama ini kita hidup dikelilingi oleh ketidakadilan.

2.4 Puisi “Menunggu Saat”

Sebagaimana gelandangan
Kita mensyukuri bintang-bintang, selain
Lilin yang menyala di setiap pesta kelahiran

Semasih ada kesempatan
Kita menyerap musim-musim yang lewat, sebab
Rerumput pun abadi terhampar di jiwa pengembara

Apabila tiba saat, niscaya kita kabarkan kepada-Nya
Bahwa suka atau duka yang dikaruniakan
Gemulai sudah bagai bunga-bunga ditiup angin

(Sri Wintala Achmad)

2.4.1 Analisis gambaran si juru bicara dalam puisi

Dalam puisi “Menunggu Saat” yang menjadi juru bicaranya adalah seorang lelaki dewasa yaitu si pengarang sendiri (Sri Wintala Achmad) / aku ‘lirik’, tetapi dalam puisi ini secara tidak langsung si pengarang juga mengajak orang lain menjadi juru bicara karena pengarang menggunakan kata ‘kita’ untuk berkomunikasi dengan pembacanya. Puisi “Menunggu Saat” ini menggambarkan bagaimana si juru bicara begitu mensyukuri hidup dan pasrah kepada Tuhan. Si juru bicara ingin mengajak seluruh masyarakat agar ikut mensyukuri segala karunia yang diberikan oleh Tuhan.

*Sebagaimana gelandangan
Kita mensyukuri bintang-bintang, selain
Lilin yang menyala di setiap pesta kelahiran*

*Semasih ada kesempatan
Kita menyerap musim-musim yang lewat,*

2.4.2 Analisis hubungan juru bicara dan pembaca

Dalam puisi “Menunggu Saat” hubungan antara juru bicara dan pembacanya diandaikan seperti saudara sendiri yang bisa saling mengingatkan satu sama lainnya. Si pengarang / aku ‘lirik’ mencoba mengajak para pembaca (masyarakat) agar mereka mau mensyukuri segala karunia dari Tuhan serta menjaga segala pemberian Tuhan. Rasa syukur harus ditanamkan sedini mungkin karena suatu saat semua pemberian Tuhan itu akan kembali kepadaNya.

*.....
Kita mensyukuri bintang-bintang,*

*.....
Kita menyerap musim-musim yang lewat,*

*.....
Apabila tiba saat, niscaya kita kabarkan kepada-Nya
Bahwa suka dan duka yang dikaruniakan
Gemulai sudah bagai bunga-bunga ditiup angin*

2.4.3 Analisis waktu dan ruang pembuatan puisi

Penulisan puisi “Menunggu Saat” karya Sri Wintala Achmad terjadi pada waktu malam hari di mana seseorang sedang merayakan ulang tahunnya mungkin itu perayaan ulang tahun si pengarang sendiri atau si pengarang menghadiri perayaan ulang tahun salah seorang kerabatnya. Si pengarang / aku ‘lirik’ mencoba mengingatkan bahwa semakin hari usia kita semakin bertambah. Oleh karena itu, kita di ajak untuk untuk mensyukuri segala karunia Tuhan sebab kita masih diberi umur panjang oleh-Nya dan masih diberi kesempatan untuk menikmati hidup ini. Ruang yang digunakan pengarang untuk menciptakan puisi itu adalah di sebuah ruang yang

terbuka di mana si pengarang / aku ‘lirik’ bisa melihat bintang, rumput, bunga dan sebagainya secara langsung.

2.4.4 Tema dan amanat puisi

Puisi yang berjudul “Menunggu Saat” karya Sri Wintala Achmad secara garis besar menggambarkan manusia yang tinggal menunggu waktu. Puisi “Menunggu Saat” ini oleh pengarang sengaja ditujukan kepada seluruh masyarakat terutama para pembaca dengan tujuan untuk mengingatkan kita semua bahwa hidup kita adalah milik Tuhan.

Pengarang / aku ‘lirik’ mengumpamakan kita semua sebagai gelandangan yang tinggal di dunia fana yang tidak lain adalah milik Tuhan. Pengarang ingin menyadarkan kita terutama pembaca bahwa kita harus mensyukuri atas segala karunia Tuhan yang boleh kita nikmati. Kita harus bersyukur bahwa kita masih diberi kesempatan oleh yang Kuasa untuk menikmati bintang-bintang yang berbaran menghiasi malam, menikmati musim-musim yang selalu berganti, dan indahnya alam dunia ini.

*Sebagaimana gelandangan
Kita mensyukuri bintang-bintang, selain
Lilin yang menyala di setiap pesta kelahiran*

*Semasih ada kesempatan
Kita menyerap musim-musim yang lewat, sebab
Rerumput pun abadi terhampar di jiwa pengembara*

.....

Kita harus ingat bahwa bila saatnya tiba, Tuhan akan memanggil kita dan akhirnya suka dan duka yang kita rasakan di dunia ini akan sirna begitu saja ditiup angin.

.....
*Apabila tiba saat, niscaya kita kabarkan kepada-Nya
Bahwa suka atau duka yang dikaruniakan
Gemulai sudah bagai bunga-bunga ditiup angin*

Puisi “ Menunggu Saat “ itu mengungkapkan perasaan pengarang / aku ‘lirik’ yang sedang terharu karena ia masih diberi kesempatan oleh Yang Maha Kuasa untuk menikmati segala ciptaan-Nya.

· Kita mensyukuri bintang-bintang, Kita menyerap musim-musim yang lewat, .

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kita masih diberi kesempatan untuk melihat bintang-bintang di langit serta merasakan pergantian musim. Dengan demikian, puisi “ Menunggu Saat “ ini bernada menasehati karena si pengarang / aku ‘lirik’ mencoba mengingatkan kepada pembaca bahwa suka dan duka yang dikaruniakan oleh Tuhan suatu saat akan sirna. Jadi, kita tidak boleh terhanyut dalam gemerlapnya dunia. Setelah membaca puisi “ Menunggu Saat “ tersebut pembaca akan semakin khusyuk dalam berdoa dan lebih mendekatkan diri pada yang di atas sana.

Puisi “ Menunggu Saat “ ini bertemakan segala karunia Tuhan patut disyukuri oleh manusia mumpung masih ada kesempatan sebelum ajal memanggil. Amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang / aku ‘lirik’ adalah bahwa kita sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna di antara ciptaan Tuhan lainnya tidak boleh takabur akan segala keindahan dan kenikmatan hidup di dunia ini, sebab semua itu adalah milik Tuhan. Kita harus selalu bersyukur atas segala karunia yang diberikan oleh Tuhan, sebab semua itu suatu saat akan kembali kepada yang empunya yaitu Tuhan.

2.5 Puisi “ Kisah Perburuhan Belalang Anak-anak Kecamatan Panggang “

Dari pohon ke pohon, semak dan lipatan daun
mereka belajar menggapai. Belajar bangun
menuai bukti berbuah batu sepanjang tahun.
Dengan serentang belalang, jaring dan galah panjang
mereka bukan mengejar layang-layang, tapi meniti
seutas tambang. Menjajal berani seperti laki-laki
hitam terpanggung matahari
menang di setiap langkah kaki.
Maka, untuk apa sembunyi ? Untuk apa bermain
jika esok tak ada pilihan lain ?
Hari ini mereka menari, meneguk keringat sendiri
menangguk belalang yang dikirim musim
ke Wonosari. Hari ini mereka belajar mengangguk
kepada siang, kepada yang datang
membeli buah tangan, memberi jalan terang
anak zaman yang belum sepenuhnya matang

(Iman Budhi Santosa)

2.5.1 Analisis gambaran si juru bicara dalam puisi

Dalam puisi “ Kisah Perburuhan Belalang Anak-anak Kecamatan Panggang “ yang menjadi juru bicaranya adalah seorang laki-laki dewasa yang sedang memperhatikan tingkah laku anak-anak Kecamatan Panggang, Wonosari. Laki-laki itu adalah si pengarang sendiri (Imam Budhi Santosa) / aku ‘lirik’. Si pengarang / aku ‘lirik’ mencoba bercerita mengenai kehidupan anak-anak Kecamatan Panggang yang ia saksikan sendiri. Dalam hal ini kedudukan si pengarang / aku ‘lirik’ berada di belakang cerita kehidupan anak-anak Kecamatan Panggang. Dengan kata lain bahwa si pengarang / aku ‘lirik’ berlakon sebagai pembawa berita. Puisi “Kisah Perburuhan Belalang Anak-anak Kecamatan Panggang” ini menggambarkan keadaan si juru bicara yang terlihat sangat mengagumi keberanian anak-anak Kecamatan Panggang yang mencoba bertingkah laku seperti orang dewasa meskipun anak-anak masih berusia muda.

.....Belajar bangun
menuai bukti berbuah batu sepanjang tahun.

.....Menjajal berani seperti laki-laki
hitam terpanggang matahari
menang di setiap langkah kaki.

.....
anak zaman yang belum sepenuhnya matang

2.5.2 Analisis hubungan juru bicara dan pendengar

Dalam puisi “Kisah Perburuhan Belalang Anak-anak Kecamatan Panggang” yang menjadi lawan bicaranya adalah pembaca sebagai anggota masyarakat khususnya kaum orang tua. Si pengarang / aku ‘lirik’ mencoba memberi gambaran bahwa anak-anak zaman sekarang lebih agresif dan pergaulan mereka lebih bebas bila dibandingkan dengan kehidupan anak-anak zaman dahulu. Anak-anak zaman sekarang lebih berani untuk mencoba hal-hal yang bagi mereka terasa aneh dan membuat mereka penasaran. Dalam puisi “Kisah Perburuhan Belalang Anak-anak Kecamatan Panggang” si pengarang mencoba memegang peran sebagai penilai dan pemerhati kegiatan anak-anak Kecamatan Panggang.

.....Belajar bangun
menuai bukti berbuah batu sepanjang tahun.

.....Menjajal berani seperti laki-laki
hitam terpanggang matahari
menang di setiap langkah kaki.

.....
anak zaman yang belum sepenuhnya matang

2.5.3 Analisis waktu dan ruang pembuatan puisi

Penulisan puisi “Kisah Perburuhan Belalang Anak-anak Kecamatan Panggang” karya Iman Budhi Santosa terjadi pada waktu malam hari di mana si pengarang / aku ‘lirik’ sebelumnya datang ke Kecamatan Panggang untuk

menyaksikan anak-anak yang mencoba bersikap seperti laki-laki dewasa yang pemberani. Ruang yang digunakan untuk menciptakan puisi “Kisah Perburuhan Belalang Anak-anak Kecamatan Panggang” adalah daerah Kecamatan Panggang yang berada di Wonosari. Dengan demikian, pembaca dapat membayangkan seperti apa daerah Kecamatan Panggang yang ada di Wonosari itu.

2.5.4 Tema dan amanat puisi

Dalam puisi “Kisah Perburuhan Belalang Anak-anak Kecamatan Panggang” si pengarang / aku ‘lirik’ mengungkapkan apa yang aku ‘lirik’ lihat secara langsung tentang kegiatan anak-anak Kecamatan Panggang tersebut. Anak-anak mencoba memasuki kehidupan orang dewasa.

.....
*mereka belajar menggapai. Belajar bangun
 menuai bukti berbuah batu sepanjang tahun.*

*Merjajal berani seperti laki-laki
 hitam terpanggang matahari
 menang di setiap langkah kaki.*

*Hari ini mereka menari, meneguk keringat sendiri
 menangguk belalang yang dikirim musim
 ke Wonosari. Hari ini mereka belajar mengangguk
 kepada siang, kepada yang datang*

Anak-anak Kecamatan Panggang belajar menggapai segala tingkah laku orang dewasa. Si pengarang sengaja ingin memberikan gambaran kepada pembaca bahwa anak-anak zaman sekarang lebih bersemangat dan lebih agresif untuk menghadapi cobaan dalam mengarungi hidup. Kutipan di atas menjelaskan bagaimana anak-anak tersebut memberanikan

diri bersikap seperti laki-laki yang menurut pandangan anak-anak, laki-laki merupakan sosok manusia yang pemberani, gagah dan perkasa serta memiliki kekuasaan. Anak-anak Kecamatan Panggang tidak peduli dipanggang sinar matahari untuk mencapai apa yang mereka cita-citakan. Namun, bagaimanapun juga mereka masih tetap anak-anak. Apapun yang mereka usahakan atau yang ingin mereka raih hanyalah sebuah impian yang belum waktunya dipetik. Itu disebabkan karena mereka masih anak-anak yang belum matang secara fisik. Mereka masih membutuhkan bimbingan orang dewasa untuk mencapai harapannya itu.

.....
anak zaman yang belum sepenuhnya matang

Puisi “Kisah Perburuhan Belalang Anak-anak Kecamatan Panggang“ itu mengungkapkan perasaan pengarang / aku ‘lirik’ yang kagum akan keberanian anak-anak zaman sekarang. Begitu gigihnya anak-anak Kecamatan panggang tersebut dalam mencari jati dirinya hingga mereka tidak sadar bahwa sebenarnya jiwanya belum matang. Kegigihan anak-anak Kecamatan Panggang dalam usaha mencari jati dirinya ditunjukkan melalui dari kutipan kalimat yang berbunyi / *Menjajal berani seperti laki-laki hitam terpanggang matahari, menang di setiap langkah kaki./ anak zaman yang belum sepenuhnya matang* . Dengan demikian, puisi “Kisah Perburuhan Belalang Anak-anak Kecamatan Panggang“ ini bernada lugas maksudnya si pengarang / aku ‘lirik’ hanya menceritakan keadaan anak-anak Kecamatan Panggang kepada pembaca. Setelah membaca puisi “Kisah Perburuhan Belalang Anak-anak Kecamatan Panggang“ tersebut pembaca akan merasa salut dan iba

karena melihat bahwa anak-anak zaman sekarang begitu gigihnya ingin mencari jati dirinya sama seperti laki-laki dewasa yang berani meskipun usianya belum matang.

Tema puisi “Kisah Perburuhan Belalang Anak-anak Kecamatan Panggang“ itu adalah usaha seorang anak-anak yang belum matang usianya untuk dapat sejajar seperti orang dewasa. Secara tidak langsung si pengarang / aku ‘lirik’ ingin memberikan amanat kepada pembaca bahwa sebagai orang tua kita harus selalu memperhatikan perkembangan anak-anak dan memberikan contoh yang baik agar anak-anak jangan sampai terjebak ke kehidupan hitam orang dewasa.

2.6 Puisi “ Jarak ”

Mengapa aku bisa kehilangan pegangan
baik kepada Tuhan
maupun kehidupan
jiwaku yang rapuh
tak mampu lagi mengenai semesta
ketika engkau ciptakan jarak makin dalam
ketika sepotong cintamu berhati iblis
mampu menggoyahkan keyakinan.

Maafkan aku, Tuhan
jarak yang makin lebar
tolong dekatkan
cintaku pada-Mu harus makin besar
untuk melupakan dendam dan kecemburuan.

(Bambang Widiatmoko)

2.6.1 Analisis gambaran si juru bicara dalam puisi

Cinta adalah sesuatu yang muncul dari dalam hati. Cinta tidak mengenal siapapun dan dimanapun berada. Dalam hal ini cinta tidak hanya ditujukan kepada seorang kekasih tetapi cinta dapat ditujukan kepada Tuhan, orang tua, sahabat, negara, hewan maupun kepada benda-benda mati. Semua itu terjadi karena manusia

hidup membutuhkan cinta. Pada dasarnya manusia dapat hidup bersama dengan manusia lain disebabkan adanya cinta dan kasih sayang. Tanpa adanya cinta hidup manusia terasa hampa bahkan mungkin dapat menimbulkan pertikaian.

Seperti seorang penyair yang ingin mengungkapkan perasaannya kepada Tuhan melalui sebuah puisi. Puisi karya Bambang Widiatmoko yang berjudul “ Jarak “ menceritakan bagaimana seorang manusia yang mengakui kekhilafannya dan ingin kembali ke jalan Tuhan karena selama ini ia terlalu mengejar ambisinya sehingga melupakan sang pencipta yang memberikan kesempatan kepadanya untuk menikmati hidup di dunia.

Dalam puisi “Jarak” yang menjadi juru bicaranya adalah seorang laki-laki dewasa yaitu si pengarang sendiri (Bambang Widiatmoko) / aku ‘lirik’ tapi bisa juga mereka (orang lain) yang pernah merasakan jauh dari Tuhan karena pengaruh gemerlapnya duniawi yang kemudian sadar dan ingin bertobat. Juru bicara dalam puisi “Jarak” menggunakan kata ‘aku’ dan ‘ku’ untuk mengekspresikan perasaannya. Puisi “Jarak” menggambarkan keadaan si juru bicara yang sangat kecewa akibat cintanya dipermainkan oleh kekasihnya dan bersamaan itu ia teringat kepada Tuhan dan ingin kembali ke jalan-Nya sebagai perwujudan rasa tobat akan dosa-dosanya dan melupakan segala rasa kecewa dan dendam di hatinya.

.....
*ketika engkau ciptakan jarak makin dalam
ketika sepotong cintamu berhati iblis
mampu menggoyahkan keyakinan.*

.....
*Maafkan aku, Tuhan
jarak yang makin lebar
tolong dekatkan
cintaku pada-Mu harus makin besar
untuk melupakan dendam dan kecemburuan.*

2.6.2 Analisis hubungan juru bicara dan pendengar

Dalam puisi “Jarak” yang menjadi lawan bicaranya atau pendengarnya adalah Tuhan. Dalam hal ini hubungan antara si pengarang dengan Tuhan adalah hubungan sebagai pencipta dan hamba-Nya. Melalui puisi “Jarak” ini si juru bicara ingin mengungkapkan perasaan sedih dan kecewanya yang dikhianati oleh kekasihnya. Dalam keadaan sedih dan kecewa itu si juru bicara sadar bahwa masih ada orang yang selalu setia pada dirinya dan selalu mengasihi dirinya yaitu Tuhan. Oleh karena itu, si juru bicara ingin kembali kepada jalan Tuhan yang telah lama ia abaikan dan ia lupakan.

.....
jiwaku yang rapuh

.....
*ketika engkau ciptakan jarak makin dalam
 ketika sepotong cintamu berhati iblis
 mampu menggoyahkan keyakinan.*

*Maafkan aku, Tuhan
 jarak yang makin lebar
 tolong dekatkan
 cintaku pada-Mu harus makin besar
 untuk melupakan dendam dan kecemburuan.*

2.6.3 Analisis waktu dan ruang pembuatan puisi

Waktu penulisan puisi “Jarak” karya Bambang Widiatmoko terjadi pada malam hari saat si pengarang / aku ‘lirik’ selesai merenung dan menyadari akan kekhilafannya itu. Pada saat dirinya mulai sadar bahwa selama ini dia terlalu terobsesi oleh kehidupan duniawi sehingga ia melupakan sang pencipta itulah si pengarang mengekspresikan diri tentang perasaan sesalnya dan mohon ampun kepada Tuhan melalui puisi. Ruang yang digunakan oleh pengarang

untuk menciptakan puisi “Jarak” yaitu sebuah ruang yang hanya ada dirinya dan keadaan ruang tersebut begitu sunyi jauh dari keramaian sehingga ruang itu lebih cocok untuk tempat berdoa.

2.6.4 Tema dan amanat puisi

Dalam puisi “ Jarak “ tokoh aku yang tak lain adalah si pengarang sendiri / aku ‘lirik’ mencoba kembali ke jalan Tuhan. Si aku ‘lirik’ sadar bahwa selama ini dirinya telah jauh dari Tuhan karena terlalu memikirkan hal-hal yang bersifat duniawi.

*Mengapa aku bisa kehilangan pegangan
baik kepada Tuhan
maupun kehidupan*

Ketika si aku ‘lirik’ mengalami kegagalan dalam mencapai segala harapannya serta dikecewakan oleh sesamanya ia teringat akan Tuhan.

*jiwaku yang rapuh
tak mampu lagi mengenai semesta
ketika engkau ciptakan jarak makin dalam
ketika sepotong cintamu berhati iblis
mampu menggoyahkan keyakinan.*

Si aku ‘lirik’ sadar bahwa selama ini dirinya hanya mengejar kebahagiaan jiwanya saja tanpa memperhatikan kebahagiaan batinnya. Si aku ‘lirik’ ingin kembali ke jalan Tuhan untuk menghindari dari rasa dendam dan cemburu.

*Maafkan aku, Tuhan
jarak yang makin lebar
tolong dekatkan*

*cintaku pada-Mu harus makin besar
untuk melupakan dendam dan kecemburuan.*

Puisi “Jarak” mengungkapkan perasaan pengarang / aku ‘lirik’ yang penuh dengan penyesalan karena selama ini ia merasa jauh dari Tuhan. Pengarang ingin kembali ke jalan Tuhan dan melupakan segala kemewahan dan kenikmatan duniawi yang telah menjeratnya ke lembah dosa. Rasa penyesalan dan ingin kembali ke jalan Tuhan oleh pengarang ditunjukkan melalui kalimat *Maafkan aku, Tuhan. Jarak yang makin lebar tolong dekatkan cintaku pada-Mu harus makin besar untuk melupakan dendam dan kecemburuan*. Dengan demikian, puisi ini “Jarak” bernada permohonan belas kasih agar si pengarang / aku ‘lirik’ dapat diterima kembali menjadi anak Allah. Setelah membaca puisi “Jarak” pembaca akan merasa iba kepada si pengarang / aku ‘lirik’ karena melihat begitu jauhnya si pengarang / aku ‘lirik’ terpuruk ke dalam dosa sehingga ia sempat kehilangan imannya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa tema yang terkandung dalam puisi itu adalah kesadaran seseorang yang ingin kembali ke jalan Tuhan karena merasa telah dikecewakan oleh orang lain. Amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui puisi itu adalah bahwa kita sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna diharuskan untuk selalu ingat akan segala ajaran Tuhan serta menjalankan segala perintah Tuhan. Jangan sampai kita terlena dibuai oleh gemerlapnya kilauan harta dan kenikmatan duniawi.

2.7 Puisi “ Menanti untuk Dipetik ”

Engkau adalah melati
dalam taman hatiku
melati dengan keharuman

tetap menebarkan senyuman

Engkau adalah melati
menanti untuk dipetik

Wahai, melati
aku memetikmu
aku menyuntingmu

(Akhmad Sekhu)

2.7.1 Analisis gambaran si juru bicara dalam puisi

Dalam puisi “Menanti untuk Dipetik” yang menjadi juru bicaranya adalah si pengarang sendiri (Akhmad Sekhu) / aku ‘lirik’. Bisa juga yang menjadi juru bicara adalah kaum pria yang sudah menginjak dewasa dan siap untuk mengarungi hidup berkeluarga. Dalam hal ini si pengarang / aku ‘lirik’ menjadi wakil dari kaum pria yang sudah siap untuk hidup berkeluarga baik dari segi fisik maupun materi. Puisi “Menanti untuk Dipetik” menggambarkan keadaan si juru bicara yang sedang bahagia karena sebentar lagi ia akan menyunting kekasihnya. Si juru bicara tinggal menunggu waktu yang tepat untuk menyunting seorang gadis yang sangat dicintainya itu sebagai pendamping hidupnya untuk selamanya.

*Engkau adalah melati
dalam taman hatiku*

.....
*Engkau adalah melati
menanti untuk dipetik*

*Wahai, melati
aku memetikmu
aku menyuntingmu*

2.7.2 Analisis hubungan juru bicara dan pendengar

Dalam puisi “ Menanti untuk Dipetik” yang menjadi pendengar atau pembacanya yaitu kekasih si pengarang sendiri atau kaum perempuan yang sudah menginjak dewasa dan siap untuk disunting oleh kekasih mereka. Hubungan antara si juru bicara dengan kekasihnya itu diandaikan sudah cukup lama dan mereka berdua sudah saling mengenal pribadi masing-masing. Dalam hal ini tokoh perempuannya diibaratkan sebagai bunga Melati yang memiliki keindahan tersendiri. Hubungan antara si juru bicara dengan pendengarnya sebagai sepasang kekasih yang siap untuk mengarungi hidup baru.

*Engkau adalah melati
dalam taman hatiku*

.....
*Engkau adalah melati
menanti untuk dipetik*

*Wahai, melati
aku memetikmu
aku menyuntingmu*

2.7.3 Analisis waktu dan ruang pembuatan puisi

Penulisan puisi “Menanti untuk Dipetik” karya Akhmad Sekhu terjadi pada waktu usia si pengarang / aku ‘lirik’ menginjak dewasa dan siap untuk mengarungi hidup baru. Si pengarang / aku ‘lirik’ sudah yakin dengan pilihan hatinya itu sehingga ia ingin sekali segera menyunting gadis idamannya tersebut. Ruang yang digunakan oleh pengarang / aku ‘lirik’ untuk menciptakan puisi “Menanti untuk Dipetik” tersebut berada di sebuah kamar di mana hanya ada dirinya sendiri sehingga dengan bebas si pengarang / aku ‘lirik’ dapat menggambarkan khayalannya menjadi sebuah puisi.

2.7.4 Tema dan amanat puisi

Dalam puisi “Menanti untuk Dipetik” pengarang / aku ‘lirik’ memuja kekasihnya yang anggun dan cantik dengan senyuman yang manis bagaikan bunga Melati yang selalu menebarkan keharuman.

*Engkau adalah melati
dalam taman hatiku
melati dengan keharuman
tetap menebarkan senyuman*
.....

Harapan si pengarang / aku ‘lirik’ yaitu untuk menyunting kekasihnya itu. Saat ini si gadis sedang menanti untuk disunting bagaikan bunga Melati yang siap untuk dipetik.

*Engkau adalah melati
menanti untuk dipetik*
.....

Si pengarang / aku ‘lirik’ tinggal menunggu saatnya yang tepat untuk menyunting sang Melati pujaannya.

*Wahai, melati
aku memetikmu
aku menyuntingmu*

Puisi “Menanti untuk Dipetik” itu mengungkapkan perasaan cinta pengarang / aku ‘lirik’ kepada kekasihnya. Hal ini terlihat dari keinginan si pengarang / aku ‘lirik’ untuk menyunting kekasihnya itu / *Wahai, melati / aku memetikmu / aku menyuntingmu* . Puisi “Menanti untuk Dipetik” bernada memberi kabar bahwa pengarang / aku ‘lirik’ segera akan meminang sang kekasih pujaannya yang seperti bunga Melati itu. Setelah membaca puisi tersebut

pembaca akan merasa kagum karena si pengarang telah berhasil mendapatkan apa yang dia inginkan yaitu seorang kekasih pilihan hatinya.

Puisi “ Menanti untuk Dipetik “ bertemakan penantian seorang gadis yang menunggu untuk dipinang oleh kekasihnya. Amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui puisi itu adalah kita harus sabar dalam berusaha mencapai impian dan harapan.

2.8 Puisi “ Cahaya Jatuh di Muka Telaga ”

rintik gerimis bagaikan jari jemari manis
dendang tuts piano di riak ombak telaga
sementara aku rembulan berpendar di atasnya.
Ros, tentu kau lupa peristiwa dulu.
kini aku tua bagaikan pohon renta itu
berjalan jauh memanggul seribu beban kenang.
berdiri di bibir telaga malam-malam sendiri
menyaksikan cahaya jatuh mengandaikan kau kembali.

(Asa Jatmiko)

2.8.1 Analisis gambaran si juru bicara dalam puisi

Dalam puisi “ Cahaya Jatuh di Muka Telaga “ yang menjadi juru bicaranya adalah si pengarang sendiri (Asa Jatmiko) / aku ‘lirik’. Sosok si pembicara dalam puisi “ Cahaya Jatuh di Muka Telaga “ yaitu seorang laki-laki yang usianya sudah tua yang hidup sendirian dan masih tetap setia menanti kedatangan seseorang yang sangat ia kasihi. Puisi “Cahaya Jatuh di Muka Telaga” ini menggambarkan si juru bicara dalam keadaan rindu ingin bertemu dengan kekasihnya yang bernama Ros. Si juru bicara mengharapkan suatu saat dirinya bertemu dengan Ros, kekasihnya itu.

.....
*Ros, tentu kau lupa peristiwa dulu.
 kini aku tua bagaikan pohon renta itu
 berjalan jauh memanggul seribu beban kenang.
 berdiri di bibir telaga malam-malam sendiri
 menyaksikan cahaya jatuh mengandaikan kau kembali.*

2.8.2 Analisis hubungan juru bicara dan pendengar

Puisi “Cahaya Jatuh di Muka Telaga” menunjukkan bahwa yang menjadi pendengar atau pembaca utamanya yaitu kekasihnya sendiri yang bernama Ros. Tetapi puisi “ Cahaya Jatuh di Muka Telaga “ itu juga ditujukan kepada masyarakat secara umum terutama para pembacanya. Harapan si pengarang agar para pembaca tahu bahwa si pengarang / aku ‘lirik’ sangat menantikan kehadiran seseorang yang ia kasihi tersebut.

.....
*Ros, tentu kau lupa peristiwa dulu.
 Kini aku tua bagaikan pohon renta itu

 berdiri di bibir telaga malam-malam sendiri
 menyaksikan cahaya jatuh mengandaikan kau kembali.*

2.8.3 Analisis waktu dan ruang pembuatan puisi

Penulisan puisi “ Cahaya Jatuh di Muka Telaga “ karya Asa Jatmiko terjadi pada waktu usia si pengarang / aku ‘lirik’ semakin tua di mana dirinya sedang terkenang – kenang pada kekasihnya pada waktu mereka bersama dulu. Suatu malam pada saat langit dihiasi oleh cahaya rembulan dan si pengarang / aku ‘lirik’ sedang berdiri di pinggir telaga itulah si pengarang / aku ‘lirik’ teringat akan kekasihnya. Kerinduan itu ia tumpahkan dalam sebuah puisi. Si pengarang / aku ‘lirik’ menulis puisi “ Cahaya Jatuh di Muka Telaga “ sambil memandang cahaya rembulan yang

jatuh di telaga. Malam itu menjadi saksi bisu bahwa si pengarang / aku 'lirik' masih setia menanti kedatangan Ros, pujaan hatinya itu.

2.8.4 Tema dan amanat puisi

Puisi yang berjudul " Cahaya Jatuh di Muka Telaga " karya Asa Jatmiko mengisahkan harapan seorang lelaki tua yang tetap menanti kembalinya sang kekasih pujaan hatinya yang telah lama pergi. Pengarang yang berperan sebagai si aku dalam puisi itu bercerita tentang kesetiaan seorang lelaki yang sudah tua menunggu kedatangan kekasihnya yang telah lama pergi dari sisinya.

Dalam puisi " Cahaya Jatuh di Muka Telaga " tersebut, pengarang menggambarkan si aku 'lirik' sebagai sosok lelaki yang usianya hampir setengah baya sedang berdiri sendirian di tepi telaga.

.....
kini aku tua bagaikan pohon renta itu
.....
berdiri di bibir telaga malam-malam sendiri
.....

Dalam keadaan gerimis tanpa sinar rembulan si aku 'lirik' teringat akan kekasihnya dulu.

rintik gerimis bagaikan jari jemari manis
dendang tuts piano di riak ombak telaga
sementara aku rembulan berpendar di atasnya.
.....

Ros, adalah sebuah nama yang tidak dapat hilang begitu saja dari ingatannya.

.....
Ros, tentu kau lupa peristiwa dulu.
.....
berjalan jauh memanggul seribu beban kenang.
.....

Dalam lamunannya si aku 'lirik' mengharapkan kekasihnya kembali padanya dan bersama-sama menyaksikan cahaya rembulan jatuh di telaga itu.

.....
menyaksikan cahaya jatuh mengandaikan kau kembali.
.....

Si aku 'lirik' ingin mengulang memori indahnyanya bersama kekasihnya seperti dulu. Si aku 'lirik' dengan setianya tetap menantikan kedatangan sang kekasih sampai kapanpun.

Puisi " Cahaya Jatuh di Muka Telaga " mengungkapkan perasaan pengarang / aku 'lirik' yang sedang rindu menantikan kedatangan kekasihnya yang bernama Ros. Penantian si pengarang / aku 'lirik' ditunjukkan melalui frasa *menyaksikan cahaya jatuh mengandaikan kau kembali* . Puisi " Cahaya Jatuh di Muka Telaga " bernada pasrah karena menunjukkan si aku 'lirik' yang setia menantikan kedatangan Ros yang belum tahu kepastiannya. Setelah membaca puisi tersebut pembaca akan merasa iba (kasihan) karena melihat si aku 'lirik' yang begitu setia menantikan kembalinya Ros walaupun keadaannya semakin tua.

Puisi " Cahaya Jatuh di Muka Telaga " itu bertemakan kesetiaan seorang lelaki yang mengharapkan kekasihnya kembali kepadanya walaupun usianya semakin tua. Melalui puisi itu juga pengarang ingin menyampaikan amanat kepada kita semua bahwa dalam mencapai suatu cita-cita maupun harapan kita harus sabar menunggu dan tetap berusaha semampu kita dengan disertai doa.



2.9 Puisi “ Sembahyang Bunga ”

pagi ini kudzikirkan gigil rumput
 yang menghampar sepanjang luas cintaku padamu
 embun luluh di peluh subuh
 bunga keabadian
 kuncup mekar di segala taman
 Benar rindukah aku
 atau cuma bias bimbang di kuntum harapan ?
 doa ini belum cukup
 mengurai duka gugur kamboja
 sejak belum subuh kurengkuh
 bulan di reka fajar
 tapi angin selalu nyeret gigil
 ke bayang pelukmu yang berabat kurindu
 Lihatlah anak-anak negeri
 kedinginan
 berselimut kabut harapan
 menunggu yang tak mungkin datang !

(Nuryana A. Saddys Asmara)

2.9.1 Analisis gambaran si juru bicara dalam puisi

Dalam puisi “ Sembahyang Bunga “ yang menjadi juru bicaranya yaitu seorang gadis muda yang tak lain adalah si pengarang sendiri (Nuryana A. Saddys Asmara) / aku ‘lirik’. Dalam puisi “ Sembahyang Bunga “ si pengarang / aku ‘lirik’ mencoba mengungkapkan kesedihannya di mana dia ditinggal pergi selamanya oleh kekasihnya. Kerinduan dan harapan untuk bertemu kembali dengan kekasihnya itu ia ibaratkan seperti anak-anak negeri yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya.

.....
Benar rindukah aku
atau cuma bias bimbang di kuntum harapan ?

*ke bayang pelukmu yang berabat kurindu
Lihatlah anak-anak negeri
kedinginan
berselimut kabut harapan
menunggu yang tak mungkin datang !*

2.9.2 Analisis hubungan juru bicara dan pendengar

Puisi “Sembahyang Bunga” menunjukkan bahwa yang menjadi pendengarnya adalah kekasihnya sendiri serta masyarakat yang membaca puisi tersebut. Hubungan antara si juru bicara dengan kekasihnya tidak bertahan lama karena sang kekasih tiba-tiba meninggalkan dirinya untuk selama-lamanya sebelum dapat menggapai kebahagiaan yang mereka idam-idamkan.

.....
*doa ini belum cukup
mengurai duka gugur kamboja
sejak belum subuh kurengkuh
bulan di reka fajar
ke bayang pelukmu yang berabat kurindu*
.....
*berselimut kabut harapan
menunggu yang tak mungkin datang !*

2.9.3 Analisis waktu dan ruang pembuatan puisi

Penulisan puisi “Sembahyang Bunga” karya Nuryana A. Saddys Asmara pada waktu si pengarang / aku ‘lirik’ merasa benar-benar kesepian dan hampa. Perasaan sedih itu muncul saat surya mulai bersinar lagi melewati hari bergabung kemarin. Ruang yang digunakan dalam menciptakan puisi “Sembahyang Bunga” tersebut berada disuatu tempat yang sering digunakan si pengarang / aku ‘lirik’ untuk mengurung diri dan merenungi perjalanan hidup dan cintanya. Ruang

yang dimaksud adalah kamar pribadi si pengarang sendiri / aku 'lirik'. Tanpa terganggu pihak lain si pengarang / aku 'lirik' dengan leluasa mencurahkan segala isi hatinya dan mengungkapkan apa yang dia alami dan dia rasakan ke dalam puisi.

2.9.4 Tema dan amanat puisi

Puisi yang bertemakan hampir sama dengan puisi yang berjudul " Cahaya Jatuh di Muka Telaga " adalah puisi karya Nuryana A. Saddys Asmara yang berjudul " Sembahyang Bunga " . Perbedaannya, pada puisi " Sembahyang Bunga " menggambarkan harapan seorang perempuan agar dapat bersatu dengan kekasihnya tidak mungkin terwujud. Puisi "Sembahyang Bunga" mengisahkan tentang tragedi cinta anak manusia.

Dalam puisi " Sembahyang Bunga " digambarkan bahwa si aku yang tak lain adalah pengarang sendiri dalam keadaan duka. Dalam doanya si aku mengungkapkan rasa rindunya kepada kekasihnya itu.

.....
*Benar rindukah aku
 atau cuma bias bimbang di kuntum harapan ?*

Si aku 'lirik' ingin bertemu dengan kekasihnya yang amat ia cintai. Segala harapannya ia pasrahkan kepada kekasihnya itu. Aku 'lirik' merindukan pelukan kekasihnya yang dapat membuat dirinya tenteram dan damai.

.....
ke bayang pelukmu yang berabat kurindu

Tapi kerinduan itu tidak dapat terobati karena kekasihnya pergi meninggalkan dirinya untuk selama-lamanya.

.....
*berselimut kabut harapan
menunggu yang tak mungkin datang !*
.....

Si aku 'lirik' bagaikan anak-anak negeri yang mengharapkan kasih sayang dan perlindungan dari orang tuanya yang telah meninggalkan mereka untuk selamanya.

.....
*Lihatlah anak-anak negeri
kedinginan*
.....

Kini si aku 'lirik' hidup dalam kerinduan yang teramat dalam pada kekasihnya yang tidak mungkin dapat terobati. Bagi si aku 'lirik' semuanya tinggallah kenangan yang tidak mungkin dapat terulang kembali.

Puisi " Sembahyang Bunga " mengungkapkan perasaan pengarang yang semakin sedih karena ditinggal seseorang yang sangat dikasihinya. Si pengarang / aku 'lirik' masih merindukan kehadiran kekasihnya itu. Kerinduan si aku 'lirik' ditunjukkan melalui frasa / *ke bayang pelukmu berabat rindu / dan pada kalimat / berselimut kabut harapan menunggu yang tak mungkin datang !* . Puisi " Sembahyang Bunga " bernada penuh belas kasih (memelas) karena si pengarang / aku 'lirik' hidup dalam harapan yang semu. Setelah membaca puisi tersebut pembaca akan merasa kasihan karena melihat penderitaan si pengarang / aku 'lirik' yang begitu mengharapkan sesuatu hal yang tidak mungkin dapat terwujud.

Tema puisi " Sembahyang Bunga " yaitu kerinduan seorang gadis yang masih mengharap kembalinya sang kekasih yang telah pergi untuk selamanya. Amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah apapun yang kita rencanakan

dan kita harapkan itu semua milik Tuhan. Kita harus ingat bahwa hidup dan mati kita ada di tangan-Nya.

2.10 Puisi “ Di Sebuah Tempat ”

kumpulkan ranting-ranting itu. dan aku
akan merajutnya jadi rumah singgah
sementara kita . kemudian lampu kamar
yang menyala tiba-tiba mati

tak ada lagi cercau. karena segalanya
telah berubah jadi lagu, meski sembilu
terdengar di telinga anak-anak

kumpulkan daun-daun itu. dan, aku
akan menjahitnya jadi kasur
juga selimut kita dari dingin
yang kita hidupkan dalam diri

kalau kita saling berpeluk,
mungkin itu karena waktu
yang telah lama menunggu

kalau kini aku meraba rahasia
dalam dirimu, mungkin karena
maut yang begitu sulit diterka !

(Isbedi Stiawan ZS)

2.10.1 Analisis gambaran si juru bicara dalam puisi

Dalam puisi “ Di Sebuah Tempat “ yang menjadi juru bicaranya adalah seorang laki-laki dewasa yaitu si pengarang sendiri (Isbedi Stiawan ZS) / aku ‘lirik’ dengan menggunakan kata ‘aku’. Puisi “Di Sebuah Tempat” ini menggambarkan si juru bicara dalam keadaan sedih dan kecewa karena apa yang sudah ia rencanakan untuk mencapai hidup bahagia bersama dengan kekasih hatinya itu tiba-tiba hancur begitu saja tanpa dapat dihindari. Kebahagiaan yang baru saja aku ‘lirik’ raih harus

berakhir dengan perginya sang kekasih hati untuk selama-lamanya. Si juru bicara baru menyadari bahwa maut memang tidak dapat diterka kehadirannya.

.....
*kalau kita saling berpeluk,
mungkin itu karena waktu
yang telah lama menunggu*

*kalau kini aku meraba rahasia
dalam dirimu, mungkin karena
maut yang begitu sulit diterka !*

2.10.2 Analisis hubungan juru bicara dan pendengar

Dalam puisi “ Di Sebuah Tempat “ si pengarang / aku ‘lirik’ seakan-akan mengajak bicara kekasihnya. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan kata ‘kita’ dalam berkomunikasi, seakan-akan yang diajak berbicara oleh si pengarang / aku ‘lirik’ itu dekat dengan dirinya . Meskipun hubungan antara si juru bicara dengan kekasihnya itu begitu dekat, namun si juru bicara dalam puisi tersebut juga mengajak masyarakat pada umumnya sebagai pembaca agar mereka mengetahui keadaan batin si juru bicara yang sedang mengalami kesedihan di mana saat ini si juru bicara ditinggal oleh kekasihnya untuk selama-lamanya.

.....
*kalau kita saling berpeluk
mungkin itu karena waktu
yang telah lama menunggu*

*kalau kini aku meraba rahasia
dalam dirimu, mungkin karena
maut yang begitu sulit diterka !*

2.10.3 Analisis waktu dan ruang pembuatan puisi

Waktu penulisan puisi “ Di Sebuah Tempat “ karya Isbedi Stiawan ZS pada saat si pengarang / aku ‘lirik’ ditinggal pergi untuk selamanya oleh kekasihnya. Si aku ‘lirik’ tidak menduga kalau maut begitu cepatnya merenggut nyawa kekasihnya padahal baru saja si aku ‘lirik’ dan kekasihnya menempuh hidup baru. Ruang yang digunakan oleh si pengarang untuk menulis puisi “ Di Sebuah Tempat “ yaitu di rumah baru miliknya yang sudah direncanakan untuk ditempati bersama dengan kekasihnya itu. Tetapi takdir menginginkan lain bahwa si pengarang / aku ‘lirik’ tidak bisa menikmati kebersamaan hidup dengan kekasihnya lebih lama lagi. Kini, rumah yang sempat aku ‘lirik’ tempati bersama kekasihnya itu hanya tinggal kenangan saja.

2.10.4 Tema dan amanat puisi

Pada puisi yang berjudul “ Di Sebuah Tempat “ pengarang / aku ‘lirik’ menceritakan seorang pemuda yang sedang berusaha merajut kasih demi kebahagiaan dan masa depannya. Usaha pemuda itu diibaratkan sedang merajut ranting-ranting untuk dijadikan rumah dan merajut daun-daun untuk dijadikan kasur serta selimut.

*kumpulkan ranting-ranting itu. dan aku
akan merajutnya jadi rumah tinggal:
sementara kita .*

*.....
kumpulkan daun-daun itu. dan, aku
akan menjahitnya jadi kasur
juga selimut kita dari dingin
yang kita hidupkan dalam diri*

.....

Aku ‘lirik’ mengumpamakan ranting-ranting yang dirajut menjadi rumah sebagai cinta yang merupakan dasar bagi sepasang kekasih untuk menuju hidup bersama. Kemudian daun-daun yang dirajut menjadi kasur dan selimut melambangkan kasih sayang dan kepercayaan yang merupakan alat untuk mempertahankan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan (sepasang kekasih). Si aku ‘lirik’ sengaja menggambarkan bahwa pasangan itu telah berhasil menempuh segala rintangan yang menghadangnya sehingga mereka bisa hidup bersama.

.....
*kalau kita saling berpeluk,
mungkin itu karena waktu
yang telah lama menunggu*
.....

Tetapi di tengah-tengah kebahagiaan itu, si pemuda harus hidup sendiri lagi karena tanpa diduganya maut telah merenggut nyawa kekasihnya.

..... *kemudian lampu kamar
yang menyala tiba-tiba mati*

*tak ada lagi cercau. karena segalanya
telah berubah jadi lagu, meski sembilu
terdengar di telinga anak-anak*
.....
*kalau kini aku meraba rahasia
dalam dirimu, mungkin karena
maut yang begitu sulit diterka !*

Puisi “ Di Sebuah Tempat “ ini mengungkapkan perasaan pengarang / aku ‘lirik’ yang penuh dengan kepasrahan dalam menghadapi segala cobaan hidup. Si aku ‘lirik’ tidak bisa mengelak dari takdirnya yang telah memisahkan dirinya dengan kekasihnya meskipun dia telah berusaha menggapai kebahagiaannya itu. Puisi “ Di Sebuah Tempat “ itu bernada penuh dengan kepasrahan karena apa yang si pengarang harapkan hilang begitu saja. Setelah membaca puisi tersebut

pembaca akan merasa iba (kasihan) karena melihat ketabahan si pengarang dalam menerima takdir hidupnya.

Puisi yang berjudul “ Di Sebuah Tempat “ karya Isbedi Stiawan ZS bertemakan seorang lelaki yang telah berhasil merangkai kasih sehingga dia dapat merasakan kebahagiaan. Tetapi, di tengah-tengah mengarungi kebahagiaan itu aku ‘lirik’ harus menerima takdir yang digariskan Tuhan padanya yaitu berpisah dengan kekasih hatinya. Dalam puisi “ Di Sebuah Tempat “ tersirat amanat yang ditujukan kepada kita bahwa hidup dan mati manusia ada di tangan Tuhan. Suatu saat kita akan dipanggil-Nya menghadap dan harus meninggalkan segala sesuatu yang ada di dunia ini yang kita cintai dan kita sayangi.

2.11 Puisi “ Cinta yang Digariskan di Mata ”

Jika sudah menjadi suratan nasib dan kodrat
Tak bisa dielakkan peristiwa demi peristiwa
Kisah demi kisah yang menumpuk bertahun-tahun
Di hatimu kini harus tergariskan di mata
Menyongsong dan menusuk setiap kehadiranku
Tak bisa dan tak mungkin untuk kutepiskan
Seperti ketakberdayaanmu menyisir hitungan
Waktu catatan yang tak pernah terputus
Hingga nantinya diri harus berkalang tanah

Dan jika sudah terjanjikan oleh garis langit
Tak bisa ditunda sedetik pun timangan cinta
Sebab mustahil air mengalir ke arah atas
Menolak kehendak semesta dan kepastian alam
Sebagaimana keinginan berpesan pada kehendak
Deretan kisah yang tak selesai-selesai berubah
Mencatat kerinduan di mata kerinduan di jiwa
Meski terkadang pelangi memenggal semuanya
Saat mengisyaratkan gerimis akan segera tiba
Menyisir kisah yang tak akan mungkin terhapus

(M Haryadi Hadipranoto)

2.11.1 Analisis gambaran si juru bicara dalam puisi

Dalam puisi “ Cinta yang Digariskan di Mata “ yang menjadi juru bicaranya adalah seorang laki-laki dewasa yaitu si pengarang sendiri (M Haryadi Hadipranoto) / aku ‘lirik’ dengan menggunakan kata ‘ku’ untuk menyebut dirinya. Puisi “Cinta yang Digariskan di Mata” ini menggambarkan keadaan si juru bicara yang sedang sedih dan kecewa karena hubungannya dengan kekasih hatinya harus putus di tengah jalan. Dalam keadaan sedih dan kecewa si juru bicara hanya bisa pasrah kepada Tuhan dan berharap semuanya akan menjadi baik adanya. Meskipun si kekasih hatinya telah mengecewakan dirinya, si juru bicara tetap menyimpan kenangan bersama kekasihnya itu dan ia tidak akan melupakan kenangan itu.

*Jika sudah menjadi suratan nasib dan kodrat
Tak bisa dielakkan peristiwa demi peristiwa
Kisah demi kisah yang menumpuk bertahun-tahun
Di hatimu kini harus tergariskan di mata
.....
Saat mengisyaratkan gerimis akan segera tiba
Menyisir kisah yang tak akan mungkin terhapus*

2.11.2 Analisis hubungan juru bicara dan pendengar

Puisi “Cinta yang Digariskan di Mata” menunjukkan bahwa yang menjadi pendengar utamanya adalah kekasih si pengarang / aku ‘lirik’ itu. Dalam hal ini, pembaca dapat berkedudukan sebagai pendengar karena secara tidak langsung si pengarang / aku ‘lirik’ mengingatkan pada masyarakat bahwa peristiwa demi peristiwa dan kisah demi kisah yang kita alami dan kita jalani sudah merupakan suratan nasib dan kodrat bagi kita sehingga kita tidak dapat mengelak dari semua itu. Si juru bicara berusaha bersikap pasrah dan mencoba mengingatkan kepada

masyarakat supaya sadar bahwa segala kehidupan dan kebahagiaan adalah milik Tuhan.

*Jika sudah menjadi suratan nasib dan kodrat
Tak bisa dielakkan peristiwa demi peristiwa
Kisah demi kisah yang menumpuk bertahun-tahun
Di hatimu kini harus tergariskan di mata
Menyongsong dan menusuk setiap kehadiranku
Tak bisa dan tak mungkin kutepiskan
.....
Sebab mustahil air mengalir ke arah atas
Menolak kehendak semesta dan kepastian alam
.....
Menyisir kisah yang tak akan mungkin terhapus*

2.11.3 Analisis waktu dan ruang pembuatan puisi

Penulisan puisi “ Cinta yang Digariskan di Mata “ karya M Haryadi Hadipranoto terjadi pada waktu si aku ‘lirik’ sedang mengalami patah hati di mana si pengarang harus berpisah dengan kekasihnya. Tetapi si aku ‘lirik’ pada waktu itu hanya bisa menerima dan menjalani apa yang terjadi pada dirinya. Bagi si aku ‘lirik’ semua yang sedang terjadi pada dirinya sudah merupakan suratan nasib dan takdirnya. Ruang yang digunakan oleh si aku ‘lirik’ untuk menciptakan puisi “ Cinta yang Digariskan di Mata “ tidak dinyatakan secara jelas. Tetapi setidaknya si aku ‘lirik’ pada saat menulis puisi “ Cinta yang Digariskan di Mata “ berada di ruang kerjanya dan pada waktu itu keadaan si aku ‘lirik’ sedang tidak bahagia karena baru saja berpisah dari kekasihnya itu.

2.11.4 Tema dan amanat puisi

Puisi “ Cinta yang Digariskan di Mata “ mengungkapkan kisah seorang lelaki yang telah lama terpisah dari kekasihnya yang tidak ia kehendaki. Aku ‘lirik’ dalam puisi “ Cinta yang Digariskan di Mata “ menunjukkan sosok pria yang tabah dalam menghadapi cobaan hidup. Sekian lama si aku ‘lirik’ menjalin kasih dengan seorang gadis pilihannya tetapi tiba-tiba di tengah jalan cintanya terputus. Si aku ‘lirik’ hanya menerima apa yang terjadi karena bagi dirinya perpisahan itu mungkin sudah menjadi suratan nasibnya.

*Jika sudah menjadi suratan nasib dan kodrat
Tak bisa dielakkan peristiwa demi peristiwa
Kisah demi kisah yang menumpuk bertahun-tahun
Di hatimu kini harus tergariskan di mata
Menyongsong dan menusuk setiap kehadiranku
Tak bisa dan tak mungkin untuk kutepiskan
Seperti ketakberdayaanmu menyisir hitungan
Waktu catatan yang tak pernah terputus
Hingga nantinya diri harus berkalang tanah*

Bagaimanapun juga si aku ‘lirik’ masih menyimpan segala kenangan-kenangan indah yang pernah ia jalin bersama dengan kekasihnya. Si aku ‘lirik’ yakin bahwa kenangan-kenangan itu tidak akan pernah hilang baik dari kehidupan dirinya maupun dari kehidupan kekasihnya meskipun mereka telah berpisah.

*.....
Dan jika sudah terjanjikan oleh garis langit
Tak bisa ditunda sedetik pun timangan cinta
Sebab mustahil air mengalir ke arah atas
Menolak kehendak semesta dan kepastian alam
Sebagaimana keinginan berpesan pada kehendak
Deretan kisah yang tak selesai-selesai berubah
Mencatat kerinduan di mata kerinduan di jiwa
Meski terkadang pelangi memenggal semuanya
Saat mengisyaratkan gerimis akan segera tiba
Menyisir kisah yang tak akan mungkin terhapus*

Apa yang pernah terjadi dan dialami secara langsung apalagi kenangan yang indah dalam hidup manusia tidak akan pernah hilang dari ingatan manusia.

Puisi “ Cinta yang Digariskan di Mata “ itu mengungkapkan perasaan aku ‘lirik’ yang sedang mengalami ketidak berdayaan karena mau tidak mau ia harus berpisah dengan kekasihnya meskipun sebenarnya masih ada cinta dan harapan bagi si aku ‘lirik’ untuk mencapai kebersamaan hidup. Kesadaran aku ‘lirik’ akan suratan nasib dan kodrat manusia ditunjukkan melalui frasa *“ Jika sudah menjadi suratan nasib dan kodrat : Tak bisa dielakkan peristiwa demi peristiwa !.”* Setelah membaca puisi tersebut pembaca akan merasa iba (kasihan) karena melihat si pengarang / aku ‘lirik’ yang telah berusaha merangkai kasih dengan kekasihnya tetapi harus menerima suratan nasib untuk berpisah dengan kekasihnya tersebut.

Tema puisi karya M. Haryadi Hadipranoto yang berjudul “ Cinta yang Digariskan di Mata “ ini adalah seseorang yang pasrah menerima kegagalan cintanya karena dia menganggap bahwa semua itu sudah merupakan suratan nasibnya. Ia tidak dapat menolak takdir Tuhan. Puisi “ Cinta yang Digariskan di Mata “ memberikan amanat kepada pembaca bahwa bila mengalami suatu kegagalan, kita jangan berputus asa. Kita harus berusaha agar kegagalan itu tidak terjadi untuk kedua kalinya. Kita harus tetap berusaha untuk terus maju dalam menggapai segala cita-cita.

2.12 Puisi “ Sebaiknya Kita Begini Saja ”

sebaiknya kita begini saja
saling menatap ke luar jendela
dalam kamar yang berbeda
biar aku dan kau, bisa lebih dewasa
pada setiap panorama yang ditawarkannya

halaman nasib akan mengisi mata kita
 dari bunga-bunga yang dimekarkan
 musim basah. jalanan waktu akan
 membuntuti pandangan kita dari setiap sesuatu
 dari yang datang dan yang melewati
 seperti angin yang mengajari sebagian gorden
 menari, kita biarkan bumi mengeja matahari
 supaya hari-hari semakin tahu diri
 dan masing jiwa memahami isyarat ini.
 lalu tentang burung-burung, baik yang pagi,
 siang atau sore hari
 yang sengaja kita intip bentangan sayapnya
 yang sengaja kita curi suaranya
 yang bila sesak memenjara kita mendambanya
 relakanlah, untuk terbang berawan di atas
 cakrawala impian kita. ayolah, sebelum
 kegelapan datang mengucuk cuaca di luar ruang kita
 ayolah, tak perlu saling berpikir untuk sesuatu
 yang mustahil. sebab kita memang
 masih belum apa-apa.

(Abdul Aziz Sukarno)

2.12.1 Analisis gambaran juru bicara dan pendengar

Dalam puisi “Sebaiknya Kita Begini Saja” yang menjadi juru bicaranya seorang laki-laki dewasa yaitu si pengarang sendiri (Abdul Aziz Sukarno) / aku ‘lirik’. Si juru bicara berperan sebagai aku ‘lirik’ dan bagian dari ‘kita’ dalam puisi tersebut. Puisi “Sebaiknya Kita Begini Saja” ini menggambarkan keadaan si juru bicara yang merasa kecewa karena kekasihnya tidak dapat bersikap lebih dewasa. Oleh karena itu si juru bicara mencoba bersikap bijaksana dengan mengajak kekasihnya untuk berpisah sesaat supaya masing-masing pribadi dapat bertindak lebih dewasa tanpa harus mementingkan egonya masing-masing.

*sebaiknya kita begini saja
 saling menatap ke luar jendela
 dalam kamar yang berbeda
 biar aku dan kau, bisa lebih dewasa*

.....

2.12.2 Analisis hubungan juru bicara dan pendengar

Puisi “Sebaiknya Kita Begini Saja” menunjukkan bahwa yang menjadi pendengarnya adalah kekasihnya sendiri. Selain itu, dapat juga yang menjadi lawan bicaranya itu sahabat karibnya juga masyarakat umum yang membaca puisi tersebut. Hal ini berkaitan dengan isi puisi yang mengajak pendengarnya untuk saling menginteropeksi diri dan belajar menjadi diri sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain. Tujuan si pengarang / aku ‘lirik’ mengajak pendengar atau pembacanya untuk mencoba mencari jati diri masing-masing yaitu agar antara si pengarang / aku ‘lirik’ juga pendengar atau pembacanya semakin bersikap lebih dewasa.

*sebaiknya kita begini saja
saling menatap ke luar jendela
dalam kamar yang berbeda
biar aku dan kau, bisa lebih dewasa
.....
..... sebab kita memang
masih belum apa-apa.*

2.12.3 Analisis waktu dan ruang pembuatan puisi

Penulisan puisi “ Sebaiknya Kita Begini Saja “ karya Abdul Aziz Sukarno terjadi pada waktu si pengarang sedang mengalami konflik dengan kekasihnya di mana antara mereka tidak ada yang mau mengalah. Ruang yang digunakan untuk membuat puisi “ Sebaiknya Kita Begini Saja “ di kediaman si aku ‘lirik’ misalnya di ruang kerjanya atau di kamar pribadinya.

2.12.4 Tema dan amanat puisi

Dalam puisi “Sebaiknya Kita Begini Saja” pengarang / aku ‘lirik’ mengisahkan tentang sepasang kekasih yang mencoba memisahkan diri untuk memastikan jati dirinya masing-masing.

*sebaiknya kita begini saja
saling menatap ke luar jendela
dalam kamar yang berbeda*

Si aku ‘lirik’ seakan-akan berbicara dengan kekasihnya dan memastikan bahwa kebersamaan yang ia jalin dengan kekasihnya itu dirasakan tidak akan abadi. Kebersamaan yang dirasakan oleh aku ‘lirik’ tidak akan pernah abadi itu disebabkan karena perbedaan mereka yang sangat jauh sehingga sulit untuk mencapai kemufakatan walaupun hati mereka saling berpaut dan kebersamaan mereka dihiasi dengan kenangan-kenangan yang indah. Tetapi, karena si aku ‘lirik’ menginginkan supaya dirinya maupun kekasihnya sama-sama bersikap lebih dewasa maka si aku ‘lirik’ mencoba untuk berpisah untuk sementara.

.....
biar aku dan kau, bisa lebih dewasa
.....

Si aku ‘lirik’ tidak ingin hubungannya dengan kekasihnya itu hanya bertahan sebentar. Oleh karena itu, sebelum hubungan si aku ‘lirik’ dengan kekasihnya semakin jauh, si aku ‘lirik’ mengajak kekasihnya untuk berinteropeksi diri masing-masing agar mereka tahu kekurangan dan kelebihanannya masing-masing.

.....
*ayolah, sebelum
kegelapan datang mengucuk cuaca di luar ruang kita
ayolah, tak perlu saling berpikir untuk sesuatu
yang mustahil.*

Selain itu, si aku 'lirik' ingin mengajak kekasihnya untuk bersikap lebih dewasa dan dapat saling memahami satu sama lain.

Puisi “ *Sebaiknya Kita Begini Saja* “ mengungkapkan perasaan pengarang / aku 'lirik' yang sedang dalam keadaan bimbang untuk melanjutkan langkah selanjutnya dengan kekasihnya. Sementara di antara pengarang / aku 'lirik' dan kekasihnya dihalangi oleh perasaan egois dalam diri mereka sendiri seperti yang ditunjukkan pada frasa *sebaiknya kita begini saja saling menatap ke luar jendela dalam kamar yang berbeda / biar aku dan kau, bisa lebih dewasa* . Dengan demikian, puisi ini bernada mengajak pembacanya untuk menginteropeksi diri agar hubungan antara si pengarang / aku 'lirik' dengan pembacanya (kekasihnya) dapat sejalan kembali untuk mencapai kebahagiaan. Setelah membaca puisi “ *Sebaiknya Kita Begini Saja* “ tersebut pembaca akan merasa salut kepada si pengarang / aku 'lirik' karena begitu bijaksananya si pengarang / aku 'lirik' dalam menyelesaikan keegoisan mereka berdua dengan cara berpisah untuk sementara.

Puisi “ *Sebaiknya Kita Begini Saja* “ bertemakan tentang putusan sepasang kekasih untuk berpisah sementara guna mendewasakan diri masing-masing. Amanat yang dapat kita ambil dari puisi itu adalah bila kita menjalin hubungan atau persahabatan hendaklah kita tidak mementingkan kepentingan diri kita sendiri tetapi kita juga harus memperhatikan kepentingan pasangan kita karena itu menunjukkan sikap orang yang dewasa.

Setelah dianalisis kedua belas sampel puisi di atas umumnya pengarang puisi-puisi tersebut dalam membuat suatu puisi lebih mendasarkan diri pada pengalaman hidup sehari-hari. Sebagian besar para pengarang mengungkapkan

perasaan cintanya baik pada Tuhan maupun perasaan cintanya pada sesama melalui puisi tersebut. Selain itu, para pengarang juga mengungkapkan kehidupan manusia pada saat ini terutama kehidupan masyarakat di Indonesia. Mereka mendasarkan diri pada penglihatannya (fakta yang nyata) serta pada pengalamannya sendiri sehingga tanpa disadari oleh si pembaca sebenarnya para pengarang itu ingin memberi kritikan dan saran kepada kita semua untuk ikut ambil bagian dalam menjaga keamanan dan kerukunan berbangsa. Untuk memperjelas mengenai hasil penganalisisan terhadap kedua belas puisi di atas, berikut daftar tema dan amanat puisi dari hasil penganalisisan ini.

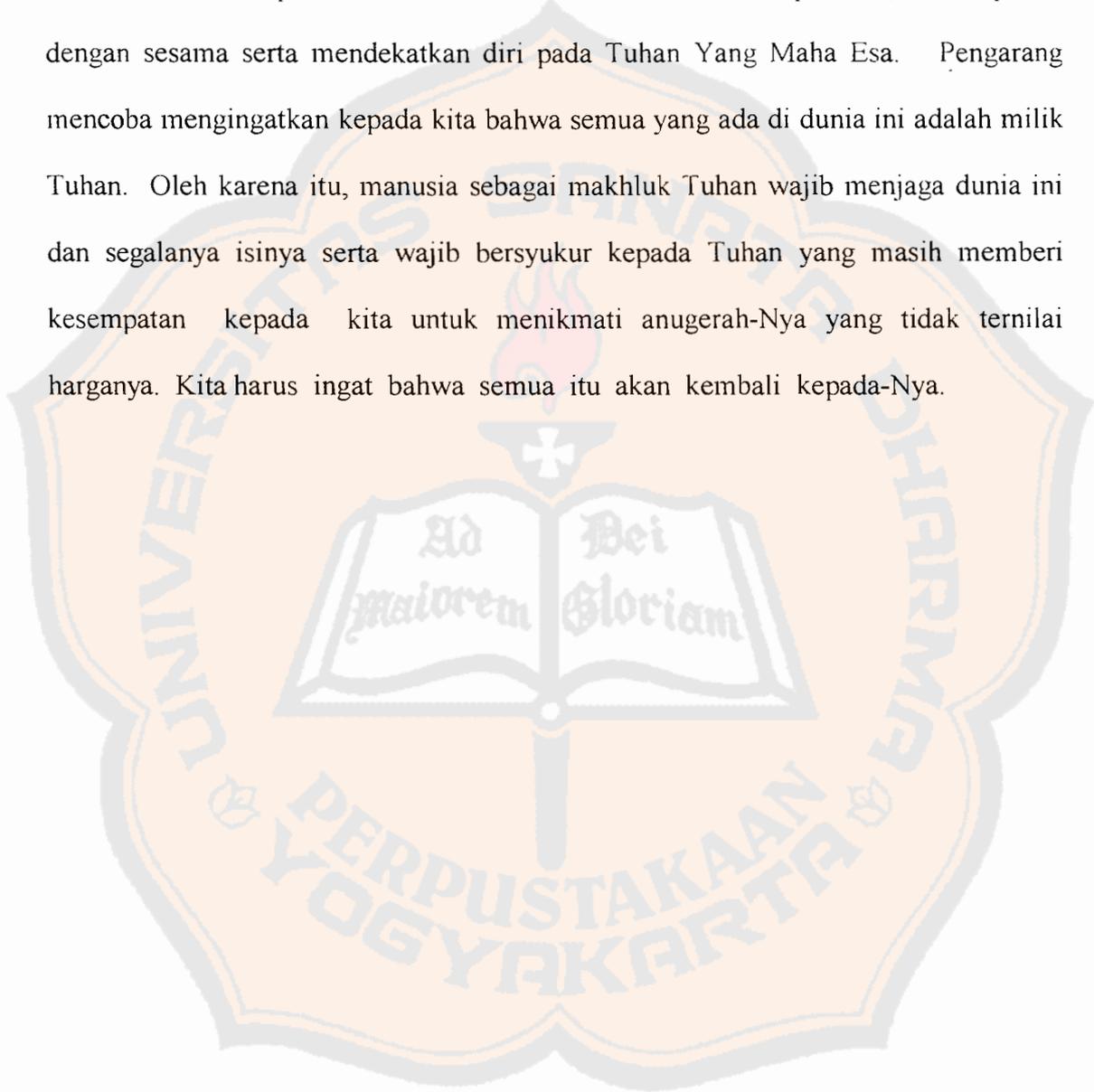
NO.	JUDUL PUISI	TEMA	AMANAT
1.	Sabun Mandi di Rak-rak Supermarket	Keberadaan dunia sebagai milik manusia agar tetap melindungidan melestarikan segala isinya.	Supaya kita semua menjaga negara kita dari hal-hal yang dapat merugikan semua orang dengan cara menjalin persatuan dan kesatuan.
2.	Segelas Kopi	Kondisi negara Indonesia yang semakin memprihatinkan dan tidak jelas penyelesaiannya.	Sebagai warga negara harus ikut berpartisipasi dalam memulihkan kondisi negara kita ini sehingga menjadi tenang dan aman kembali.
3.	Perjalanan Relief	Sebuah saksi bisu yang ingin mengakui bahwa keadilan di negara kita belum terwujudkan.	Sebagai makhluk Tuhan dan sebagai warga negara Indonesia kita harus berani menegakkan keadilan.
4.	Menunggu Saat	Segala karunia Tuhan patut disyukuri oleh manusia mumpung masih ada kesempatan sebelum ajal memanggil.	Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna di antara ciptaan Tuhan lainnya tidak boleh takabur akan segala keindahan dan kenikmatan hidup di dunia ini.
5.	Kisah Perburuhan Belalang Anak-anak Kecamatan Panggang	Usaha seorang anak yang belum matang usinya untuk sejajar seperti orang dewasa.	Sebagai orang tua harus selalu memperhatikan perkembangan anak-anak jangan sampai terjebak ke kehidupan hitam orang dewasa.

6.	Jarak	Kesadaran seseorang yang ingin kembali ke jalan Tuhan karena merasa telah dikecewakan oleh orang lain.	Sebagai makhluk tuhan yang paling sempurna diharuskan untuk selalu ingat akan segala ajaran Tuhan serta menjalankan segala perintah-Nya.
7.	Menanti untuk Dipetik	Penantian seorang gadis yang menunggu dipinang oleh kekasihnya.	Kita harus sabar dalam usaha mencapai impian dan harapan.
8.	Cahaya Jatuh di Muka Telaga	Kesetiaan seorang lelaki yang mengharapkan kekasihnya kembali kepadanya walaupun usianya semakin tua.	Dalam mencapai suatu cita-cita maupun harapan kita harus sabar menunggu dan tetap berusaha semampu kita dengan disertai doa.
9.	Sembahyang Bunga	Kerinduan seorang gadis yang masih mengharapkan kembalinya sang kekasih yang telah pergi untuk selamanya.	Apapun yang kita rencanakan dan kita harapkan itu semua milik Tuhan.
10.	Di Sebuah Tempat	Seorang lelaki yang telah berhasil merangkai kasih dengan gadis impiannya tetapi tiba-tiba saja maut telah memisahkan mereka.	Hidup dan mati manusia ada di tangan Tuhan.
11.	Cinta yang Digariskan di Mata	Seseorang yang pasrah menerima kegagalan cintanya karena dia menganggap bahwa semua itu sudah merupakan suratan nasibnya.	Bila mengalami suatu kegagalan janganlah merasa berputus asa.
12.	Sebaiknya Kita Begini Saja	Putusan sepasang kekasih untuk berpisah sementara guna mendewasakan diri masing-masing.	Bila menjalin persahabatan hendaklah kita tidak mementingkan diri sendiri tetapi juga harus memperhatikan kepentingan orang lain karena itu menunjukkan sikap orang yang dewasa.

Dari kedua belas sampel puisi yang dianalisis, tema yang dominan muncul adalah tema cinta. Dalam hal ini cinta yang dimaksud yaitu cinta kepada Tuhan serta cinta kepada sesama. Dengan demikian cinta sangatlah berarti bagi kelangsungan hidup manusia serta mempererat hubungan batin dengan Tuhan. Tanpa adanya cinta

hidup akan terasa hampa sehingga mungkin saja dapat menimbulkan pertikaian dengan sesama, kecemburuan sosial serta menimbulkan kebencian.

Selain itu, amanat yang dominan disampaikan melalui puisi-puisi di atas lebih menekankan pada kesadaran manusia untuk selalu hidup rukun, bersikap adil dengan sesama serta mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Pengarang mencoba mengingatkan kepada kita bahwa semua yang ada di dunia ini adalah milik Tuhan. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk Tuhan wajib menjaga dunia ini dan segalanya isinya serta wajib bersyukur kepada Tuhan yang masih memberi kesempatan kepada kita untuk menikmati anugerah-Nya yang tidak ternilai harganya. Kita harus ingat bahwa semua itu akan kembali kepada-Nya.



BAB III
IMPLEMENTASI TEMA DAN AMANAT PUISI
DALAM RUBRIK PUISI – PUISI DI HARIAN *BERNAS*
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Dalam kurikulum pendidikan nasional 1994, pada bagian GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam rambu-rambu nomor tiga dikemukakan bahwa tujuan khusus pengajaran disajikan dalam komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan disajikan secara terpadu. Namun dalam kegiatan pembelajaran guru dapat memfokuskan pada salah satu komponen saja.

Ketiga komponen di atas tidak hanya digunakan dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga digunakan dalam pembelajaran sastra. Dalam pembelajaran sastra, komponen kebahasaan dan pemahaman terdapat pada pembelajaran teori sastra dan apresiasi sastra, sedangkan komponen penggunaan terdapat dalam pembelajaran menulis puisi, cerpen, dan drama. Jadi pelaksanaan pembelajaran sastra bukan hanya bersifat pasif verbalistik, akan tetapi bersifat dinamis kreatif (Jabrohim, 1994 : vi).

Menurut Moody pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh. Cakupannya paling sedikit meliputi empat manfaat yaitu menunjang keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta , dan rasa serta menunjang pembentukan watak (via Rahmanto, 1988 : 16).

Pembelajaran sastra di SMU bertujuan agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995 : 1). Berkaitan dengan tujuan tersebut maka pembelajaran sastra di SMU dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra tersebut.

Garis besar materi pembelajaran apresiasi sastra dalam kurikulum 1994 dalam bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi materi puisi, drama dan fiksi. Dari antara materi-materi itu yang banyak digunakan sebagai bahan pengajaran adalah materi puisi dan fiksi.

Usaha peningkatan apresiasi sastra dalam dunia pendidikan berhubungan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk mengapresiasi dan memahami karya sastra terutama puisi diharapkan siswa membaca puisi itu secara keseluruhan serta berusaha memahami dan menikmati puisi yang ditulis oleh para penyair yang terkadang menggunakan simbol, kiasan dan ungkapan-ungkapan tertentu dan sering membuat pembaca kebingungan untuk menafsirkan artinya.

Guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar puisi selalu mengalami kesulitan-kesulitan. Hal ini didasarkan pada asumsi orang yang menganggap bahwa teori puisi sudah tidak ada gunanya lagi serta pandangan yang disertai prasangka bahwa mempelajari puisi sering tersandung pada pengalaman pahit (Rahmanto, 1988 : 44). Hal ini menimbulkan para guru sastra menghindari pengajaran puisi.

Pada hakikatnya pengajaran puisi bertujuan membina apresiasi dan mengembangkan kearifan menangkap isyarat-isyarat kehidupan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran puisi yang maksimal diperlukan beberapa tahapan dalam pembelajarannya. Menurut Rahmanto (1998 : 48-52) ada enam tahapan untuk pembelajaran puisi, yaitu pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi dan pengukuhan. Berikut ini akan disajikan contoh pengajaran puisi untuk siswa kelas 1 Cawu 1 dengan berdasarkan pada kurikulum 1994, khususnya untuk membahas butir pembelajaran membaca puisi dan menemukan tema serta amanat puisi tersebut. Adapun puisi yang dipakai adalah salah satu puisi karya Bambang Widiatmoko yang berjudul “ Jarak ”. Berikut kutipan sajak yang digunakan sebagai materi untuk contoh pembelajaran puisi dalam bab ini.

Puisi “ Jarak “

Mengapa aku bisa kehilangan pegangan
baik kepada Tuhan
maupun kehidupan
jiwaku yang rapuh
tak mampu lagi mengenai semesta
ketika engkau ciptakan jarak makin dalam
ketika sepotong cintamu berhati iblis
mampu menggoyahkan keyakinan.

Maafkan aku, Tuhan
jarak yang makin lebar
tolong dekatkan
cintaku pada-Mu harus makin besar
untuk melupakan dendam dan kecemburuan.

(Bambang Widiatmoko)

3.1 Pelacakan Pendahuluan

(Sebelum guru mulai membaca puisi “ Jarak “)

Puisi yang berjudul “ Jarak “ ini merupakan karya Bambang Widiatmoko. Puisi ini diterbitkan di harian *Bernas* pada tanggal 2 April 2000 dalam rubrik Puisi - Puisi. Bila membaca judulnya, isinya barangkali menggambarkan seseorang yang merindukan sesuatu entah itu orang tua, saudara, sahabat, kekasih atau barang-barang kesayangannya yang berada di tempat yang sangat jauh dari dirinya.

(Setelah guru membaca puisi yang berjudul “ Jarak “) ternyata dugaan awal tadi tidak seluruhnya benar. Pada intinya puisi “ Jarak “ karya Bambang Widiatmoko ini mengisahkan seseorang yang tidak lain adalah si pengarang sendiri / aku ‘ lirik ’ yang jauh dari sesuatu hal yang sangat ia rindukan agar dapat dekat kembali dengannya. Dalam hal ini sesuatu yang dimaksudkan itu adalah Tuhan.

Dalam puisi “ Jarak “ itu menunjukkan batin si pengarang / aku ‘ lirik ’ jauh dari Tuhan karena selama ini si pengarang terlalu terobsesi oleh cinta seorang gadis yang telah membuat keyakinannya pada Tuhan sirna begitu saja. Seakan-akan cinta dari gadis tersebut memiliki kekuatan tersendiri yang dapat melumpuhkan hati dan pikiran si pengarang. Hal itu membuat kehidupan si pengarang / aku ‘ lirik ’ hanyalah mengejar cinta dari sang gadis sehingga membuat jarak batin si pengarang / aku ‘ lirik ’ dengan Tuhan semakin jauh.

Suatu ketika si pengarang / aku ‘ lirik ’ sadar kalau cintanya telah dikhianati oleh si gadis pujaannya itu. Rasa cemburu dan dendam berkecamuk dalam hatinya. Bersamaan dengan perasaan yang sedang tidak menentu itulah si pengarang / aku ‘ lirik ’ teringat pada Tuhan. Ia baru sadar bahwa dirinya tidak begitu dekat dengan

Tuhan. Cinta telah membuat dirinya buta akan segalanya. Saat itu pula si pengarang / aku 'lirik' mohon ampun kepada Tuhan dan ingin kembali ke jalan-Nya. Si pengarang / aku 'lirik' sadar tidak ada cinta yang abadi selain cinta Tuhan.

Kejadian yang dialami si pengarang / aku 'lirik' dalam puisi " Jarak " itu juga banyak dialami oleh masyarakat pada umumnya begitu juga dengan para pelajar dan mahasiswa. Semua orang pasti pernah mengalami krisis iman dalam arti jauh dari Tuhan dan ajaran-Nya. Hanya saja penyebabnya dapat bervariasi mungkin karena hidup miskin, gagal dalam mencapai pendidikan yang lebih tinggi atau karena iri dengan sesamanya yang hidupnya lebih beruntung dibandingkan dengan dirinya. Puisi " Jarak " ini sangat menarik untuk dibahas apalagi digunakan sebagai bahan pengajaran di SMU sebab tema puisi " Jarak " itu secara tidak langsung dapat menyadarkan para siswa untuk memupuk keyakinannya pada Tuhan sehingga membuat para siswa semakin mendekati diri pada Tuhan dalam situasi apapun dan dimanapun. Jangan sampai para siswa terpengaruh oleh kilaunya harta dan kenikmatan duniawi yang dapat merusak kehidupan mereka di masa yang akan datang. Oleh karena itu, guru perlu mengukuhkan keyakinan serta iman para siswa supaya mereka selalu berada di jalan Tuhan dan menjauhi larangan-Nya.

3.2 Penentuan Sikap Praktis

Puisi " Jarak " karya Bambang Widiatmoko ini tidak begitu panjang. Dengan demikian waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari puisi " Jarak " tersebut tidak terlalu lama. Apalagi bahasa yang digunakan dalam puisi " Jarak " ini adalah



bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami. Tingkat kesukarannya sebanding dengan tingkat kematangan intelektual dan kematangan siswa sekolah menengah.

Siswa tidak diharuskan mencari puisi “ Jarak “ karya Bambang Widiatmoko yang diterbitkan di harian *Bernas* bulan April tahun 2000. Untuk mempermudah mendapatkan puisi tersebut siswa dapat memfoto kopi puisi “ Jarak “ yang hanya terdiri 1 lembar saja. Bila memfoto kopi puisi tersebut dengan menggunakan kertas buram tiap siswa hanya dikenakan biaya Rp 50,00-. Dengan begitu tidak memberatkan siswa dan tiap siswa dapat memiliki salinan puisi “ Jarak “ karya Bambang Widiatmoko tersebut. Apabila masing-masing siswa sudah memiliki salinan puisi “ Jarak “ tersebut maka proses pengajaran puisi dapat berjalan dengan lancar.

Agar tujuan pembelajaran berhasil dengan baik, hendaknya guru mengusahakan tape recorder dan kaset kosong untuk merekam suara guru atau suara orang lain (yang biasa membaca puisi) dalam membacakan puisi “ Jarak “ tersebut. Perlu diperhatikan pula bahwa dalam merekam, kejernihan suara pada saat membaca puisi “ Jarak “ harus dipertahankan. Untuk mendapatkan hasil rekaman suara yang bagus dan jernih lebih baik proses perekaman suara dilakukan pada malam hari.

Penyajian hasil rekaman pembacaan puisi ‘ Jarak ‘ dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat menyingkat waktu sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dalam waktu yang telah ditentukan pula. Agar siswa tidak merasa jenuh ada baiknya guru memberikan variasi pengajaran misalnya dengan menunjuk beberapa siswa untuk membacakan puisi “ Jarak “ di depan kelas.

Setelah beberapa kali siswa mendengarkan pembacaan puisi “ Jarak “ maka selanjutnya tugas guru adalah mengarahkan perhatian siswa pada tema dan amanat sebagai langkah awal dalam memahami suatu karya sastra. Guru perlu menjelaskan mengenai pengertian tema dan amanat kepada para siswa supaya para siswa dapat menemukan tema dan amanat apa yang terkandung dalam puisi “ Jarak “ tersebut.

3.3 Introduksi

(Sebelum guru mulai mengajar)

Guru memberikan pengantar terlebih dahulu mengenai bahan yang akan diajarkan. Pengantar ini dimaksudkan untuk membangkitkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Adapun cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membangkitkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran, misalnya dengan menyapa siswa terlebih dahulu. Guru menanyakan kepada siswa yang terlambat masuk sekolah mengenai penyebab keterlambatannya. Kemudian guru juga menyinggung jarak antara rumah siswa yang terlambat tersebut dengan sekolah. Dari perbincangan yang singkat antara guru dengan siswa yang terlambat tadi, guru dapat menghubungkan topik apa yang akan dipelajari hari itu.

Setelah guru menyampaikan topik yang akan dipelajari hari itu kepada siswa yaitu mengenai tema dan amanat puisi terutama puisi “ Jarak “ karya Bambang Widiatmoko, guru kemudian memberikan penjelasan sedikit mengenai biodata si pengarang beserta karya-karya si pengarang tersebut. Langkah selanjutnya guru memperdengarkan hasil rekamannya dalam *tape recorder* pada saat guru membaca puisi yang berjudul “ Jarak “ karya Bambang Widiatmoko. Sebelum hasil rekaman

diperdengarkan kepada siswa, guru meminta siswa untuk mendengarkan dengan seksama dan melarang siswa untuk mencatat dulu.

3.4 Penyajian

Setelah guru selesai memperdengarkan pembacaan puisi, mungkin sekali ada beberapa siswa yang sudah dapat menangkap masalah apa yang diungkapkan penyair melalui puisi tersebut. Akan tetapi, guru dapat meneruskan pembacaan yang kedua kalinya dengan menyuruh salah seorang siswa untuk membacakan puisi “ Jarak “ di depan kelas. Langkah selanjutnya adalah mengatakan bahwa sekarang waktunya hanya mendengarkan, berdiskusi, dan pertanyaan nanti akan diberi kesempatan.

Setelah pembacaan kedua selesai, guru membagikan foto kopi puisi “ Jarak “ kemudian siswa diijinkan untuk mencatat hal-hal penting yang berkenaan dengan puisi “ Jarak “ tersebut. Pembacaan ketiga dan seterusnya (jika waktu memungkinkan) dapat dilakukan oleh siswa. Jumlah pembacaan tergantung menurut perkiraan guru, apakah puisi yang dibaca itu sudah dapat ditangkap para siswa atau belum. Apabila pembacaan telah selesai maka dapat dilanjutkan dengan diskusi dan pengukuhan.

3.5 Diskusi

Diskusi kelas dapat dipandu dengan membahas beberapa buah pertanyaan, seperti :

- 1) Puisi yang berjudul “ Jarak “ tersebut karya siapa, diciptakan tahun berapa, dan dimuat di mana ?

- 2) Siapakah yang berbicara dalam puisi tersebut ?
- 3) Apakah dia berbicara pada orang lain atau pada dirinya sendiri ?
- 4) Untuk siapakah pesan puisi itu disampaikan ?
- 5) Kapan dan di mana puisi “ Jarak “ itu dibuat ?
- 6) Mengapa penyair memilih pokok permasalahan ini ?
- 7) Sebenarnya puisi tersebut menceritakan tentang apa ?
- 8) Apakah tema yang terdapat dalam puisi “ Jarak “ itu ?
- 9) Amanat apa yang ingin disampaikan oleh penyair melalui puisi “ Jarak “ itu ?
- 10) Bagaimana sikap penyair kepada pembaca puisi “ Jarak “ tersebut ?
- 11) Apakah kalian juga merasakan, memikirkan, atau mengalami hal yang sama seperti yang diungkapkan penyair ?

3.6 Pengukuhan

Puisi tersebut di atas cukup baik untuk digunakan sebagai bahan pengajaran. Sebab selain bahasanya yang sederhana nilai moral yang terkandung di dalamnya cukup mengesankan. Puisi “ Jarak “ tersebut dapat digunakan untuk menyadarkan para siswa supaya mulai detik ini mereka harus berkeyakinan teguh dan selalu dekat dengan Sang Pencipta. Puisi “ Jarak “ tersebut dapat juga digunakan sebagai sarana bagi para siswa untuk menghindari dari perbuatan khilaf akibat pengaruh kehidupan yang glamour dan kesenangan sesaat. Sebagai bahan pengukuhan, puisi “ Jarak “ tersebut dapat dipakai sebagai sebuah pengalaman hidup yang tidak mudah dilupakan dan sebagai pelajaran untuk melangkah dalam menggapai kehidupan yang damai.

Untuk memperluas wawasan siswa, guru meminta siswa secara individu mengungkapkan arti puisi “ Jarak “ tersebut dengan kata-katanya sendiri dalam bentuk prosa cerita. Bila waktu memungkinkan guru dapat meminta siswa untuk mendramatisasikan puisi tersebut di depan kelas baik secara individu maupun secara kelompok.

3.7 Contoh Program Satuan Pelajaran

Di bawah ini disajikan contoh Program Satuan Pelajaran puisi “ Jarak “ khususnya mengenai tema dan amanat puisi tersebut. Contoh Program Satuan Pelajaran ini ditujukan untuk siswa SMU kelas 1 Cawu 1.

PROGRAM SATUAN PELAJARAN

Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Tema	: Kesusastraan
Satuan Pendidikan	: SMU
Kelas	: 1 (satu)
Cawu	: I
Waktu	: 2 kali pertemuan (@ 45 menit)

I. Tujuan Pembelajaran Umum

Siswa mampu memahami, menghayati, karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama.

II. Tujuan Pembelajaran Khusus

- 2.1 Siswa dapat mendeskripsikan pengertian puisi.
- 2.2 Siswa dapat menemukan tema dalam puisi “ Jarak “.
- 2.3 Siswa dapat menemukan amanat yang ingin disampaikan oleh penyair melalui puisi “ Jarak “ tersebut.

III. Materi Pelajaran

3.1 Pengertian Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 1987 : 25).

3.2 Pengertian Tema

Tema adalah gagasan pokok atau *subject – matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya (Waluyo, 1987 : 106).

Dalam menentukan tema ada tiga langkah yang perlu diperhatikan :

- 1). Menggambarkan wajah si juru bicara dalam puisi tersebut,
- 2). menggambarkan hubungan juru bicara dan pendengarnya (pembacanya), dan
- 3). menentukan waktu dan ruang pembuatan puisi tersebut (Luxemburg, 1984 : 177).

3.3 Pengertian Amanat

Amanat adalah suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Sudjiman, 1988 : 57).

Langkah-langkah dalam menentukan amanat sebuah puisi :

- 1). Pembaca perlu memahami tema yang sudah ditemukan.
- 2). Memahami perasaan pengarang saat menciptakan puisi itu.
- 3). Memahami nada puisi tersebut yaitu bagaimana sikap pengarang kepada pembaca puisi itu / akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca (Waluyo, 1987 : 125 dan 131).

IV. Kegiatan Belajar Mengajar

Tujuan Pembelajaran Khusus	Kegiatan Belajar Mengajar	Tugas	
		K	P
1. Siswa dapat mendeskripsikan pengertian puisi.	1. Guru memberikan pengantar mengenai bahan yang akan dipelajari.	V	V
	2. Guru menjelaskan pengertian puisi.		
	3. Siswa membaca puisi "Jarak" yang diberikan oleh guru.		
	4. Siswa mendiskusikan pengertian puisi.		
	5. Siswa membacakan hasil diskusi.		
	6. Guru meluruskan jawaban siswa.		
2. Siswa dapat menemukan tema puisi " Jarak ".	7. Guru menjelaskan pengertian tema.	V	V
	8. Guru menjelaskan cara mencari tema.		
	9. Siswa mendiskusikan tema yang terdapat dalam puisi "Jarak".		
	10. Siswa membacakan hasil diskusi.		
	11. Guru meluruskan jawaban siswa.		

<p>3. Siswa dapat menemukan amanat yang terdapat dalam puisi "Jarak".</p>	<p>12. Guru menjelaskan pengertian amanat. 13. Guru menjelaskan cara mencari amanat. 14. Siswa mendiskusikan amanat yang terdapat dalam puisi "Jarak". 15. Siswa membacakan hasil diskusi. 16. Guru meluruskan jawaban siswa. 17. Guru memberikan kesimpulan tentang materi yang telah diberikan.</p>	<p>V</p>	<p>V</p>
---	--	----------	----------

V. Alat Pembelajaran dan Sumber

1. Alat : Puisi "Jarak" karya Bambang Widiatmoko.
2. Sumber :

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Depdikbud : Balai Pustaka.

Waluyo, Herman I. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga.

Luxemburg, Jan Van. , Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1984. *Tentang Sastra*. Terjemahan Oleh Akhadiati Ikram. 1989. Jakarta : Intermasa.

VI. Penilaian

A. Penilaian Proses Belajar

1. Bagaimana cara mencari tema puisi ?
2. Bagaimana cara mencari amanat puisi ?

B. Penilaian Hasil Belajar

1. Jelaskan tema yang terdapat dalam puisi “ Jarak “ karya Bambang Widiatmoko !
2. Amanat apa yang ingin disampaikan oleh penyair dalam puisi “ Jarak “ itu !

Kunci Jawaban :

A 1. Dalam mencari tema ada tiga langkah yang harus diperhatikan :

- a. Menggambarkan wajah si juru bicara dalam puisi tersebut.
- b. Menggambarkan hubungan si juru bicara dengan pendengarnya (pembacanya).
- c. Menentukan waktu dan ruang pembuatan puisi tersebut.

A 2. Ada tiga langkah untuk menentukan amanat sebuah puisi :

- a. Pembaca perlu memahami tema yang sudah ditemukan.
- b. Pembaca mencoba memahami perasaan pengarang saat menciptakan puisi itu.
- c. Pembaca memahami nada puisi tersebut yaitu bagaimana sikap pengarang kepada pembaca serta suasana hati pembaca setelah membaca puisi itu ? akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca apakah menimbulkan rasa senang, sedih, kecewa, marah atau lainnya.

B 1. Dalam puisi “ Jarak “ yang menjadi juru bicaranya adalah seorang laki-laki dewasa yaitu si pengarang sendiri (Bambang Widiatmoko) / aku ‘ lirik ’ tetapi bisa juga mereka (orang lain) yang pernah merasakan jauh dari Tuhan karena pengaruh gemerlapnya duniawi yang kemudian sadar dan ingin bertobat. Juru

bicara dalam puisi “ Jarak “ menggunakan kata ‘aku’ dan ‘ku’ untuk mengekspresikan perasaannya. Puisi “ Jarak “ menggambarkan keadaan si juru bicara yang sangat kecewa akibat cintanya dipermainkan oleh kekasihnya dan bersamaan itu ia teringat kepada Tuhan dan ingin kembali ke jalan-Nya sebagai perwujudan rasa tobat akan dosa-dosanya serta melupakan segala rasa kecewa serta dendam di hatinya. Sementara yang menjadi lawan bicara atau pendengarnya dalam puisi tersebut adalah Tuhan. Dalam hal ini hubungan antara si pengarang / aku ‘lirik’ dengan Tuhan adalah hubungan sebagai pencipta dan hamba-Nya. Waktu penulisan puisi “ Jarak “ terjadi pada malam hari saat si pengarang selesai merenung dan menyadari akan kekhilafannya itu. Pada saat dirinya mulai sadar bahwa selama ini dia terlalu terobsesi oleh kehidupan duniawi sehingga ia melupakan sang pencipta itulah si pengarang mengekspresikan diri tentang perasaan sesalnya dan mohon ampun kepada Tuhan melalui puisi. Ruang yang digunakan oleh pengarang untuk menciptakan puisi “ Jarak “ yaitu sebuah ruang yang hanya ada dirinya dan keadaan ruang tersebut begitu sunyi jauh dari keramaian sehingga ruang itu lebih cocok untuk tempat berdoa. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Puisi “ Jarak “ karya Bambang Widiatmoko ini bertemakan mengenai kesadaran seseorang yang ingin kembali ke jalan Tuhan karena merasa telah dikecewakan oleh orang lain. Hal itu dibuktikan oleh ungkapan si aku (juru bicara) yang sudah bertobat dan ingin agar Tuhan membuka jalan bagi dirinya untuk kembali ke jalan Tuhan.

.....
Maafkan aku, Tuhan

*jarak yang makin lebar
tolong dekatkan
cintaku pada-Mu harus makin besar
untuk melupakan dendam dan kecemburuan.*

- B 2. Amanat yang ingin disampaikan oleh penyair dalam puisi itu adalah bahwa kita sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna di antara ciptaan Tuhan lainnya hendaklah selalu ingat akan segala ajaran Tuhan serta menjalankan perintah Tuhan. Jangan sampai kita terlena dibuai oleh gemerlapnya kilauan harta dan kenikmatan duniawi.

Yogyakarta, 10 September 2001

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Nama

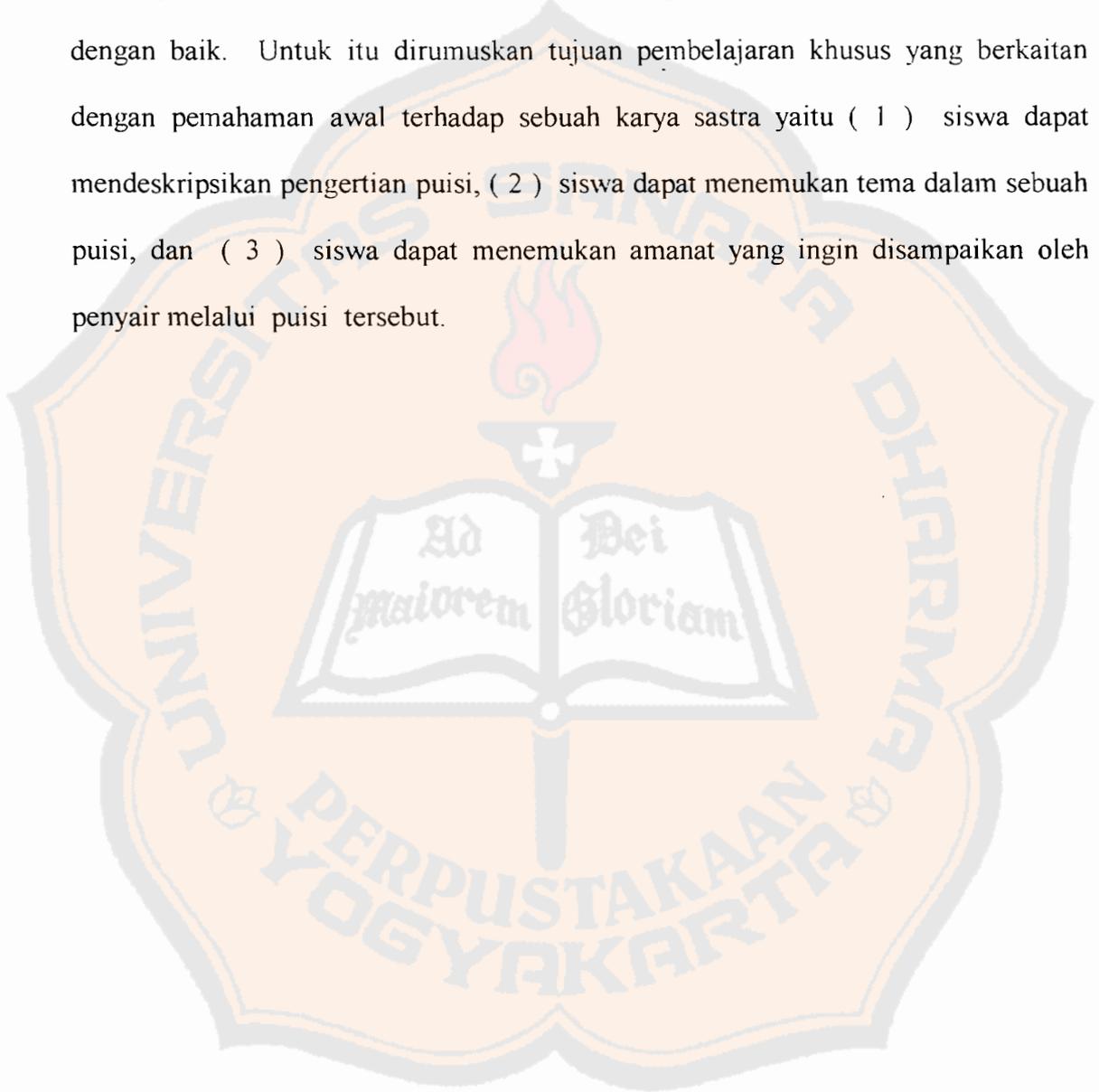
Nama

NIP.

NIP.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi yang terdapat dalam rubrik puisi-puisi di harian *Bernas* terbitan bulan Maret – Juni 2000 dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran sastra di SMU kelas 1 Cawu I. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu

menulis prosa, puisi, dan drama. Melalui pemahaman terhadap tema dan amanat puisi-puisi yang terdapat dalam rubrik puisi-puisi di harian *Bernas* terbitan bulan Maret - Juni 2000 tersebut diharapkan agar dalam diri siswa mulai muncul rasa cinta terhadap karya sastra yang ada serta dapat mengapresiasi karya sastra tersebut dengan baik. Untuk itu dirumuskan tujuan pembelajaran khusus yang berkaitan dengan pemahaman awal terhadap sebuah karya sastra yaitu (1) siswa dapat mendeskripsikan pengertian puisi, (2) siswa dapat menemukan tema dalam sebuah puisi, dan (3) siswa dapat menemukan amanat yang ingin disampaikan oleh penyair melalui puisi tersebut.



BAB IV

PENUTUP

Pada bab empat akan dikemukakan tiga hal, yaitu (1) kesimpulan hasil penganalisisan, (2) implikasi, dan (3) saran untuk mengadakan penelitian terhadap puisi-puisi yang terdapat dalam rubrik puisi-puisi di harian *Bernas*.

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur puisi itu saling berhubungan erat dan saling menentukan artinya. Pendekatan struktural ini digunakan untuk menganalisis tema dan amanat puisi-puisi dalam rubrik puisi-puisi di harian *Bernas* terbitan bulan Maret – Juni tahun 2000. Hasil analisis ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tema yang dominan muncul berdasarkan kedua belas sampel puisi yang dianalisis adalah tema cinta. Dalam hal ini penyair mencoba mengungkapkan perasaan cintanya yang ditujukan kepada Tuhan dan cintanya yang ditujukan kepada sesama makhluk Tuhan. Dengan begitu secara tidak langsung penyair ingin menunjukkan bahwa tanpa adanya cinta hidup akan terasa hampa serta mudah terjadi perpecahan dengan sesama makhluk Tuhan.

Dalam usaha menemukan tema sebuah puisi ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu pembaca harus dapat menemukan gambaran si juru bicara atau si penyair puisi itu. Setelah itu pembaca harus dapat menggambarkan hubungan si

jujur bicara dalam puisi itu / hubungan si pengarang dengan pendengar (pembaca / orang yang dimaksud oleh penyair). Langkah terakhir si pembaca harus dapat menentukan kapan puisi itu dibuat oleh penyair dan di mana lokasi pembuatan puisi tersebut.

Amanat yang dominan disampaikan berdasarkan kedua belas sampel puisi yang dianalisis adalah usaha menyadarkan manusia agar selalu hidup rukun dan damai serta mengingatkan manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan agar tidak tersesat dalam menentukan langkah hidup selanjutnya. Dalam menentukan amanat yang disampaikan oleh penyair, pembaca perlu memahami perasaan penyair saat menulis puisi itu. Sesudah itu pembaca mencoba memahami sikap penyair kepada pembaca serta suasana hati si pembaca setelah membaca puisi tersebut.

Puisi-puisi dalam rubrik puisi – puisi yang terdapat di harian *Bernas* terbitan bulan Maret – Juni tahun 2000 dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas 1 Cawu I. Tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Butir pembelajarannya yaitu membahas tema dan amanat yang terdapat dalam puisi. Dengan begitu dapat menambah wawasan siswa mengenai khasanah puisi serta memperkenalkan sastrawan muda (penyair baru) kepada para siswa.

4.2 Implikasi

Penelitian terhadap tema dan amanat puisi-puisi dalam rubrik puisi – puisi di harian *Bernas* terbitan bulan Maret – Juni tahun 2000 menunjukkan bahwa dalam puisi-puisi tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan khususnya nilai moral yang disampaikan melalui amanat yang tersirat dalam puisi tersebut. Selain itu, amanat yang terdapat pada puisi-puisi dalam rubrik puisi-puisi di harian *Bernas* terbitan bulan Maret – Juni tahun 2000 ini dapat digunakan sebagai media untuk menyadarkan manusia dari kekhilafannya serta memberikan tuntunan hidup bagi manusia untuk menuju ke kehidupan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang sastra dan pendidikan. Dalam bidang sastra, hasil penelitian ini menambah khasanah kajian sastra, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal sastrawan baru. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU khususnya untuk siswa kelas 1 Cawu I.

4.3 Saran

Saran ini terutama ditujukan untuk penelitian berikutnya. Untuk mendapatkan makna yang mendalam dari puisi – puisi yang diterbitkan di harian *Bernas* bulan Maret – Juni 2000 dalam rubrik puisi-puisi dapat juga dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan semiotik yang memperhatikan sistem tanda. Bila hal ini dilakukan tentu akan menghasilkan suatu temuan yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1995. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hardjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Hartanto, Andreas Sri. 1999. *Analisis Struktur Bahasa Puisi Kumpulan Sajak Nikah Ilalang Karya Dorothea Rosa Herliany*. Skripsi S1 PBSID. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Jabrohim (Ed.). 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta : Sinar Harapan.
- K.S, Yudiono. 1986. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Ilmiah*. Semarang : Badan Penerbit UNDIP.
- Luxemburg, Jan Van., Mieke Bal, dan Willem G. 1984. *Tentang Sastra*. Terjemahan. Oleh Akhadiati Ikram. 1989. Jakarta : Intermedia.
- Meilawati, Christina Maya. 2000. *Metafora dalam Kumpulan Sajak Potret Pembangunan Dalam Puisi Karya Rendra dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMU*. Skripsi S1 PBSID. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Nawawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Silvirius, Triyono. 1987. *Bahasa Puisi Sajak-Sajak W.S. Rendra*. Skripsi S1 Sastra Indonesia. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Situmorang, B.P. 1983. *Puisi dan Metodologi Sastra*. Ende-Flores : Nusa Indah.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Sumardjo, Jacob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung : Alumni.

Sumardjo, Jacob dan Saini KM. 1985. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.

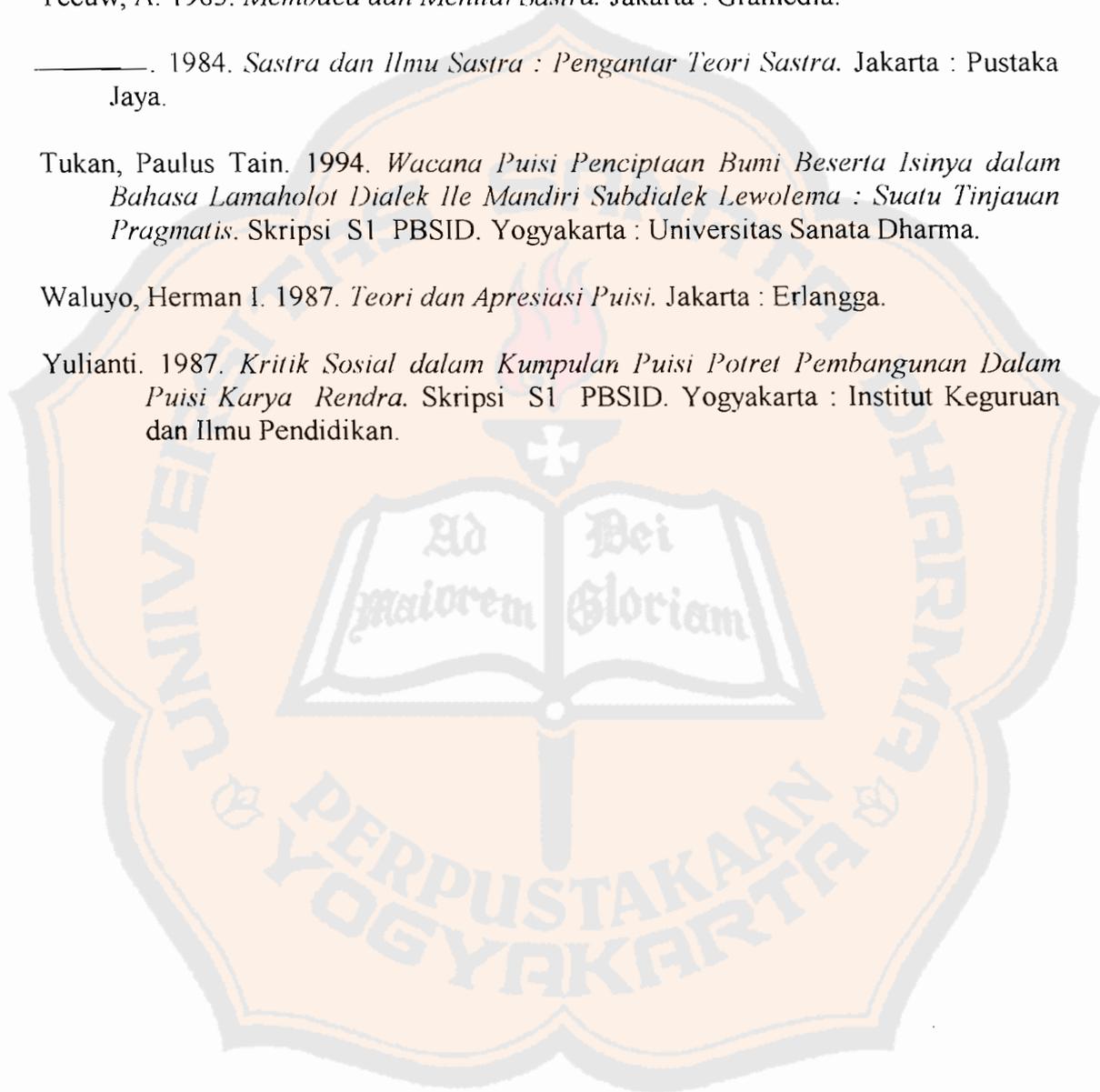
Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia.

———. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Tukan, Paulus Tain. 1994. *Wacana Puisi Penciptaan Bumi Beserta Isinya dalam Bahasa Lamaholot Dialek Ile Mandiri Subdialek Lewolema : Suatu Tinjauan Pragmatis*. Skripsi S1 PBSID. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Waluyo, Herman I. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga.

Yulianti. 1987. *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Potret Pembangunan Dalam Puisi Karya Rendra*. Skripsi S1 PBSID. Yogyakarta : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.





LAMPIRAN

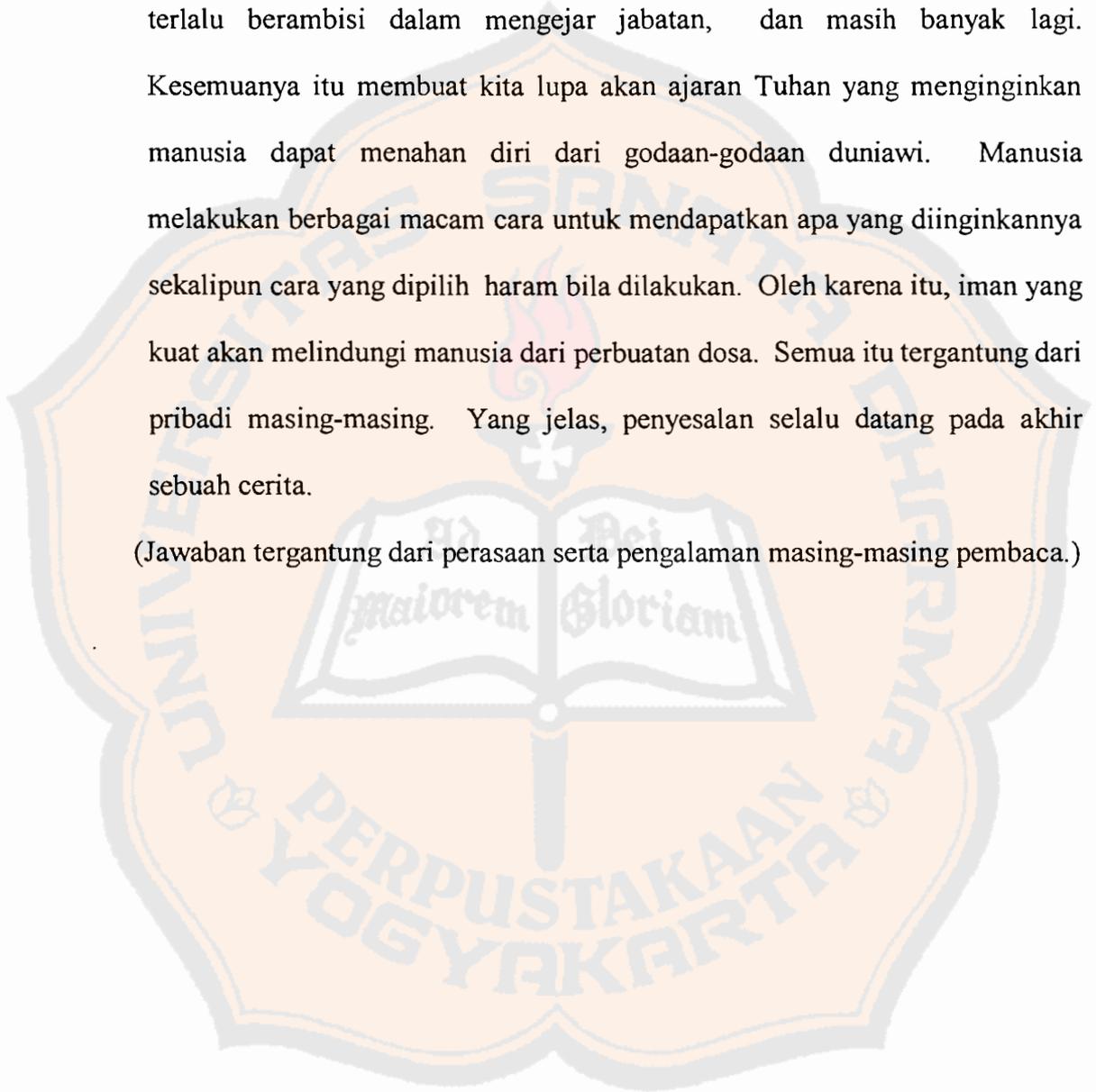
Kunci Jawaban Diskusi

1. Puisi “ Jarak “ merupakan karya Bambang Widiatmoko yang diciptakan pada tahun 2000 dan dimuat di harian *Bernas* bulan April tahun 2000.
2. Yang berbicara dalam puisi “ Jarak “ adalah tokoh ‘ aku ‘ yang tidak lain adalah si pengarang sendiri (Bambang Widiatmoko).
3. Si ‘ aku ‘ berbicara pada orang lain yaitu berbicara pada Tuhan.
4. Pesan puisi itu diungkapkan untuk para pembaca (pendengar) terutama untuk Tuhan.
5. Puisi “ Jarak “ dibuat pada waktu malam hari saat si pengarang selesai merenung dan menyadari akan kekhilafannya itu. Pada saat dirinya mulai sadar bahwa selama ini dia terlalu terobsesi oleh kehidupan duniawi sehingga ia melupakan sang pencipta itulah si pengarang mengekspresikan diri tentang perasaan sesalnya dan mohon ampun kepada Tuhan melalui puisi. Ruang yang digunakan oleh pengarang untuk menciptakan puisi “ Jarak “ yaitu sebuah ruang yang hanya ada dirinya dan keadaan ruang tersebut begitu sunyi jauh dari keramaian sehingga ruang itu lebih cocok untuk tempat berdoa.
6. Pemilihan pokok permasalahan itu berdasarkan pengalamannya sendiri. Si pengarang terlalu terpengaruh pada cinta seorang gadis yang membuat dirinya terlena dan meruntuhkan keyakinannya sehingga ia jauh dari Tuhan. Pada saat rasa kecewa muncul ia baru teringat akan Tuhan dan ingin kembali ke jalannya. Kejadian yang dialami oleh aku ‘ lirik ’ ini sering dialami oleh banyak orang. Oleh karena itu, sebagai ungkapan rasa pengakuannya yang tulus akan perbuatannya itu, ia mencoba membuat puisi sebagai wujud pertobatannya.

7. Puisi “ Jarak “ menceritakan tentang seseorang yang mengalami kekecewaan yang teramat dalam akibat cintanya dikhianati oleh kekasihnya. Berbagai usaha ia lakukan untuk mendapatkan cinta dari gadis pujaannya itu hingga tanpa disadarinya ia menjauhi Tuhan. Dalam keadaan kecewa ia teringat akan Tuhan. Ia sadar bahwa selama ini dirinya telah menjauh dari Tuhan hanya karena mengejar ambisi untuk mendapatkan cinta dari seorang gadis. Akhirnya, ia menyadari bahwa tidak ada cinta yang abadi di dunia ini selain cinta kasih Tuhan. Ia pun kemudian bertobat dan ingin kembali ke jalan-Nya.
8. Puisi “ Jarak “ bertemakan mengenai pertobatan seseorang yang telah menjauh dari Tuhan akibat terlalu terobsesi untuk mengejar hasrat duniawinya dan ingin kembali ke jalan-Nya karena merasa telah dikecewakan oleh orang lain.
9. Amanat yang ingin disampaikan oleh penyair dalam puisi “ Jarak “ itu adalah bahwa kita sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna di antara ciptaan Tuhan lainnya hendaklah selalu ingat akan segala ajaran Tuhan serta menjalankan perintah Tuhan. Jangan sampai hidup kita hanya dipengaruhi gemerlapnya duniawi.
10. Sikap penyair terhadap pembaca puisi “ Jarak “ yaitu ingin mengingatkan kepada pembacanya supaya mulai detik ini para pembaca lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjauhi semua larangan-Nya. Dengan demikian, para pembaca terhindar dari perbuatan dosa dan tidak melakukan kesalahan sama seperti telah dilakukan oleh penyair.

11. Secara umum banyak orang yang mengalami masalah jauh dari Tuhan. Penyebabnya bermacam-macam antara lain adanya perasaan iri kepada orang lain yang hidupnya lebih baik dari kita, terlalu berambisi mengejar kekayaan, terlalu berambisi dalam mengejar jabatan, dan masih banyak lagi. Kesemuanya itu membuat kita lupa akan ajaran Tuhan yang menginginkan manusia dapat menahan diri dari godaan-godaan duniawi. Manusia melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya sekalipun cara yang dipilih haram bila dilakukan. Oleh karena itu, iman yang kuat akan melindungi manusia dari perbuatan dosa. Semua itu tergantung dari pribadi masing-masing. Yang jelas, penyesalan selalu datang pada akhir sebuah cerita.

(Jawaban tergantung dari perasaan serta pengalaman masing-masing pembaca.)



Puisipuisi

96



Triman Laksana

Misteri Rabu 19 Januari 2000

: bagi Kirjomutyo

Hari sudah senja. Meski engkau katakan itu terasa belum cukup untuk melangkahhkan kaki menginjak tanah ini. Terasa begitu singkat pada setiap hitungan yang telah tertata Dengan kata-kata yang terkumpul seluruh belum mencapai setiap kalimat yang didapat

Kini! Kalimat-kalimat itu milik siapa lagi bakal terucap lewat serangkaian jalan panjang Yang hanya sebatas kerataan tetanahan sunyi dalam kesendirian. Menemani sahabat-sahabat papat kiblat lima pancer. Selalu itu Di mana harus mengukur panjangnya-sepasang kayu

Inilah kesejatan hidup itu! Yang abadi meski kata-kata masih tersimpan di langit belum sempat terambil. Olehmu. Oleh kita.

Magelang 20012000

Sabun Mandi di Rak-rak Supermarket

Dunia adalah milik yang ada masih memberikan suasana di mana Wama-wama menyatakan pada zaman memberikan nilai pada satu. Berkumpul pada titik Bakal menyejukkan pada seluruh badan mendiami raga-raga. Yang pernah ada

Wonosobo, 301299

Sepotong Sisir di Atas Aspal Panas

Yang terindah pada bagian tak terpisah dalam bentuk kembali membentuk. Sisi-sisi di mana bemama garis-garis etak keindahan yang teraih di ujung permintaan kebaikan hati

Sebentar lagi jalan itu sepi untuk kesekian kali harus kembali menentukan perjalanan sendiri pada dasar kerinduan yang dalam kembali memikul beban-beban sarat menuju alam kelembutan mimpi-mimpi yang terasa tak pernah terselesaikan

Magelang, 301299

Di Ujung Tahun yang Bulan

Sudah tak ada pintu. Yang harus diketuk lagi sebagai pergantian di mana semua telah terjadi menjadi saksi yang takkan merasa sebagai jalan

Yang menari-nari di atas pelanian Dengan batas-batas itu. Sendiri pada perbatasan selalu menentukan letak bayangan masa Di titik bumi. Semua akan berhenti untuk menanti. Yang telah akan berganti

Semua tampak sama. Meski terasa disamakan pada semua peradaban yang ada. Untuk yang menjadikan hidup. Sebagai perjuangan

Magelang, 121

Titik yang Matahari

Sisa-sisa matahari yang membakar terasa mendiami rumah-rumah semesta Yang selalu harus dijaga dari ketajamannya

Mebiarkan panas-panas itu terasa panas begitu membiuskan segala cuaca. Untuk tanah pada sebuah gerak yang telah mampu membangun pada dinding-dinding zaman sebagai pertanda Di mana semua telah menyatu. Di ikatan matahari

Roda-roda kembali berjalan. Satu waktu yang mengitari bumi-bumi keterpijakan ini Menjadi lorong pertalian yang hakiki

Magelang, 291

Selembat Puisi di Angkasa

Hanya puisi yang kupunya untuk kuterbangkan di angkasa saat malam pada penghujungnya Tanpa tangis. Tanpa tetes airmata Yang hanya menyisakan tanah-tanah basah pada ibu-ibu kehilangan putranya Airmata itu hanya miliknya

Hanya puisi yang tersisa mampu kujaga dari angkasa Terus kupandang dalam tatapan Sebagai tanda. Tahun telah berganti untuk sebagai rasa keterjagaanku di sini memutar roda peruntungan yang semakin entah menjadi penyair yang kalah. Melawan seorang ibu yang kehilangan putranya. Pada pertarungan abad menjadi airmata yang abadi. Sebagai kasih sayang

Magelang, 301:

TRIMAN LAKSANA lahir di Yogyakarta, 7 Juni 196: Karya-karyanya masuk antologi Momentum, Alif Lar Mim, Fasisme dan Tamansari yang merupakan antologi bersama. Sedangkan karya geguritan tergabung dalam antologi Rembulan Padhang ing Ngayogyakarta, Pangilon, Pesta Emas Sastra Jawa, Rembuyun dan Pisungsung. Setelah suntuk di dunia perhotelan dan persiur, kini menjadi petani di Jalan Raya Borobudur KM 1, Citran, Paremono, Mungkid, Magelang

BERNAS. Minggu Legi 26 Maret 2000

Puisi-puisi



Asa Jatmiko Dinding dengan Noda di Wajahnya

sebagai anjing yang hilang gonggong nyaring
termangu di sudut pendapa tak tahu nunggu siapa
memang pernah aku tertawa di sini
tetapi siapakah yang telah membunuh cinta ini?
perempuan tua teman malamku dengan langit
yang terseok seok berkejaran dengan waktu.
tamansari, pulo cemeti apalagi srimanganti
wajahku telah penuh noda bagai dinding ini
memang akulah pembunuh cintamu yang abadi itu.

Yogyakarta, 2000

Hitungan Kedua

apakah kasih sayang itu
pemahkah aku benkan kepadamu
Onnas, barangkali cuma kepada hidup
aku pernah berkata;
"cuma kamu yang membuat gairahku hidup"

Yogyakarta, 2000

Batu Biru

Batu biru. Batu biru
Sri, bukakan aku pintu
hujan di luar
nusuk nusuk jantungku!

Yogyakarta, 2000

Nang Ning Ayo Neng

Nang, jam dinding mati pagi pagi
Ning, hati hati memilih kata kata
Ayolah tenang dalam hening
Bersatu memang penuh dentam mesiu
Tapi berpisah kita takkan mampu.

Yogyakarta, 2000

Berdiri di Tengah Alun-alun

di sini angkasa dan bumi berhenti berseteru
segenap burung dan mamalia datang mengadu
di sini rahasia akan cinta purba dinyatakan
maka tumbuh subur rumpun dan pepohonan
di sini tiba tiba aku kehilangan arah angin
atau mungkin cuma ragu ragu untuk memastikan
satu jalan lurus di depan; jalan kematian.

Yogyakarta, 2000

Cahaya Jatuh di Muka Telaga

suik gerimis bagaikan jari jemari manis
dendang tuts piano di nak ombak telaga

sementara aku rembulan berpendar di atasnya.
Ros, tentu kau tak lupa peristiwa dulu.
kini aku tua bagaikan pohon renta itu
berjalan jauh memanggul seribu beban kenang.
berdiri di bibir telaga malam malam sendiri
menyaksikan cahaya jatuh mengandaikan kau kembali.

Yogyakarta, 2

Senja Plaosan Lor

Ren, kau kenalkan ia padaku
senyumnya wangi teratai
aku merasakannya
dan saat tanganku kau tuntun
merengkuh rengkuh dadanya
aku pun merasakannya
kita kelelawar di bubungan candi
senyap, tapi tak jua mau pergi.

Plaosan Lor, 2

Mawar Malioboro

Nina, pada dadaku yang robek
engkau tanamkan setangkai mawar
dan kini berkuncuplah sudah, seperti wajahmu
tetapi maukah kau benitahu
kenapa kau masih simpan rahasia padaku?

Nina, di bawah lampu merkuri itu
dan gerimis jatuh di lantai lantai daun
engkau tanyakan padaku;
"masih perlukah aku katakan cinta
aku sendiri sudah tak punya
paling tidak aku sudah tak mempercayainya."

Ah Nina, sepanjang Malioboro aku merangkak
luka dada yang telah ditumbuhi mawarmu
terus menetes mencari jawaban
di mana akan bertemu dengan kematian.
Karena yang ada padaku kini, tinggal keraguan
jangan jangan memang kita tak pernah bercinta
meski kita yakin merasakan getarnya.

Yogyakarta, 2

ASA JATMIKO, lahir di Purbalingga. Lulusan Asdrati, selain menulis juga aktif dalam seni pertunjukan, khususnya teater. Telah menulis puisi, cerpen dan esai budaya ke berbagai media massa. Kumpulan antologi puisi yang memuat karyanya antara lain *Serayu*, *Puisi*, *Mangkubume*, *Gemengding*, *Prota*, *Rembulan Dzikir*, *Gerbong*, *Jente*, *Terka*, dan *Tamansari*. Esainya masuk kumpulan *Begitu*, *Begitu*, dan *Begitu*. Sedangkan naskah-naskah dramanya antara lain *Malam Sampai Malam*, *Ikjan*, *Tanjung*, *Pledoi*, *Kenyut*, *Pelayatan Agung* dan *Salam dari Parto*. Bersama Komunitas Studi Sastra Yogyakarta (KSSY) yang dipimpinnya ia menerbitkan *Buletin Sastra Gading*. Berlatamat (Kumendaman MJ II/431 Yogyakarta 55141).

BERNAS Minggu Pon 2 April 2000

Puisipuisi



Bambang Widiatmoko

Batu Karang

Setapa airmata telah mengenangi cinta kita, kekasihku ketika kita berenang dalam lautan penuh karang terjal dan hitam bahkan engkau tidak merasa ketika sepotong batu karang kautikamkan di punggungku.

Matahatimu telah menjadi buta dan silau oleh nafsu dunia nuranimu telah dikebir ningga kehilangan jati diri.

Tolong cabut batu karang di punggungku hingga aku dapat berenang dan mati perlahan di lautan dendam yang kauciptakan.

Yogyakarta, 2000

Jarak

Mengapa aku bisa kehilangan pegangan baik kepada Tuhan maupun kehidupan jiwaku yang rapuh tak mampu lagi mengenai semesta ketika engkau ciptakan jarak makin dalam ketika sepotong cintamu berhati iblis mampu menggoyahkan keyakinan.

Maaikan aku, Tuhan jarak yang makin lebar tolong dekatkan bintangku pada-Mu harus makin besar untuk melupakan dendam dan kecemburuan.

Yogyakarta, 2000

Hilang

Betapa aku ingin mengingat ketika seharusnya melupakan Betapa aku ingin mencatat ketika tanya tak perlu dijawab 2000

Dayung

Rasanya aku ingin mencintaimu meski tak kukenal benar siapa sesungguhnya kamu.

Namun seperti angin bartiup lembut

tak perlu mengenal pohon untuk menyentuh daunnya.

Rasanya aku ingin mencintaimu seperti nelayan mencintai perahu meskipun dayung dilemparkan selalu.

Mencari Cinta, 1

Kubakar diriku dengan matahari yang selalu saja setia membangun semesta tanpa ada tawa tanpa ada kata-kata.

Setiap detik berjalan seperti pengembara melintasi kota dengan jiwa teruka kucari cinta-Mu di setiap waktu untuk menghapus segala perasaan rindu.

Mencari Cinta, 2

Rasanya baru kemarin aku mengecap perasaan bahagia Setelah sekian tahun lamanya berkuat dalam badai dan gelombang.

Aku ingin menegakkan layar setelah sekian tahun lamanya terlipat Dan kembali berlayar mengarungi 7 samudera untuk mencari cinta-Mu yang pernah hilang.

BAMBANG WIDIATMOKO, lahir di Yogyakarta 24 Oktober 1960. Terpilih sebagai Penulis Puisi Terbaik Majalah *Zaman* (1980). Tahun 1987 diundang untuk membacakan puisi di Taman Isma Marzuki Jakarta. Kumpulan puisi tunggalnya adalah *Perempuran* (1980) dan *Anak Panah* (1996). Puisinya antara lain tergabung dalam antologi *Nafa: Telanjang* (1980), *Penyair Yogya Tiga Generas* (1981), *Perjalanan Waktu* (1982), *Prasasti* (1984), *Pagar-pagar* (1984), *Tugu* (1986), *Tak Menyerai* (1986), *Sketsa Sastra Indonesia* (1986), *Puisi Indonesia* (1987), *Tonggak IV* (1987), *Sringting* (1989), *Link-link Kemenangan* (1994), *Antologi Puisi Indonesia* (1997) dan *Gerbong* (1998). Tinggal di Jalan C-Simanjuntak 80 Yogyakarta 55223.

BERNAS Minggu Kliwon 9 April 2000

Puisipuisi



Ariadi Rasidi

setajam pisau bayonet
siap membedah
angkara murka

Temanggung,

Episode Perkawinan

Begitu tembang kebo giro mengalun
tiba-tiba lukisan di kanvas hatiku
menggurat sejarah matahari
sedang melaut di warna biru

Burung-burung camar pun bergayut
manya di rembulan
Purnama

Oi, kepak sayapnya menebarkan kidung
asmarandhana yang indah
bagi sepasang anak manusia
sedang mengukir di pasir laut

Temanggung, 1999

Sajak Segelas Kopi

Segelas kopi di meja memandang tajam
nikmatnya menantang kerongkongan
hitamnya tertawa lebar
Ya, Allah
Itukah dosa-dosa anak cucu Adam?
Sementara di pesawat televisiku
orang-orang berdasi dan pak polisi
berbicara tentang korupsi
dan kolusi

Temanggung,

Episode Mawar

Kau sebarkan harum mawar di perjalanan
wanginya memabukkan hasratmu
sedangkan aku bingung mencari-cari
di mana kutanam setangkai mawar lalu

Mengenang mawar yang memabukkan
terkenang sebuah potret lama
menyebarkan hitamnya dosa
memporak-porandakan lautan iman
bagi kebahagiaan semu

Kini sekuntum mawar
tumbuh lagi di hatiku
bukan karena dikepung nafsu jalang
akan kusembahkan bagi seluruh kekasihku
dan juga untukmu Tunan

Temanggung, 1999

Orkestra Gadis Pemetik Tembakau

Gadis lugu berangkat merentang angan
ketika musim petik daun tembakau
datang membentang
kelopak bunga di dada semakin mekar
menyebarkan aroma menawan
bagi kumbang pujaan

Gadis lugu mendengarkan lagu harapan
irama musiknya kesiur angin gunung
klak-klak-klak-klak bunyi daun dipatah
melengkapi simfoni alam menawan

Gadis lugu terus berdendang
jari lentik menyibaki rerimbunan daun
klesak-klesik suara daun dipatah
klesak-klesik suara isi hati
:adakah hari esok yang baik
di sela tingkah musim yang ganas?

Gadis lugu terus berdendang
gadis lugu terus berharap
dari hari ke hari
orkestra alam menjadi sahabat karib
siap membantu memekarkan bunga
agar kelak dihisap kumbang pujaan

Lereng Sumbing, 1

Catatan Alam

(Menjelang pergantian era)

Ketika matahari hampir sepenggalah
semburkan warna jingga yang membara
ada senyum kecut membelit sukma
ada duka menggayut di raga
seuntai lara pun mengalir di sungai hati

Lahirkan sebuah catatan alam
tentang zaman yang porak poranda,
di siang terakhir

Temanggung, 1998

Epigram Reformasi

Sen pat kulinat sepasang mpatmu
menjelma sepasang sajak
ada bait-bait mawar bergoyang indah
di dua bola matamu

ARIADI RASIDI lahir di Purwokerto, 15 April 1959. Berstatus resmi pegawai negeri dan menulis sejak 1985 berupa puisi dan cerpen. Puisi-puisinya selain disebar di berbagai media massa juga terhimpun dalam antologi *Wadista: Menoreh I, Menoreh II, Menoreh III, Progo* dan *Terkasa*. Ketua Sie Sastra Dewan Kesenian Temanggung dan Ketua Wahana Dialog Seniman Temanggung (*Wadista*) ini tinggal di Perumahan SD Kaloran I Kabupaten Temanggung.

BERNAS Minggu Wage 23 April 2000

Puisipuisi



Nuryana A Saddys Asmara

Sembahyang Bunga

pagi ini kudzikirkan gigil rumput
yang menghampar sepanjang luas cintaku padamu
embun luluh di peluh subuh
bunga keabadian
kuncup mekar di segala taman
Benar nindukah aku
atau cuma bias bimbang di kuntum harapan?
Joa ini belum cukup
mengurai duka gugur kamboja
sejak belum subuh kurengkuh
bulan di rekah fajar
tapi angin selalu nyeret gigil
ke bayang pelukmu yang berabat kurindu
Lihatlah anak-anak negeri
kedinginan
berselimut kabut harapan
menunggu yang tak mungkin datang!

Denpasar, 1998

Kasidah Kasmaran

: ws keiaci

dalam mabuk bulan sujud padamu
Bintang yang jatuh semalam
lelah jauli bergelas-gelas bir
yang kau tuang dalam mabukku

menenggak khamer cinta
fana aku dalam sihimu
bercintang-bintang
kering secerlang eiang
dalam desah hujan
berbagi kasih hati tertawan

mabuk aku, sungguh!
kasmaran anggunnya cinta
irama aroma
pusa bir
gelas-gelas musim
pecah di dendang malam
jadi berkeping-keping tasbih
benih kasih
sepanjang tangan
sepanjang kenangan
sepanjang sembahyang
Denpasar, 1998

Monolog Senja

: kenangan batur

bankan angin pun bertasbih untuk kita

di sini dulu kau berdin
memandanguku menaki kintamani
turunkan perahu itu nur
danau ini akan meluap
banjir bandang melanda kita!"
(tapi aku bukan Nuli sayang
perahu di bukit itu terlalu tinggi kurengkuh)

seperti angin aku pun berdzikir untuk cinta kita
"nur, bawalah aku ke negeri mawar

yang kita rakit dengan cinta!"
(tapi lalang itu telah hangus sayang
terbakar api kita)

di angin angan kubelai rambutmu ikal
dengan getar tahlil rumputan
"aku nunggu nur, sampai lalang itu tumbuh
menjadi anak kita!"
(sekarang ladang lalang itu sudah hilang sayang
menjelma hotel-restoran)

bumi menintih, rumput sujud
gurun dan pohon bertakbir istighfar
untuk kemakmuran dan damai alam
Tapi kita masih saja ingin bercinta
bercanda dan tertawa di tengah duka lapar dahaga

Bali, 1

Di Mulut Goa Jepang

: kintamani suatu senja

sepasang mata menaruh harap

anjing itu menjilat-jilat sampah
muktah perang?

(di dalam nenek menanak ketoyo buat itu
sawah ladang kering, sisa padi dan jagung
di lobang persembunyian dimangsa tikus
Perang dan bencana, wabah dan hama melanda
ningga lapar ibu dan nenek ketika itu tetap
melilit, mencekik nafas sepanjang waktu

orang-orang menintih, takut-tercekam
jeritan nurani tercambuk
dihisap penjajah
"penjajah selalu biadab
ingin jadi tuan orang lain
menindas di bumi sendiri!")

angin senja berbisik
kintamani merunduk
Di mulut goa anjing itu menatapku sayu
lidahnya nglengser, tubuhnya gemetar
seperti gemetar laparnya ibu dan nenek
ketika itu. Nafasnya tersengal seakan perang
"Makanlah sayang, kau lapar bukan?
Gio mengumpulkan sisa makan nasi jajan kami
anjing itu menghampiri
menyeret nasi ke dalam goa kintamani
Di dalam anaknya menunggu
seperti ibu menunggu nasi ketoyo dulu?"

Bangi-Bali, 1986-1

NURYANA A SADDYS ASMARA lahir di Jeparz
10 Maret 1965, Alumnus IAIN Walisongo Kudus, menu-
lis puisi, cerpen, esai dan laporan budaya di berbagai
media dalam dan luar negeri. Puisi-puisinya masuk
antologi *Perjalanan* (1989-1990), *Menara* (1993), *Centi-*
dan Hutan Bakau (1994), *Kidung Kawijayan* (1996),
Bunga Rampai Puisi Bali (1998), *Jentera Terkasa* (1998),
Konosri (1998) dan *Bonsai's Morning*. Alamat Redaks
"CAK" Jl. Wahidin 37, Denpasar, Bali 80118.

BERNAS Minggu Legi 30 April 2000

Puisipuisi



Akhmad Sekhu

Kasidah Kehampaan

Kepada ketiadaan, aku dapat berguna dari segala cakrawala yang tak nyata karena di dunia yang tampak fatamorgana

Kepada kekosongan, aku bisa berangan-angan tak ada lagi yang dapat mengisi sunyi hingga aku setia saja mengencani hening

Kepada kehampaan, aku hanya pasrah semua yang terjadi, maka biar terjadilah betapa sekhu khususnya tetap akan tabah

Yogya, 1999

Kasidah Kesunyian

Ada yang tersembunyi di dalam sunyi dapatkan kau dengar derap hati gelisah menata langkah-langkahnya yang goyah tak pernah selesai mengukur jarak kita padahal sedepa kesempatan di depan terbentang hingga tetap di tempat terjengkal khayal ragu-ragu melaju di antara impian dan kenyataan

Adalah aku lelaki yang telah lelah betapa hidup hanya memperturukkan hawa nafsu lalu aku menceburkan diri di dalam laut kesunyian kini punggutlah diriku yang sudah begitu remuk berkeping terombang-ambing gelombang kehidupan tempatkan aku pada buritan perahu kesungguhanmu untuk bersama melaju sampai ke pantai yang damai

Tegal, 2000

Memetik Melati

-- bagi bidadari singgah di hati

Memetik melati, sampaikan juga terpetik hatimu yang kutunggu memberikan keputusan untuk mampu membentuk kebersamaan, betapa aku tetap berdecak kagum pada pesonamu hingga tiada pernah jemu selalu merayu perempuan dengan keharuman seperti melati yang akan segera saja kusunting nanti

Tegal, 2000

Menanti untuk Dipetik

Engkau adalah melati dalam taman hatiku melati dengan keharuman tetap menebarkan senyuman

Engkau adalah melati menanti untuk dipetik

Wahai, melati aku memetikmu aku menyuntingmu

Tegal, 2

Pengantin Melati

Tangan terayun seiring gelanyut tetesan embun begitu lembut dalam menjemput sepasang insan sebagai pengantin melati yang tersunting

Menghirup udara segara terasa begitu sejuk pada dada yang selaiu saja pasrah lapang singgahlah, jiwa-jiwa yang telah lelah sampai bersama menyemai rasa dalam damai memelihara suka cita yang berkasih sayang dengan luka batin selalu saja berdendang mengikuti irama syahdu saat melati terpetik

Musim menjadi abadi bagi pengantin melati yang selalu mekar merekah berbunga setiap hari betapa hayatilah atas semua berkah tercurah kita berbagi wangi dengan restu langit hingga menebar tercium pesona dimana-mana

Tegal, 2

Kapak Ibrahim

Aku ingin meminjam kapak Ibrahim untuk menghancurkan sebetuk keakuanku yang telah berhalakan dunia keramaian namun Namrud selalu merubah bentuk diri yang terus diburu nafsu duniawi

Pada perjalanan taubat, aku panjatkan doa buat membuka luka-luka abad dosa dikandung penguasa tak terampun dalam kemarau panjang jiwa-jiwa gersang mampukah terhapus oleh genimis sehari dari tangis batin ini tiada henti melumuri kapak Ibrahim bagi kesadaran diri

Aku ingin meminjam kapak Ibrahim untuk memilah pilihan kehidupan kesekian yang akan memisahkan diriku dengan keakuanku

Yogya, 2.

AKHMAD SEKHU lahir di Jatibogor, Suradadi, Tegal. Karyanya dimuat di media massa daerah maupun pusat dan terangkum dalam antologi bersama *Cerita dari Hutan Bakau* (1994), *Serayu* (1995), *Fasisme* (1996), *Mangkubumen* (1996), *Zamrud Khatulistiwa* (1997), *Jentera Terkasa* (1998) dan *Tamansari* (1998). Antologi tunggalnya adalah *Penyeberangan ke Masa Depan* (1999) dan *Cakrawala Menjefang* (2000). Menjadi pengasuh apresiasi puisi Teater Dokumen Universitas Widya Mataram dan aktif di Keluarga Penulis Mangkubumen dan Himpunan Sastrawan Muda Indonesia (Hismi). Tinggal di Jalan Kauman 37 Yogyakarta telepon (0274) 375239.

BERNAS Minggu Pon 7 Mei 2000

Puisi-puisi



M Haryadi Hadipranoto

Mawar di Daun Pintu

*Kekasih, kupetik dan kupersembahkan
Setangkai bunga mawar bagi ketabahanmu
Dan rasanya ingin kembali kuanyam
Kisah yang bertahun-tahun telah menguji
Kepasrahanku juga menguji kepasrahanmu
Sebagai tempat persinggahan hati dan jiwa
Melepas rindu setelah cukup lama waktu
Tak memberi kesempatan kepada kita
Mempertemukan jari tangan dan jari kaki
Untuk saling menahan kehendak cinta*

*Kekasih, kubawakan seikat mawar
Bagi kemuliaan dan kekekalan hidup
Meski impian di antara kita tak selalu sama
Tapi pada saat kita sama-sama terbangun
Selalu dan selalu erat jabat tangan tetap
Mempersatukan doa yang ditimbun cahaya
Yang sebentar datang yang sebentar pergi
Sesekali meritipkan kesangsian bersama
Lalu cinta pun terasa seperti daun pintu
Berdent setiap kali terusik tiupan angin*

Yogyakarta, 2000

Malam di Sepanjang Rambutmu

*Tak bisa kuartikan hanya sebatas ciuman
Saat persentuhan di antara kita terjadi
Sebab angin bukanlah sekadar putaran cuaca
Yang sesekali membatasi desah nafasmu dan
Menahan desah nafasku yang tersengal-sengal
Di antara kecemasan dan kegalauan hidup
Menyusup sekaligus menyelinap dalam cinta
Rasa yang tak selesai-selesai bergemuruh
Menghardik malam di sepanjang rambutmu
Dan memadamkan cahaya nol watt di kamar*

*Dan gelap tak harus dimaknai ketercekanan
Hanya karena tanganmu tak bisa menggapai
Tanganku yang masih saja bersedekap diam
Menanti dan menunggu cahaya menyeruak
Bayang kesepian dan kesunyian masa depan
Yang selalu saja memutar aroma cinta
Dalam lingkaran pertarungan peradaban
Seperti jari tangan saling berebut fungsi
Mana yang lebih berarti bagi kemuliaan
Rasa yang dipertarungkan dengan kepala*

Yogyakarta, 2000

Hendak Kuapakan Isyarat Senyummu

*Hendak kuapakan isyarat senyummu
Sehabis menatap dan mengeja kemawaranmu
Tetap saja kesepian dan kesunyian menyergap
Tetap saja tak tersedia kopi hangat untukku
Demikian pula tak ada puntung rokok tersisa
Atau bahkan abu yang berserakan menusuk
Mata hati, cuaca semakin bertambah sangsi
Hingga gerimis tak bisa membasahi daun pintu
Apalagi membasahi hati dan jiwaku!*

*Kabut berjajar-jajar perlahan mengetuk pintu
Tapi tak segera kauucapkan isyarat singgah
Kepadaku pun engkau hanya sebatas berbisik
Dan di mataku cuaca benar-benar terasa kejam
Selagi jiwa terkepung oleh sejuta kegelisahan
Tak segera hadir tawaran persinggahan untukku
Meski hanya sebatas merapatkan sisa kesangsian
Rasa yang mengiris-iris hati dan jiwaku!*

Yogyakarta, 2

Cinta yang Digariskan di Mata

*Jika sudah menjadi suratan nasib dan kodrat
Tak bisa dielakkan peristiwa demi peristiwa
Kisah demi kisah yang menumpuk bertahun-tahun
Di hatimu kini harus tergariskan di mata
Menyongsong dan menusuk setiap kehadiranku
Tak bisa dan tak mungkin untuk kutepiskan
Seperti ketakberdayanmu menyisir hitungan
Waktu catatan yang tak pernah terputus
Hingga nantinya diri harus berkalang tanah*

*Dan jika sudah teranjikari oleh garis langit
Tak bisa ditunda sedetik pun timangan cinta
Sebab mustahil air mengalir ke arah atas
Menolak kehendak semesta dan kepastian alam
Sebagaimana keinginan berpesan pada kehendak
Deretan kisah yang tak selesai-selesai berubah
Mencatat keninduan di mata keninduan di jiwa
Meski terkadang pelangi memenggal semuanya
Saat mengisyaratkan gemimis akan segera tiba
Menyisir kisah yang tak akan mungkin terhapus*

Yogyakarta, 20

Romansa Rumput

*Jikapun angin tak sanggup menyapamu lagi
Akankah kenangan demi kenangan harus berlalu
Tak menyisikan sedikit pun kebersamaan lagi
Tarikan nafas yang terus saja bergelombang
Bergerak membuka mata membuka hati dan jiwa
Mempersatukan keinginan dan harapan hidup
Yang bertahun-tahun sempat mendekatkan jarak
Dan mengalirkan airmata: tangis tak tertahan!*

*Jikapun angin tak sanggup menyapamu lagi
Bisakah kugantikan kesepian dan kesunyianmu
Dengan sepenggal cinta yang masih tersisa
Deretan hati dan jiwa yang tak pernah putus
Sebagaimana rerumputan tak pernah berkesah
Meskipun angin tak henti menggoda kesendirian
Tiup berganti tiup, sesekali mampu merubah
Arah dan isyarat: cinta dan nasib hidup kita!*

Yogyakarta, 20

M HARYADI HADIPRANOTO, alumnus Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Puisinya ada dalam kumpulan *Kidung Pendopo* (1986), *Momentum* (1988), *Lirik-lirik Kemenangan* (1994), *Fasisme* (1996), *Zamrud Khatulistiwa* (1997), *Gerbong* (1998) dan *Taman-sari* (1998) serta *Begini, Begini dan Begitu* (kumpulan esai sastra, 1997). Karya-karyanya juga dipublikasikan di beberapa media massa terbitan ibukota dan daerah. Ketua Forum Silaturahmi Sastra-Budaya Yogyakarta ini tinggal di Kumendaman MJ II/427 Yogyakarta 55141.



Es Wibowo

Pengakuan Borobudur

Setelah ribuan tahun menghirup udara
 Aku baru menyadari
 Keikhlasanmu menyusun batu dan
 Membentukku menjadi wujud sempurna
 Tidak memberikan ruang kemerdekaan yang
 Semula kuimpikan

Dulu sudah kukatakan padamu
 Untuk apa kau usung cinta
 Juga kesetiaan yang
 Menurutmu akan membahagiakan hidupku
 Sekarang kau lihat sendiri
 Orang datang padaku tanpa jiwa

Aku sudah terlalu tua dan
 Lelah
 Tidakkah kau tahu betapa yang
 Kuinginkan hanyalah kematian?
 Dan bukit yang pernah menyembunyikanku
 Kuminta runtuh untuk menguburku kembali

Borobudur, 2000

Perjalanan Relief

Aku telah berjalan melampaui waktu
 Melewati abad-abad yang menjalar bersama
 Cendawan
 Dan dinding batu itu
 Sekian lama membungkam mulutku yang
 Ingin bicara

Aku hendak datang padamu
 Menyerahkan kuntum bunga yang
 Kupetik dari nirwana
 Tetapi pintu kasih belum dibuka
 Saat cintaku membara
 Membirahi-i lubang stupa

Aku terus berjalan
 Mencari kebenaran yang
 Masih kau rahasiakan
 Dan lumut yang menebal di punggungku
 Menjadi saksi
 Bahwa keadilan belum diwujudkan

Borobudur, 2000

Kesaksian Batu Andesit

Aku melihat dengan mata dan
 Kepala
 Ketika kau mengayunkan kapak
 Menakik pangkal leher arca yang
 Telah menyerahkan hidupnya
 Untuk kemuliaanmu

Percikan darah itu masih mengalir
 Melumuri tubuhnya yang duduk tegak
 Mengukuhi keheringangan samadi
 Aku tak percaya
 Kehadiranmu yang disempurnakan Tuhan
 Meruntuhkan nilai-nilai kemanusiaan

Aku memvaksinasi sendiri

Mengelindungi kepala dan
 Menombakinya dengan nafsu
 Maka dengarlah, wahai
 Negeri ini sudah tak punya hati

Borobudur, 2

Arca Tak Berkepala

Aku masih ingat ketika kau
 Mengayunkan kapak memenggal
 Leherku
 Dan tanganmu yang masih berdarah
 Melemparkan kepalaku ke sebuah
 Negeri yang bukan bundaku

Sekarang aku diawetkan di sebuah
 Museum purbakala
 Tetapi tubuhku yang mengering di
 Negeri leluhur
 Terus meronta meminta
 Pertanggungjawabanmu

Di atas batu-batu andesit ini
 Aku menangis mengenang kebiadabanmu yang
 Mengalir dari timbunan nafsu dan dari
 Dendam yang memburu
 Tetapi hanya satu yang kuminta darimu:
 "Kembalikan kepalaku!"

Borobudur, 2

Tubuhku Menggeliat Kesakitan

Hingga milenium ketiga ini
 Tubuhku yang bercahaya masih
 Menggeliat kesakitan
 Tetapi dengan ketabahan sejati
 Kusuntingi gugusan jejak Gautama yang
 Berhamburan dari surga Tusita dan
 Menguncup di Taman Rusa

Aku menggeliat kesakitan di
 Panggang matahari Borobudur
 Tetapi kau tak pernah memahami betapa
 Kehadiranku padamu
 Bukan untuk mengemis cinta
 Hanya kesaksian yang kuminta
 Sebelum nindu berubah kebencian

Aku bangkit lagi sekarang
 Mengawali langkah abad dua satu yang
 Mengerikan
 Tetapi dengan keyakinan seteguh batu
 Akan kupastikan padamu bahwa
 Negeri ini akan runtuh jika
 Kesetiaan rakyat dinistakan

Borobudur, 2

ES WIBOWO lahir di Purwodadi, 8 Juli 1958. Bermania asal Slamet Wibowo, menulis puisi sejak 1980 di berbagai media massa. Karya-karya puisinya terkumpul dalam antologi Forum Penyair Jawa Tengah, Menoreh 1, Wadista, Menoreh 2, Refleksi 50 Tahun Indonesia Merdeka Progo, Serayu, Kicau Kepodang III, Perjamuan, Bangkai III, Batu III, Dari Bumi Lada, Zamrud Khatulistiwa: Antologi Penyair Indonesia dan Mimbar Penyair Abad 21. Ketua Forum Dialog Seni Sastra Kedu "Cagar Sastra Menoreh", tinggal di Jalan Potrosaran 11/9 Magelang

BERNAS Minggu Pahing 21 Mei 2000

Puisipuisi



Sri Wintala Achmad

Terik Siang di Sebuah Taman

Siapa lagi esok akan mati
Dengan madu berduai yang
Engkau tuang di pucuk mawar
Menjebak kupu robek sayapnya

Bagai tatapan matahari
Engkau saksikan ribuan kupu
Berkaparan di rumpunan terbakar
Menebus ketololannya sendiri

Bergegas engkau pergi
Tak ubah angin, dan
Maut yang digetarkannya
Mengembang di setiap mahkota mawar

Yogyakarta, 1999

Rahasia di Dalam Ruang

Di dalam ruang deras hujan kartu semalam
Orang-orang berluncuran
Seperti katak
Memburu joker-joker

Di dalam ruang semakinlah keruh
:Sekeruh kolam
Oleh sepak atau gertak sesama kawan
Di hatinya diam-diam

Di dalam ruang berdiri seorang kebingungan
Mana lawan makan kawan?
Sedangkan Tuhan cuma manis tersenyum di balik pintu
Mana ia tahu mana mereka tahu?

Yogyakarta, 1999

Menunggu Saat

Sebagaimana gelandangan
Kita mensyukuri bintang-bintang, selain
Lilin yang menyala di setiap pesta kelahiran

Semasih ada kesempatan
Kita mencerap musim-musim yang lewat, sebab
Rerumput pun abadi terhampar di jiwa pengembara

Apabila tiba saat, niscaya kita kabarkan kepada-Nya
Bahwa suka atau duka yang dikaruniakan
Gemulai sudah bagai bunga-bunga ditiup angin

Yogyakarta, 1999

Di Luar Jendela

Saat engkau membuka jendela: hanya kembang
Tanpa kumbang tanpa kupu
Lantas apa atau siapa hinggap di situ?

Seperti telah engkau kenal semasih kanak
Bukan kumbang atau kupu
Sekalipun sikapnya sama pada setiap kembang

Engkau penasaran dan ingin menangkapnya
Namun sayang terburu terbang
Sesudah gugurkan setangkai kembang yang layu

Yogyakarta, 1999

Cinta

(Kepada T)

Tiada bunga di pot, cuma
Semayup biola menggelantung di tiap tangkai
Menggetarkan daun-daun dengan irama gaib negeri asing
Dan, tahukah adik siapa penggeseknya?
Dialah cinta yang
Bakal memberikan bunga di pot teras rumah kita

Yogyakarta, 1999

Semut

(Kepada Fauzi Absal)

Semut yang engkau masukkan ke dalam gelas
Tak dimabukkan sisa kateimu
Bahkan seluruh kakinya menghentak-hentak dinding beling
Tetapi sesudah mulutnya kian engkau selamkan
Ke dasar rasa
Mabuk juga akhirnya, lantas
Sepertimu: meletakkan kepala di atas meja
Hingga lena
Dan tak lagi dengar gerangan siapa di luar
Menggedor-gedor jendela pintu ruang kerja kawan kita

Yogyakarta, 1999

Dialog Menjelang Tidur

(Buat Christ WN)

Waktu yang tertuang dalam gelas
Kita tenggak semanis kopi
Selain kupas rahasia diri
Meski tiada tuntas

Selagi cinta masih kabut di luar
Kita nikmati saja perbincangan
Sembari mengenal arah angin
Diam-diam merambah malam

Istirahlah adik
Untuk belajar berpisah atau melupakan
Hingga pagi akan kita saksikan
Sudahkah mawar mekar di jambangan teras rumah?

Yogyakarta, 1999

SRI WINTALA ACHMAD, lahir di Sleman, 29 Januari 1964. Jebolan Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta. Menulis sejak 1984. Karya-karyanya berupa puisi, geguritan, cerkak dan terjemahan. Puisi-puisinya diantologikan bersama penyair lain dalam *Pelangi* (1988), *Nirmana* (1990), *Alif-Lam-Mim* (1992) dan *Zamrud Katulistiwa* (1997). Menjadi motor Sanggar Teater Siter, aktivis Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta, anggota Sanggar Lukis Sepi dan anggota Paguyuban Macapatan Darma Sriwihayu. Bekerja sebagai penerjemah dan tentor Bahasa Inggris dan tinggal di Gejawan 08/02/034, Balecatur, Gamping, Sleman, Yogyakarta 55295.

Puisi-puisi

105



Iman Budhi Santosa

Kisah Orang-orang Padi Kota Kecil Maospati

Kini jalan desa, tungku, rumah batu
sampai rumpun bambu, beranjak malu
mendengar suara katak, pengantin beranak-pinak.
"Semua hanya akan menjadi cangkul, menjadi bajak
menjadi sabit, sejak matahari terbit
membuat petak pematang bertambah sempit..."
Lalu mereka menghujat hutan Lawu, mencerca bengawan
menuding tebu, menertawakan tanah yang membesarkan.
Sekarang sawah tak menyisakan jerami
dengan mengepit ijazah, rendah rasanya
menjadi sampah untuk bumi
untuk cacing dan padi
karena sekolah dan angan-angan
senantiasa ditimang di tangan kanan
lumpur dan kampung halaman, sesekali
hanya disentuh dengan tangan kiri

Kisah Perjalanan Kentang Lereng Terjal Gunung Kembang

Sepintas memang indah, lereng laterit merah
terbenam kentang, bunyi derkuku terpatah-patah.
Tapi menjelang daun lengkap tersusun
menjelang bunga menebar aroma Solanum tuberosum
kabut jangan turun. Embun upas jangan membakar
dan pagi yang terhampar tinggal kabar
batang-batang gemetar, daun terkulai memar.
Sepintas hanya sunyi, orang-orang menunggu
diam seperti pokok kayu: Tenang
seperti gunung Kembang, lembah Bedakah
tebing yang ramah, musim yang sesekali salah.
Sepintas hanya kentang, dijaga Erythrina
dan akasia, disusui perempuan sedesa
besar bersama doa. Mendahului rumput
yang terus tercerabut, mendahului bulan hari
sebelum tangan pasar menerkam merebut

Kisah Tanah Mati Demplot Teh Ngagrong-Candisari

Bertahun-tahun menunggu sunyi Merbabu
terkuak lampu, terinjak anak-cucu
kini ia mengadu. "Di sini aku mati
oleh keris lelaki. Oleh tangan raja
yang kusepak sebelum puncak berahi..."
Maka rumput tak bisa tumbuh, pohon bersimpuh.
Bertahun-tahun ia menangis, tetap menjadi gadis
malu teraba betis, menjerit waktu tercubit.
"Kalian orang Kartasura?" sesekali ada desis
bersama angin dari alam lain
tapi desa-desa tak mendengar
sejarah tak menggambar. Duh Gusti,
benarkah tanah ini menyimpan ludah suci
laknat berceceran milik perempuan
yang kalah di zaman bahari?

Kisah Seekor Harimau Tua Penunggu Hutan Bumijawa

Semalaman ia meraung menggetarkan gunung

"Mengapa ia marah? Mengapa kuku taring bertitah..."
Damai serentak tersita. Seisi desa memeluk senjata...
Tapi di luar, kentong tetap menggema
laki-laki masih berkuasa. Menjelang Subuh
kembali ia meraung (namun lemah dan luruh)
kemudian jejaknya berhenti pada kolong langgar
yang teduh. Di sini ia menanti, di sini
ia berserah diri. Tapi orang-orang tak mengerti
terus mengepung. Pedang tombak siap bertarung.
Ya Allah, tegakah mereka mencincang
bangkai saudara sendiri yang mati
setelah menghirup azan dinihari?

Kisah Layang-layang pada Sebuah Tanah Lapang

Hidup bersama angin, bersama putaran musim
ia menari. Mencintai matahari, turun naik
patuh pada tangan yang mengulur dan menarik.
"Jangan menantang!" teriak anak baru datang.
Tapi musuh terus mencari, benang tajam
tetap menyerang. Badai siap membuncang.
Padahal tak ada tempat untuk sembunyi
langit hanya layar, buat jutaan kisah
yang digelar. Hidup dengan awan
dengan angan-angan, mengapa cemas?
Mengapa takut mengambang seperti kapas?
Karena terbang dan terbang beriringan
seberapa pun tinggi pasti kembali
seberapa pun jauh akan runtuh juga ke bumi

Kisah Perburuan Belalang Anak-anak Kecamatan Panggang

Dari pohon ke pohon, semak dan lipatan daun
mereka belajar menggapai. Belajar bangun
menuai bukti berbuah batu sepanjang tahun.
Dengan serentang belalang, jaring dan galah panjang
mereka bukan mengejar layang-layang, tapi meniti
seutas tambang. Menjajal berani seperti laki-laki
hitam terpenggang matahari
menang di setiap langkah kaki.
Maka, untuk apa sembunyi? Untuk apa bermain
jika esok tak ada pilihan lain?
Hari ini mereka menari, meneguk keringat sendiri
menangguk belalang yang dikirim musim
ke Wonosari. Hari ini mereka belajar mengangguk
kepada siang, kepada yang datang
membeli buah tangan, memberi jalan terang
anak zaman yang belum sepenuhnya matang

IMAN BUDHI SANTOSA, lahir di Magetan 28
Maret 1948. Tahun 70-an bersama Umbu Landi
Paranggi, Teguh Ranusastra Asmara dan Ragi
Suwarno Pragolapati mendirikan Persada Stud
Klub. Novelnya yang telah dibukukan *Ranjang
Tiga Bunga* (1975), *Barong Kertapati* (1976)
Puisinya ada dalam kumpulan *Bayangan* (1970)
Tugu (1987), *Tonggak IV* (1987), *Pesta Api* (1989)
dan *Dunia Semata Wayang* (1996) yang meru-
pakan antologi tunggal. Esainya ada dalam
Senandung Rumah Ibu (1993) dan *Begini, Begi-
ni dan Begitu* (1997). Tinggal di Joyonegarar
MC 11877 Yogyakarta

Puisipuisi



Abdul Aziz Sukarno Sebaiknya Kita Begini Saja

sebaiknya kita begini saja
saling menatap ke luar jendela
dalam kamar yang berbeda
biar aku dan kau, bisa lebih dewasa
pada setiap panorama yang ditawarkannya
halaman nasib akan mengisi mata kita
dari bunga-bunga yang dimekarkan
musim basah. jalanan waktu akan
membuntuti pandangan kita dari setiap sesuatu
dari yang datang dan yang melewati
seperti angin yang mengajari sebagian gorden
menari, kita biarkan bumi mengeja matahari
supaya hari-hari semakin tahu diri
dan masing jiwa memahami isyarat ini.
lalu tentang burung-burung, baik yang pagi,
siang atau sore hari
yang sengaja kita intip bentangan sayapnya
yang sengaja kita curi suaranya
yang bila sesak memenjara kita mendambanya
relakanlah, untuk terbang berawan di atas
cakrawala impian kita. ayolah, sebelum
kegelapan datang mengucuk cuaca di luar ruang kita
ayolah, tak perlu saling berpikir untuk sesuatu
yang mustahil. sebab kita memang
masih belum apa-apa.

Yogya, 1999

Siapakah Kau dan Mereka Sebenarnya Wahai Puisiku?

di matamu,
sebuah kota menggigil tanpa ampun
saat kau biarkan musim dingin berkuasa
di atas tubuhku
juga di atas mimpi-mimpiku

seperti menyulap daun-daun jati batu
mulutku membisu di tengah angin yang menderu
di tengah angin dan hempasan titik-titik salju

ya, di matamu
sebuah kota kini tersimpan di kulkas waktu
terasings, bersama pikiran yang telah membeku.

betapa, aku melihat orang-orang
berjalan seperti patung yang digerakkan hati nuraniku
oh, siapakah kau dan mereka sebenarnya
wahai puisiku?

Yogya, 1999

Sajak dari Ruang yang Jauh dari Waktu

beginilah jika hidup dalam kereta
dengan gerbong tanpa jendela
perjalanan tidak lebih dari diam panjang
yang melelahkan. sesak, dan
penuh udara yang ru-itu saja
semuanya terlalu bergegas untuk saling menyapa

kesadaran adalah biang keresahan memabukkan
penyakit bagi pikiran dan hati yang dipayahkan
dan tentu juga, jangan banyak tanya
soal keringat yang tiba-tiba bercucuran
sebab di sini, tuntutan hanyalah satu bentuk
bunuh diri dalam ruangan

nafas kita menjadi nasib
desahannya adalah kerelaan yang dipaksakan
sedang hasrat, cuma sekadar semedi besi
dalam kursi yang mati. diam. diam. dan diam.
seolah tak lagi mengenal arti perubahan, atau
mungkinkah dunia malu bersekongkol dengan kita?

beginilah jika hidup dalam kereta
dengan gerbong tanpa jendela

Yogya, 1998/

Sajak dari Beranda

seusai angin kemarau
merebahkan vas bunga di beranda
aku tak lagi jadi kupu-kupu
sayap-sayapku seolah telah patah
bersama pohonnya yang kini rubuh ke tanah
mimpi-mimpi mulai bertanggalan; meranggas
mengirangi daun-daun dan tangkainya
sebagian terbang entah ke mana
sebagian jatuh tertimbun debu udara
betapa segala bagai berpulang ke tempat
asalnya

mataku pun tiba-tiba bergegas menua
melompati batas usia dan suara, bahkan cuaca
yang membuatku keburu buta
untuk melihat kembangnya yang tinggal rangka
ya, tinggal rangka!

(sejak itu, dan seterusnya
aku selalu pingsan bertahun-tahun
bila mencium aroma jejaknya).

Yogya, 1998/1

Sajak buat Diri Sendiri tentang Seekor Kupu-kupu

seekor kupu-kupu, yang lahir
dari kepompong mimpimu, tak kan berubah
jadi ulat kembali, sebab itulah,
biarkan ia terbang bebas di taman bunga
membangun sejarah bersama putik-putiknya
sebab alam, masih terbuka tuk kekap sayapnya
biarkan, walau kemarau datang melanda
seekor kupu-kupu boleh jadi tak bisa berubah warna
tapi percayalah, dunia tak selebar daun kamoja!

Yogya, 1998/1

ABDUL AZIZ SUKARNO, lahir di Kampung Leuwikujaan
Leuwimunding, Majalengka, Jawa Barat. Puisi-puisin:
tersebar di berbagai media massa pusat maupun daerah
Sebagian telah dibukukan dalam antologi Risalah Bad
(1995), Rumpun-Bambu (1997), Ziarah Sunyi (1997) &
Tamansari (1998). Kini menjabat sebagai Ketua Foru
Dialog Tiga Malam. Beralamat di Jalan Berbah No 13
Babadan, Sendanotirto, Berbah, Sleman.

BERNAS Minggu Kliwon 18 Juni 2000

Puisipuisi



Isbedi Stiawan ZS

Yanti: Dalam 60 Menit

"aku sudah melayang dan jauh dari bumi," katamu

lalu tangan dan pikiranmu menggapai-gapai. tak ada bumi dalam benakmu lagi. dengan mata berapi-api kau tembus kegelapan: di bawah bulan yang remang dan asap yang sesak.

aku mencari hatimu. Yanti sudah lama melayang dari angkasa yang satu ke angkasa yang lain. o, anak-anak menangis minta dibelikan susu yang juga terus melayang...

marilah merapat, dalam 60 menit segalanya akan berubah niang dan lupa. dalam desingan musik dan kealpaan. wahai waktu, kau telah kuasai bumi ini

dalam dekapan. selama 60 menit dalam larut musik dan minuman

"aku sudah melayang dan haus," kataku

maka kau mengajakku saling merapat untuk menebak denyut hati masing-masing. tapi, apakah kita akan sampai di sana?

jakarta-lampung, 2000

Membalik Masa Lalu

-- bagi tewe

beginilah. kini aku hanya bisa membalik-balik jarum waktu. masa lalumu jadi tak berjarak lagi. jadi indah untuk ditertawakan

katamu, hidup harus bisa melawan. seperti serdadu di jalan-jalan. lalu wama matahari akan berubah. lelaki harus berteriak dan melompat jauh!

tapi, adakah kau sudah lakukan itu semu? seperti burung yang berani mencari ratusan sarang di kawat-kawat telepon, listrik, atau cerobong pabrik

demi membangun kekuasaan? aih! kau pun menginsut. aku seperti melihat undur-undur atau lokan yang merambat mencari tanah atau pantai tak pernah sampai.

lihatlah! di sini tak ada lagi nuang bagi yang berkhianat. juga si sisiphus...

jkt. februan 2000

Pukul 01.30 Bersama Y

hampir saja usai. tapi sediakan waktumu untuk singgahku. lalu sejenak kita menyimpan kegaduhan ini

di kursi dengan sebuah meja yang terbentang, waktu saling merapat membacakan kebohongan-kebohongan

saat ini aku merasakan waktu begitu dingin. karena itu, aku merindukan selimut atau pendingan

hampir saja waktu menghabiskan malam, tapi, para pejalan malam akan tetap menemukan tempat persinggahan untuk sekadar membunuh penat,

atau mengubur pikiran-pikiran kusut karena neraka yang membakar rumah sehari-hari

lampung-jakarta, 2

Di Sebuah Tempat

kumpulkan ranting-ranting itu. dan, aku akan merajutnya jadi rumah singgah sementara kita. kemudian lampu kamar yang menyala tiba-tiba mati

tak ada lagi ceracau. karena segalanya telah berubah jadi lagu, meski sembilu terdengar di telinga anak-anak

kumpulkan daun-daun itu. dan, aku akan menjahitnya jadi kasur juga selimut kita dari dingin yang kita hidupkan dalam diri

kalau kita kini saling berpeluk, mungkin itu karena waktu yang telah lama menunggu

kalau kini aku meraba rahasia dalam dirimu, mungkin karena maut yang begitu sulit diterka!

maret 2

ISBEDY STIAWAN ZS adalah penyair Lampung. Karya-karyanya telah dipublikasikan di berbagai media massa. Beberapa kali memenangkan lomba cipta puisi. Kumpulan puisi tunggalnya antara lain *Khalwat*, *Kembali Ziarah* dan *Negeri Sepatu*. Karyanya juga terangkum dalam antologi bersama *Dari Negeri Poci*, *Negeri Bayang-bayang*, *Gerbong* dan *Aceh Mendesah dalam Nafasku*. Pemah mengikuti Pertemuan Sastrawan ke-X di Johor Bahru Malaysia dan Dialog Utara VIII di Thailand. Tinggal di Jl Ester E-4 No 20 Beringin Raya Bandar Lampung 35158.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Valentine Ricke Arinta Sandradewi Honggodipuro lahir di Palembang pada tanggal 13 April 1976. Ia adalah puteri sulung dari AR. Aris Honggodipuro dan Irene Yovita Endang Setyani. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan pada tahun 1989 di SDN Kenteng I Bandungan Kabupaten Semarang. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan pada tahun 1992 di SMP Pangudi Luhur I Yogyakarta. Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan pada tahun 1995 di SMA Stella Duce II Yogyakarta. Pada tahun 1995 ia melanjutkan pendidikan ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yaitu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID) dan lulus pada tahun 2001. Di Universitas Sanata Dharma mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian dan Teater 923. Ia menulis skripsi yang berjudul *Tema dan Amanat Puisi-Puisi dalam Rubrik Puisi-Puisi di Harian Bernas Bulan Maret – Juni 2000 dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*.

